

AGAMA DAN PANDEMI



**Annisa Aulia Rachmanti,
Fakhruzzaman Al Islami,
Fatmala, Fikri Khaikal, Izmi Kamilah**
Editor: H. Endang Saeful Anwar, Lc., M.A.

KATA PENGANTAR

Agama dan Pandemi

Penulis: Annisa Aulia Rachmanti, et al.

ISBN: 978-623-320-538-2

Editor: H. Endang Saeful Anwar, Lc., M.A.

Layout: Indah

Cover: Nita

Diterbitkan oleh:

haurâ
publishing

Haura Publishing (Kelompok Penerbit Haura)

Anggota IKAPI Nomor 375/JBA/2020

Nagrak Jl. Taman Bahagia, Benteng, Warudoyong, Sukabumi

WA +62877-8193-0045, Email: haurapublishing@gmail.com

Cetakan pertama, September 2021

Sukabumi, Haura Publishing 2021

14 x 20 cm, vi + 121 hlm

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Alhamdulillah, Segala Puji bagi Allah swt. serta ungkapan Rasa Syukur yang senantiasa kami haturkan kepada Allah Ta'ala, Tuhan Yang Maha Esa, atas Ridho serta Rahmat-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan hasil Karya Tulis Ilmiah kami yang berjudul '*Agama dan Pandemi*'.

Tidak lupa, kami mengucapkan rasa Terima Kasih kami kepada Bapak H. Endang Saeful Anwar, Lc., M.A selaku Dosen Pembimbing Lapangan dalam kegiatan KKN Online Tahun Ajaran 2021/2022, atas segala kebaikannya yang telah membimbing kami dan membantu kami dalam proses penyusunan Karya Ilmiah ini. Ucapan rasa Terima Kasih juga kami sampaikan kepada Orang Tua, Kakak, Adik dan semua pihak yang terlibat dalam penyusunan Karya Ilmiah ini, baik secara moral maupun material sehingga karya tulis ilmiah ini dapat terwujud.

Karya Tulis Ilmiah ini akan menjelaskan tentang Pandangan Islam terhadap sebuah wabah atau pandemi, juga hasil dari penelitian bagaimana pengaruh pandemi Covid-19 terhadap masyarakat di sekitar Kota Tangerang. Karena fenomena atau wabah Covid-19 ini, kini merupakan sebuah wabah yang tengah menjadi perbincangan di seluruh dunia, dikarenakan dampaknya

yang sangat luar biasa dalam semua aspek kehidupan seperti Sosial, Ekonomi, Pendidikan dan Keagamaan.

Penulis menyadari bahwa masih ada kekurangan dan kesalahan dalam Karya Tulis Ilmiah yang disusun ini. Oleh karena itu, penulis memohon maaf atas kesalahan yang mungkin ditemukan di dalamnya. Penulis juga mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun guna meningkatkan kualitas tulisan ke depannya.

Akhir kata, semoga tujuan dari penulisan Karya Ilmiah ini dapat terwujud dan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca. Akhiru Kalam Wassalamu'alakum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Tangerang, 14 September 2021

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI | v |
| PANDANGAN MASYARAKAT TENTANG COVID-19 | 1 |
| A. Pengertian dan Sejarah Covid-19..... | 1 |
| B. Varian dan Gejala Covid 19 | 7 |
| FATWA MUI TENTANG COVID 19 | 16 |
| A. Pengertian fatwa | 16 |
| B. Hadits-Hadits Tentang Thaun/Virus | 18 |
| 1. Apa yang di maksud dengan thaun (wabah/virus) | 18 |
| 2. Ketika tedapat wabah atau suatu virus maka dilarang untuk keluar atau masuk kedaerah yang tedapat wabah tersebut..... | 24 |
| 3. Kota madinah tidak bisa dimasuki virus dan dajjal..... | 29 |
| 4. Orang yang terkena virus, pnyakit perut adalah syahid... | 32 |
| 5. Sabar dalam menghadapi wabah | 36 |
| C. MUI dan fatwa saat pandemi..... | 37 |
| BERAGAMA DENGAN MODERAT DI MASA PANDEMI | 48 |
| A. Apa Itu Moderasi Beragama? | 48 |
| B. Moderasi Beragama dalam Menyikapi Pandemi | 54 |
| C. Covid-19 Menurut Perspektif Sejarah Islam..... | 61 |
| PERSPEKTIF AL-QUR'AN TERHADAP WABAH PANDEMI..... | 68 |
| A. Pandemi (Tha'un) di Zaman Rasulullah saw..... | 68 |
| B. Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Wabah Pandemi..... | 70 |



| | |
|--|------------|
| 1. QS.Al-Baqarah: 249 | 70 |
| 2. QS. Hud: 64-65 | 73 |
| 3. QS. Al-Anbiya': 83 | 78 |
| C. Sikap Seorang Muslim dalam Menghadapi Mushibah atau Pandemi | 80 |
| 1. Bersabar dan Meyakini bahwa semua yang terjadi adalah ketentuan Allah swt. | 81 |
| 2. Berikhtiar Menuju ke Keadaan yang Lebih Baik..... | 82 |
| 3. Meningkatkan Rasa Tawakal Kepada Allah swt. | 85 |
| TOLERANSI DIMASA PANDEMI | 89 |
| A. Toleransi Beragama Dimasa Pandemi | 89 |
| B. Memahami Konflik dan Strategi Penanganan Dalam Kehidupan Bertoleransi..... | 95 |
| 1. Pengertian Konflik..... | 95 |
| 2. Ciri-Ciri Konflik..... | 99 |
| 3. Pandangan Kelompok Ekstrim Terhadap Adanya Covid 19..... | 101 |
| 4. Strategi Penanganan Dalam Berkehidupan Toleransi.. | 104 |
| C. Hikmah Adanya Toleransi..... | 108 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 114 |

PANDANGAN MASYARAKAT TENTANG COVID-19

A. Pengertian dan Sejarah Covid-19

Untuk ketiga kalinya, WHO (World Health Organization) mengumumkan Pandemi Global. Yang pertama ialah pada saat terjadi Flu Spanyol di Eropa dan Untuk ketiga kalinya, WHO (World Health Organization) mengumumkan pandemi global. Yang pertama ialah pada saat terjadi flu Spanyol di Eropa dan Amerika yang menewaskan kurang lebih 50.000.000 orang. Yang kedua ialah pada saat merebaknya virus flu burung pada pertengahan tahun 2009. Dan yang ketiga ialah saat ini, Pandemi corona yang telah menginfeksi 158 negara. Tiga bulan setelah mewabah pertama kali di China, virus Covid 19 ini telah menginfeksi puluhan ribu orang dan menjelajah belahan dunia Barat dan Timur. Tingginya intensitas interaksi manusia masa kini serta tangguhannya virus Covid 19 ini mempercepat penyebarannya dari satu inang ke inang lainnya. Dalam waktu singkat, Covid 19 atau yang lebih akrab disapa sebagai virus corona ini melumpuhkan sendi sendi peradaban manusia, mengunci sistem perekonomian, bahkan menahan aktivitas pendidikan, sosial dan segala bentuk interaksi manusia.

Corona Virus Disease atau penyakit virus corona merupakan sebuah ancaman serius bagi kalangan manusia termasuk kegiatan umum seperti kegiatan keagamaan. Dikutip dari Kementerian Kesehatan Coronavirus merupakan keluarga virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan Sindrom

Pernapasan Akut Berat / *Severe Acut RespiratorySyndrome* (SAR). Corona virus jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadian luar biasa muncul di Wuhan China, pada Desember 2019, kemudian diberi nama *Severe Acut RespiratorySyndrome Coronavirus 2* (SARS-COV2) dan menyebabkan penyait Coronavirus Disease-2019 (Covid-19). Nama Corona sendiri kemungkinan berasal dari 2 sumber. Pertama, dibawah mikroskop elektron, bentuk virus mirip corona pada gerhana matahari. Kedua, bentuk virus corona mirip dengan mahkota ratu atau raja. Dalam bahasa latin corona berarti mahkota.

Covid-19 mulai mengguncang ketentraman dunia setelah China melaporkan kepada organisasi kesehatan dunia (WHO) tentang keberadaan resmi Covid 19 pada 31 Desember 2019, kemudian pada 30 Januari WHO menyatakan Covid-19 sebagai darurat kesehatan global (BBC News Indonesia 2020) Pemerintah Indonesia mengkonfirmasi pada 2 Maret 2020 kasus positif Covid-19 pertama di Depok. Setelah kasus positif pertama, jumlah kasus positif Covid-19 meningkat begitu cepat di Indonesia hingga akhirnya menjadi darurat nasional.

Covid-19 telah banyak memunculkan persoalan-persoalan baru karena penyebarannya yang begitu cepat dari orang ke orang lain dan tentunya sangat berpengaruh pada sektor kegiatan masyarakat.¹

Presiden Joko Widodo mengimbau kepada seluruh masyarakat Indonesia untuk melakukan segala aktivitasnya dirumah seperti *Work From Home*(kerja dari rumah) dan *Study From Home* (belajar dari rumah).

Definisi Pandemi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pandemi berarti wabah yang berjangkit serempak di mana-mana,

meliputi daerah geografi yang luas.² Sedangkan kata pandemik meliputi 2 arti, yaitu tersebar luas (tentang penyakit) di suatu kawasan, benua, atau di seluruh dunia. Dan arti yang kedua ialah penyakit epidemik yang tersebar luas. Adapun epidemik sendiri memiliki arti penyakit menular yang berjangkit dengan cepat di daerah yang luas dan menimbulkan banyak korban, misalnya penyakit yang tidak secara tetap berjangkit di daerah itu.

Setelah kurang lebih 1 tahun dihantam pandemi covid 19, manusia mulai menemukan solusi untuk mengantisipasi serangan virus corona. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, para peneliti mulai mengkaji karakteristik virus ini, juga mencari kekuatan serta kelemahannya hingga bisa ditemukan vaksin yang dapat mencegah penularan virus corona meluas. Hingga kini, telah ditemukan beberapa macam vaksin untuk menanggulangi penyebaran virus corona seperti vaksin sinovac, astrazeneca, pfizer, moderna dan lain lain.

Sayangnya, penemuan vaksin belum sepenuhnya menyelamatkan manusia dari serangan virus corona yang mematikan ini. Karena hakikatnya, vaksin hanyalah pemicu sistem imun pada tubuh manusia untuk membangun benteng pertahanan tubuh yang lebih kuat terhadap penyakit baru, yaitu virus Covid-19. Sedangkan bagi mereka yang sudah terpapar, vaksin tetap tidak menjadi solusi.

Begitupula terhadap rentetan permasalahan yang menjadi imbas langsung dari adanya pandemi covid 19 ini seperti permasalahan pendidikan, ekonomi, sosial, agama dan lain-lain. Kita harus tetap berjibaku mencari solusi terbaik dalam rangka membangun kembali struktur sosial yang telah hancur akibat pandemi.

¹ Yue, dkk, "Analisis Manajemen Risiko Novel Coronavirus di Wuhan China," *Jurnal Manajemen Keuangan Risiko*, 2020. Hal. 2.

² <https://kbbi.web.id/pandemi.html>.

Sedikit banyak, pandemi ini menjadi momok menakutkan bagi sebagian orang. Bukan hanya karena dampak sang virus terhadap imunitas tubuh, tapi juga keberadaannya yang melemahkan, bahkan melumpuhkan sektor-sektor kehidupan kita. Akan tetapi, satu hal yang perlu kita ingat, bahwa kita – manusia- merupakan alumni pandemi flu burung, flu Spanyol bahkan wabah yang konon katanya menewaskan ribuan bahkan jutaan nyawa.

Sejarah mencatat perjalanan panjang perjuangan manusia melawan virus. Dilansir dari www.asumsi.com, pandemi paling awal tercatat pada masa perang peloponnesia (431 SM).³ Penyakit itu diduga datang dari Ethiopia dan menjadi wabah di Athena, tepat ketika pasukan Sparta mengepung. Dua tiga dari populasi meninggal. Waktu pun terus berlanjut, wabah lain pun datang dan pergi. Mulai dari black death, cacar monyet, flu Spanyol, flu burung, hingga yang terbaru yaitu wabah covid 19 atau lebih dikenal sebagai pandemi corona. Bertambahnya populasi, meluasnya ekspansi, dan terciptanya sistem transportasi mempermudah penyebaran virus-virus penyakit di era modern. Berkembangnya ilmu kesehatan pun tidak menjamin perang melawan virus ini menjadi mudah, karena seiring perkembangan zaman, virus-virus pembawa penyakit ini berevolusi dan bermutasi menjadi organisme yang tangguh dan kebal terhadap vaksin yang sudah diciptakan.

Melihat pada sejarah penyebaran virus di dunia, awal mula penyebaran virus memang seringkali bermula dari hewan baik mamalia, unggas maupun serangga. Virus Small Pox atau cacar monyet yang merebak pada abad 16 bermula dari monyet. Virus Spanyol yang mewabah awal abad 20 bermula dari babi. Virus ebola yang menyerang negara-negara miskin di Afrika bermula

dari cacing Ebola. Virus MERS yang merebak di timur tengah pada awal abad 21 juga ditularkan pertamakali dari unta. Virus DBD, Zika dan Chikungunya ditularkan melalui nyamuk. Virus Flu burung yang menjadi Pandemi merebak pada tahun 2009, disebabkan oleh unggas seperti ayam dan bebek. Dan Virus Corona yang saat ini mewabah juga ditularkan melalui kelalawar, sebagaimana wabah SARS pada tahun 2002 juga tersebar pertama kali melalui kelelawar. Virus RABV atau lebih dikenal sebagai virus rabies juga menyebar melalui anjing. Selain hewan-hewan tersebut, hewan lain seperti musang dan ular juga bisa menjadi inang virus lalu menyebarkannya kepada manusia.⁴

Proses transmisi virus dari hewan kepada manusia dapat melalui beberapa jalan. Antara lain interaksi langsung antara manusia dengan hewan yang sudah terinfeksi, melalui feses atau kotoran hewan yang tidak dibersihkan disekitar rumah, atau karena mengkonsumsi daging hewan yang sudah terinfeksi. Dari 3 jalan penularan virus dari hewan kepada manusia, jalan ketiga merupakan yang paling sering terjadi dan memakan korban.

Serangkaian pandemi yang terjadi dalam kilas sejarah manusia membuktikan bahwa kehidupan manusia tak akan pernah lepas dari penyakit. Selama ada kesehatan, disitu ada penyakit. Penyakit-penyakit ini bisa bersumber dari berbagai macam faktor. Virus, bakteri, ataupun kuman merupakan hal hal yang dapat menyebabkan penyakit pada manusia. Perjuangan umat manusia melawan penyakit telah melalui jalan panjang. Seiring adanya inovasi teknologi kesehatan, disitulah manusia menemukan kembali virus baru yang lebih tangguh dari pengetahuan kesehatan manusia.

⁴ Izza Namira, "Termasuk Corona : 7 Hewan ini Pernah Bawa Virus Mematikan," <https://www.idntimes.com/science/discovery/izza-namira-1/hewam-pembawa-virus-mematikan-1>. (Diakses pada tanggal 13 Desember 2021).

³ <https://asumsi.co/post/4116/pandemi-dari-masa-ke-masa>.

Manusia bukanlah satu-satunya makhluk tuhan. Bahkan, sebelum tuhan menciptakan manusia, ia telah menciptakan ratusan macam hewan dan tumbuhan di bumi. Diantara sekian ratus makhluk itu, ada yang bernama virus. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Virus adalah mikroorganisme yang tidak dapat dilihat menggunakan mikroskop biasa, hanya dapat dilihat menggunakan mikroskop elektron. Virus juga dapat diartikan sebagai penyebab dari penular penyakit seperti cacar, influenza dan rabies.⁵ Ada beberapa jenis penyakit yang dapat disebabkan oleh virus seperti penyakit influenza. Influenza yang diakibatkan oleh virus ternyata memiliki tipe, strain dan tingkatan.⁶

Keberagaman virus penyakit yang dapat menjangkit manusia ini tak lepas dari kuasa Allah SWT yang senantiasa mencipta. Menurut Quraish Shihab, dalam karyanya, Corona ujian Tuhan, Sikap Muslim Menghadapinya penciptaan itu bukan saja lahir dengan pengilhaman tuhan kepada manusia dengan lahirnya aneka ciptaan yang belum diketahui sebelumnya, tapi juga langsung diciptakan Allah melalui ketetapan-ketetapan-Nya baik akibat ulah atau keterlibatan manusia ataupun tidak.⁷

Dalam hasil wawancara penulis dengan Bapak Subandi sebagai Pelaksana Perawatan Klinik Covid-19 di RSUD Kabupaten Tangerang mengatakan bahwa munculnya virus covid itu diawali dari bermutasinya virus corona, gen sebelumnya yaitu dari mulai Avian Virus (SARS) bermutasi menjadi Med Cov (Corona Virus) sampai kemudian menjadi Corona Virus Disease (Covid-19) seperti diawal di sebut sebagai Avian Virus (Flu Burung) sehingga hewankah yang menjadi penyebarannya.

⁵ <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/virus>.

⁶ Muhammad Luthfi Hidayat, *VIRUS INFLUENZA Penegur Anthroposentrisme Manusia*, cet ke-1, (Yogyakarta: Misterluthfi Self Publishing, 2015), hal. 4.

⁷ M. Quraish Shihab, *Corona Ujian Tuhan : Sikap Muslim Menghadapinya*, (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020), hal. 4.

Dan sebenarnya sifat virus corona sama saja seperti sifat virus pada umumnya, terutama virus yang menyebabkan flu tetapi akibat mutasi genetik dari virus corona ini mempunyai sifat yang berbeda dengan virus corona ini sebelumnya yaitu avian virus dimana kalau avian virus melalui udara sedangkan Corona Virus Disease (Covid-19) lebih kepada sentuhan tangan dalam penularannya.

B. Varian dan Gejala Covid 19

Gejala umum Covid 19 pada masa awal adalah demam, kelelahan, dan batuk kering. Beberapa organ yang terlibat seperti pernafasan (batuk sesak nafas, sakit tenggorokan, hemoptisis atau batuk darah, nyeri dada), gastrointestinal (diare, mual, muntah), neurologis (kebingungan atau sakit kepala). Namun tanda dan gejala yang sering di jumpai adalah demam (83%-98%), batuk (76%-82%), dan sesak napas atau dyspnea (31%-55%).

Dalam hasil wawancara penulis dengan Bapak Subandi sebagai pelaksana perawatan klinik Covid-19 di RSUD Kabupaten Tangerang mengatakan bahwa apabila seseorang terpapar virus tapi tidak ada gejala bisa disebabkan karena kadar antibodi tersebut sedang tinggi sehingga imunitasnya juga tinggi. Atau bisa jadi juga karena antigen dari orang tersebut tidak pernah berinfeksi dengan virus covid sehingga secara otomatis dari hasil interaksi tersebut. Antigen akan bereaksi untuk membentuk antibodi selain pencegahan penularannya.⁸

Dalam buku Perhimpunan Dokter Baru Indonesia (PDPI) tahun 2020 yang berjudul *Diagnosis dan Tatalaksana Covid 19* di

⁸ Wawancara dengan Bapak Subandi, bertempat di RSUD Kabupaten Tangerang, pada tanggal 20 Agustus 2021, pukul 11:00 WIB.

Indonesia, menjelaskan bahwa tatalaksana pasien covid 19 dibagi ke dalam orang tanpa gejala (otg), orang gejala ringan, sedang dan berat, dibawah ini penjelasan dari ketiga nya sebagai berikut :⁹

1. Orang Tanpa Gejala (OTG)

Pasien covid 19 tanpa gejala dapat melakukan isolasi mandiri di rumah selama 14 hari dengan dipantau oleh Fasilitas Kesehatan Tingkat Primer melalui telepon. Bagi pasien tanpa gejala sangat dianjurkan untuk meminum vitamin C, B, E, dan Zink. Jika pasien mengidap penyakit penyerta dan mengonsumsi obat-obatan yang rutin dikonsumsi dianjurkan berkonsultasi dengan dokter spesialis.

2. Orang dengan gejala ringan

Pasien covid 19 dengan gejala ringan dapat melakukan isolasi mandiri dirumah selama 14 hari yang dikontrol langsung oleh FKTP sebagai pasien rawat jalan.

3. Orang dengan gejala sedang

Pasien covid 19 dengan gejala sedang harus dirujuk ke rumah sakit dan diisolasi selama 14 hari.

4. Orang dengan gejala berat

Pasien covid 19 yang mengalami gejala berat harus isolasi di rumah sakit dan dirawat secara kohorting (ruang

isolasi).¹⁰ Dalam hasil wawancara penulis dengan Bapak Subandi sebagai Pelaksana Perawatan Klinik Covid-19 di RSU Kabupaten Tangerang mengungkapkan bahwa Corona Virus Disease (Covid 19) lebih cepat penularannya dibandingkan dengan SARS / Medcov, karena cara penularan covid 19 lebih banyak melalui sentuhan tangan orang yang terinfeksi. Sedangkan kita tahu aktivitas seseorang lebih banyak menggunakan tangan. Menurut WHO saat ini varian covid 19 yang bisa dikenali adalah:

- a. Varian Alpha disebut corona inggris / B. 11.1.7
- b. Varian Betha / B. 11357 atau disebut juga varian Afrika Selatan
- c. Varian Delta

Dan bapak Subandi juga mengatakan bahwa gejala-gejala yang ditimbulkan itu berbeda tiap variannya, yaitu:

- a. Varian Alpha gejalanya didominasi dengan demam tinggi diatas 37,5°C disertai batuk.
- b. Varian Betha disamping gejala dari virus Alpha ditambah adanya batuk kering yang terus menerus, hilangnya penciuman dan rasa kecap.
- c. Varian Delta, semua varian alpha dan betha muncul pada varian ini ditambah dengan adanya mual, dan tidak ada selera makan, nyeri sendi dan otot, sampai

⁹ Yelvi Levani, dkk, Coronavirus Disease (COVID-19): Patogenesis, Manifestasi Klinis dan Pilihan Terapi, Jurnal Kedokteran dan Kesehatan, Vol. 17 No. 1, Januari 2021, (Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2021), hal. 53.

¹⁰ Yelvi Levani, dkk, *Coronavirus...*, hal. 51-52.

terjadinya gangguan pendengaran.¹¹ Dampak Covid bagi Masyarakat Beragama

Sebagaimana sudah disebutkan sebelumnya bahwa perekonomian, pendidikan, kehidupan sosial dan banyak hal lainnya terdampak pandemi covid-19, maka sama halnya dengan kehidupan beragama. Aktivitas peribadatan serta ritual-ritual lainnya jelas tak bisa dilaksanakan dengan baik selama pandemi covid 19, terlebih bagi masyarakat Indonesia yang sangat kuat memeluk kepercayaannya.

Salah satu dampak yang terjadi ialah menyebarnya dalil-dalil berupa ayat al-Qur'an, hadits maupun potongan kitab kuning yang disebut-sebut memiliki keserupaan dengan kondisi terkini, lafadz corona, ataupun kemiripan-kemiripan lainnya. Sebagian dari penafsiran itu memiliki sanad yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan, tapi sebagian yang lain hanyalah kemiripan yang terjadi dengan penafsiran yang tidak memiliki landasan. Dalam hal tersebut maka orang-orang banyak yang mencocokkan ayat Al-Qur'an dengan kondisi pandemi.

Sebutlah lafadz *_Qorona Kholoqo Zamana Kadzaba_* yang terdapat pada buku panduan ngaji "Iqra". Lafadz ini diartikan oleh sebagian orang dengan makna *_Corona* diciptakan di zaman yang penuh kebohongan. Hal ini tentu tidak berdasar sama sekali, dimana pada jumlah tersebut tidak terdapat Fail (Subjek) ataupun maf'ul (Objek) sehingga tidak bisa disebut sebagai kalimat sempurna (jumlah mufidah).

Penafsiran cocokologi juga terjadi pada surat Al-Ahzab ayat 33 berikut ini :

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu, dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. (Q.S. Al Ahzab : 33)

Ayat ini di "cocokologi" oleh para pengamat al-Qur'an dengan istilah corona saat ini karena bersumber pada kata yang sama *قرن*, dan kalau dilihat seperti cocok dengan konteks saat ini, seperti yang digambarkan diawal ayat tersebut, dimana kita diperintahkan untuk tetap dirumah dan tidak mengikuti perilaku orang-orang jahiliyah.

Dalam tafsir al-Wajiz, menerangkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan para istri-istri nabi agar mereka tetap tinggal di rumah, tidak berhias, dan tidak mempercantik diri sebagaimana wanita-wanita jahiliyyah dan melakukan ibadah-ibadah lain tetap dirumahnya.¹²

Adapula Hadits yang viral terkait pandemi, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh imam Bukhari berikut :

¹¹ Wawancara dengan Bapak Subandi, bertempat di RSUD Kabupaten Tangerang, pada tanggal 20 Agustus 2021, pukul 11:00 WIB.

¹² Wahbah Zuhaili, *Tafsir Wajiz 'ala Hasyim Qur'anil Adzim*, (Suriah: Daarul Fikr, 1996), hal. 423.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطَّاعُونَ آيَةُ الرَّجْزِ ابْتَلَى اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهِ نَاسًا مِنْ عِبَادِهِ فَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ فَلَا تَدْخُلُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضِ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَقْرَبُوا مِنْهُ

Rasulullah shallallahu 'alaihiwasallam bersabda: "Tha'un (wabah penyakit menular) adalah suatu peringatan dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala untuk menguji hamba-hamba-Nya dari kalangan manusia. Maka apabila kamu mendengar penyakit itu berjangkit di suatu negeri, janganlah kamu masuk ke negeri itu. Dan apabila wabah itu berjangkit di negeri tempat kamu berada, jangan pula kamu lari daripadanya." (HR Bukhari dan Muslim dari Usamah bin Zaid).

Hadits ini shahih, dan tersebar dengan maksud mengedukasi masyarakat agar tetap berdiam di rumah saat wabah menyebar agar tidak tertular ataupun menularkan. Dalam hadits yang lain, Rasulullah juga berpesan agar ketika terjadi wabah, yang sakit tidak dicampur dengan yang sehat.

Selain Lafadz "Qorona Kholoqo Zaman Kadzaba", Surat Al Ahzab Ayat 33 dan Hadits Penyakit Thaun itu, ada banyak dalil dalil yang viral baik itu yang bersناد benar, sesuai kaidah penafsiran ataupun yang hanya dicocok-cocokan saja. Ini merupakan salah satu dampak dari adanya pandemi covid 19 ini.

Selain dampak pada viralnya ayat atau hadits tertentu, pandemi covid 19 juga berimbas pada peribadatan umat beragama. Kebijakan pemerintah melaksanakan PSBB tentunya berdampak langsung pada aktivitas di masjid, gereja, vihara maupun rumah ibadah lainnya. Demi mencegah penularan virus Covid-19, pemerintah menetapkan agar setiap rumah ibadah tidak menyelenggarakan kegiatan peribadatan yang memicu

kerumunan seperti sholat berjamaah ataupun misa. Segala kegiatan keagamaan dilaksanakan dari rumah masing-masing.

Hal ini tentu menimbulkan pro kontra pada masyarakat. Terlebih umat muslim Indonesia yang menjadi mayoritas. Kegiatan sholat berjamaah yang dialihkan menjadi sholat infirady (individual) tentu tidak begitu saja diterima oleh masyarakat. Tingkat religiusitas yang tinggi pada masyarakat Indonesia membentuk pemahaman bahwa mendekatkan diri pada tuhan di masjid lebih utama daripada menaati aturan PSBB. Di sisi lain, pemerintah bersikukuh bahwa menjaga diri tetap di rumah lebih utama dari sholat berjamaah.

Dalam keterangan bapak Endang Zaenudin sebagai tokoh masyarakat, dalam ungkapan Beliau menyatakan bahwa pada masa pandemi Covid-19 ini sangat sulit untuk melakukan pelaksanaan ibadah. Dan bisa saja tidak dilakukan apabila ada masyarakat yang teridentifikasi virus Covid-19 tersebut. Akan tetapi selama pandemi ini juga bisa saja dilakukan asalkan menerapkan prokes yang ada.¹³

Dampak yang terjadi pada masa pandemi Covid-19 yang dirasakan oleh jamaah masjid ini seperti contohnya ketika melakukan tahlil, ibadah shalat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya di masa pandemi Covid-19 itu diharuskan untuk menerapkan 3M (Memakai Masker, Menjaga Jarak, Mencuci Tangan). Dan harus merenggangkan shaf ketika shalat dengan jarak 50 cm pada masa pandemi Covid-19 ini. Padahal sebelum pandemi Covid-19 ini ada, shaf shalat saat berjamaah itu rapat dan

¹³ Wawancara dengan Bapak Endang Zaenudin, sebagai tokoh masyarakat Babakan Tangerang pada tanggal 17 Agustus 2021.

terlihat lebih rapih dibandingkan dengan berjarak seperti sekarang ini.

Tanggapan jamaah masjid dalam kehidupan sosial keagamaan ini diungkapkan oleh bapak Endang Zaenudin mengatakan bahwa menerapkan boleh akan tetapi tidak melanggar prokes yang sudah ditetapkan. Kalau ingin melakukan sosial keagamaan di daerah sekitar lihat kondisi dan situasi di daerah masing-masing. Apakah aman atau tidaknya untuk melakukan sosial keagamaan. Dan yang terpenting apabila ingin melakukannya lebih baik mengaitkan masyarakat sekitar tanpa ada masyarakat luar daerah tersebut.¹⁴

Pertentangan pendapat ini mengerucut hingga terjadi pembubaran kegiatan keagamaan oleh aparat sipil. Yang lebih menyakitkan ialah sebagian pembubaran tersebut dilakukan secara paksa, tidak dengan cara-cara yang humanis.

Para ulama pun berbeda fatwa terkait kebolehan sholat secara berjama'ah (bersama) di masa pandemi. Hal ini tentunya membingungkan masyarakat untuk memilah mana fatwa yang seharusnya mereka ikuti terkait sholat berjamaah di masa pandemi ini.

Hal ini tidak hanya terjadi di negara kita saja. Beberapa negara dengan penduduk muslim yang cukup mendominasi juga mengalami hal yang sama. Sebutlah India, Malaysia, Mesir dan negara-negara dengan mayoritas penduduk muslim. Sikap masing-masing negara pun berbeda dalam menyikapi kondisi ini.

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Endang Zaenudin, sebagai tokoh masyarakat Babakan Tangerang pada tanggal 17 Agustus 2021.

Profil Penulis



Izmi Kamilah, Ia lahir di Tangerang pada tanggal 05 Desember 1999. Ia anak kedua dari tiga bersaudara. Ayahnya bernama Endang Zaenudin dan Ibunya bernama Muniroh. Ia memiliki seorang kakak yang bernama Endah Nuraini. Dan sekarang sedang bekerja di RSUD Kabupaten Tangerang

sebagai Asisten Perawat di bagian ICU. Ia juga memiliki seorang adik yang bernama Muhammad Farid Munir. Dan sekarang sedang menuntut ilmu di Pondok Pesantren Tahfidz La Royba Serang Banten. Membuat karya tulis ini demi kepentingan Kuliah Kerja Nyata tahun ajaran 2021/2022 yang diselenggarakan secara Online.

Harapannya dalam tulisan ini semoga dapat menambah wawasan para pembaca. Meskipun masih banyak kekurangan dalam tulisannya, juga masih banyak mengutip dari berbagai sumber. Namun ia berharap semoga segala kekurangannya dapat dimaklumi.

FATWA MUI TENTANG COVID 19

A. Pengertian fatwa

Fatwa secara bahasa adalah penjelasan dan penerangan. Fatwa secara terminologi adalah penjelasan hukum Syara' tentang masalah yang terkait dengan pertanyaan seseorang atau kelompok. Dalam pengertian ini, maka fatwa mempunyai dua ciri. *Pertama*, fatwa bersifat Responsif, fatwa dikeluarkan dalam rangka menjawab pertanyaan atau permintaan fatwa dari kasus atau peristiwa yang terjadi. *Kedua*, Fatwa tidak mengikat. orang yang meminta fatwa tidak harus meminta produk fatwa, fatwa tidak sama dengan keputusan pengadilan yang mengikat.¹⁵

Dalam fatwa ada beberapa unsur yang terlibat. Antara lain:

1. *Al-Ifta* Atau *Al-Futya*, yaitu menjelaskan hukum Syara' sebagai jawaban pertanyaan.
2. *Mustafti*, yaitu perseorangan atau kelompok yang mengajukan pertanyaan.
3. *Mufti*, yaitu orang yang memberikan fatwa.
4. *Mustafti Fih*, yaitu masalah yang ditanyakan status hukumnya.
5. *Fatwa*, yaitu jawaban hukum atas masalah yang ditanyakan.

¹⁵Ma'mul Jamal, "peran fatwa MUI dalam berbangsa dan bernegara (talfiq manhaji sebagai metodologi penerapan fatwa MUI)". *Jurnal ma'mur*, Vol . 5, No. 2, 2 Oktober 2018, hal. 42.

Unsur penting dalam fatwa adalah *mufti* karena menentukan kualitas fatwa yang disampaikan. Mufti harus sosok mujtahid atau orang yang memahami agama secara mendalam (*faqih*), dan syarat mufti adalah seseorang yang berakal, baligh, merdeka (bukan budak), adil, berilmu, dan masih hidup. *Mufti* juga harus orang yang menguasai pendapat dan kaidah dalam Fiqih dan Ushul Fiqih, dan mufti harus mempunyai kemampuan berijtihad, mengetahui ilmu yang dibutuhkan untuk memformulasikan hukum seperti *Nahwu*, *Mushthalah Al Hadis*, tafsir ayat dan hadis hukum.¹⁶

Banyak hukum yang ditetapkan oleh MUI melalui fatwa selama pandemi covid 19 ini, seperti; berjaga jarak ketika Shalat, tidak melaksanakan Shalat Jamaah di masjid seperti Shalat Ied dan Tarawih begitu pun dengan Shalat Jumat yang memang diwajibkan berjamaah, akan tetapi selama pandemi ini Shalat Jumat dianjurkan untuk melaksanakan dirumah masing-masing, jika melaksanakan di masjid pun diberi jarak pada shaf nya, majelis Ta'lim diberhentikan untuk sementara agar tidak adanya berkerumunan antara masyarakat. Maka dari itu MUI dengan fatwa nya menetapkan hukum-hukum melalui fatwa nya dan ketetapan pemerintah agar tidak dilakukan perkara itu semua, dan MUI menetapkan fatwanya pasti menggunakan dalil agar memperkuat suatu perkara atau permasalahan tersebut, seperti pada pandemi covid 19 ini.

Hadis-hadis Nabi yang memperkuat bahwasanya pada zaman Rasulullah pun pernah berada di posisi seperti ini, kedatangan suatu wabah yang berbahaya hingga mematikan dan

¹⁶Ma'mul Jamal "peran fatwa MUI", hal. 43.

bukan hanya 1 hadis bahkan beberapa hadis yang menjelaskan tentang wabah, hadis-hadis tersebut adalah :

B. Hadits-Hadits Tentang Thaun/Virus

1. Apa yang di maksud dengan thaun (wabah/virus)

Dikutip dari buku *Rahasia Sehat Ala Rasulullah* karya *Nabil Thawil*. Penyakit thaun adalah penyakit menular yang bisa menyebabkan kematian, pada zaman Rasulullah, penyakit ini berasal dari infeksi bakteri. bakteri thaun ini dibawa oleh *kenopsella cheopis* (kutu anjing) yang berasal dari darah tikus. Sebab, tikus yang berada di kutu anjing tersebut menularlah ke manusia melalui kulit dan darah. ¹⁷

Dan dilihat dengan keadaan sekarang yang sedang terjadi yaitu dikenal dengan virus corona. Kebanyakan *Coronavirus* menginfeksi hewan dan bersirkulasi di hewan. *Coronavirus* menyebabkan sejumlah besar penyakit pada hewan dan kemampuannya menyebabkan penyakit berat pada hewan seperti babi, sapi, kuda, kucing dan ayam. *Coronavirus* disebut dengan virus *zoonotik* yaitu virus yang ditransmisikan dari hewan ke manusia. Banyak hewan liar yang dapat membawa patogen dan bertindak sebagai vektor untuk penyakit menular tertentu. Kelelawar, tikus bambu, unta dan musang merupakan host yang biasa ditemukan untuk *Coronavirus*. *Coronavirus* pada kelelawar merupakan sumber utama untuk kejadian *severe acute respiratory syndrome* (SARS) dan *Middle East respiratory syndrome* (MERS)¹⁸

¹⁷Puti Yasmin, "Penyakit Thaun Zaman Rasulullah", *detik health*, senin 11 Januari 2020, pukul 20:20

¹⁸Yuliana, "Corona Virus Diseases (Covid 19): Sebuah Tinjauan Literatul" *Wellness and Healthy Magazine:journal press*. Vol. 2 No. 1(february, 2020), hal. 189

Adapun masa inkubasi penyakit thaun antara 2 sampai dua belas hari para penderitanya untuk menjalani karantina dan menjalani pengobatan yang berlaku, sesuai apa yang dilakukan pada zaman Rasulullah dan Umar bin Khattab. Seperti hadis di bawah ini:

a. Shahih Bukhari 3473¹⁹

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُكَدِّرِ وَعَنْ أَبِي النَّضْرِ مَوْلَى عُمَرَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ سَمِعَهُ يُسْأَلُ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ

مَاذَا سَمِعْتَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الطَّاعُونَ فَقَالَ أُسَامَةُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطَّاعُونَ رَجَسٌ أُرْسِلَ عَلَى طَائِفَةٍ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَوْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بَأْرُضٍ فَلَا تَقْدَمُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضِ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ قَالَ أَبُو النَّضْرِ لَا يُخْرِجُكُمْ إِلَّا فِرَارًا مِنْهُ

Telah bercerita kepada kami 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah berkata, telah bercerita kepadaku Malik dari Muhammad bin Al Munkadir dan dari Abu An-Nadlar, maula 'Umar bin 'Ubaidullah dari 'Amir bin Sa'ad bin Abu Waqash dari bapaknya bahwa dia ('Amir) mendengar bapaknya bertanya kepada Usamah bin Zaid, "Apa yang pernah kamu dengar dari

¹⁹ Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Muġīrah al-Ju'fiy al-Bukhāriy, *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillah Ṣallā Allāh 'alaih waṣallam wa Sunaniḥ wa Ayyāmih*, Editor: Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir, Cetakan Pertama, (Beirut: Dār Ṭauq al-Najāt, 1422 H.) jilid 4, hal. 175.

Rasulullah ﷺ tentang masalah *tha'un* (wabah penyakit sampar, pes, lepra)?" Maka Usamah berkata; Rasulullah ﷺ bersabda, "Tha'un adalah sejenis kotoran (siksa) yang dikirim kepada satu golongan dari Bani Israil atau kepada umat sebelum kalian. Maka itu jika kalian mendengar ada wabah tersebut di suatu wilayah janganlah kalian memasuki wilayah tersebut dan jika kalian sedang berada di wilayah yang terkena wabah tersebut janganlah kalian mengungsi darinya". Abu an-Nadlar berkata, "Janganlah kalian mengungsi darinya kecuali untuk menyelamatkan diri".

b. Syarah Shahih Muslim 2218²⁰

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ وَثَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَا أَخْبَرَنَا
 الْمُغِيرَةُ وَنَسَبَهُ ابْنُ قَعْنَبٍ فَقَالَ ابْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْفَرَشِيُّ عَنْ أَبِي
 النَّضْرِ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ قَالَ:
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطَّاغُوتُ آيَةُ الرَّجْزِ ابْتَلَى
 اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهِ نَاسًا مِنْ عِبَادِهِ فَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ فَلَا تَدْخُلُوا عَلَيْهِ
 وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضِ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَفِرُّوا مِنْهُ هَذَا حَدِيثُ الْقَعْنَبِيِّ وَثَيْبَةَ
 نَحْوَهُ

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab dan Qutaibah bin Sa'id keduanya berkata; Telah mengabarkan kepada kami

²⁰ Muslim ibn al-Hajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairiy al-Naisābūrī, Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar binaql al-'Adl 'an al-'Adl ilā Rasūlillah Ṣallā Allāh 'alaih wasallam, Editor Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, Cetakan Pertama, (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabīy, 1424 H.), jilid 4, hal. 1737.

Al Mughir dan dia nasabkan dengan Ibnu Qa'nab. Ibnu 'Abdur Rahman Al Quraisy berkata; dari Abu An Nadhr dari 'Amir bin Sa'd bin Abu Waqqash dari Usamah bin Zaid dia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda, "Tha'un (penyakit menular/wabah kolera) adalah suatu peringatan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala untuk menguji hamba-hamba-Nya dari kalangan manusia. Maka apabila kamu mendengar penyakit itu berjangkit di suatu negeri, janganlah kamu masuk ke negeri itu. Dan apabila wabah itu berjangkit di negeri tempat kamu berada, jangan pula kamu lari dari padanya." Dan Hadits Qutaibah seperti itu juga.

c. Ibnu Majjah. ²¹ (Juz 2 hal 1332)

4019 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَالِدِ الدِّمَشْقِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ عَبْدِ
 الرَّحْمَنِ أَبُو أَيُّوبَ، عَنِ ابْنِ أَبِي مَالِكٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي
 رَبَاحٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، قَالَ: أَقْبَلَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: " يَا مَعْشَرَ الْمُهَاجِرِينَ كَحَمْسٍ إِذَا ابْتَلَيْتُمْ
 بِهِنَّ، وَأَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ تُدْرِكُوهُنَّ: لَمْ تَظْهَرِ الْفَاحِشَةُ فِي قَوْمٍ قَطُّ، حَتَّى
 يُعْلِنُوا بِهَا، إِلَّا فَشَا فِيهِمُ الطَّاغُوتُ، وَالْأَوْجَاعُ الَّتِي لَمْ تَكُنْ مَصَّتْ فِي
 أَسْلَافِهِمُ الَّذِينَ مَضَوْا، وَلَمْ يَنْقُضُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ، إِلَّا أُخِذُوا
 بِالسِّنِينَ، وَشِدَّةِ الْمُتُونَةِ، وَجَوْرِ السُّلْطَانِ عَلَيْهِمْ، وَلَمْ يَمْنَعُوا زَكَاةَ
 أَمْوَالِهِمْ، إِلَّا مُبِعُوا الْقَطْرَ مِنَ السَّمَاءِ، وَلَوْلَا الْبَهَائِمُ لَمْ يُمَطَّرُوا، وَلَمْ

²¹ Ibnu Mājah Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd al-Qazwīniy, Sunan Ibn Mājah, Editor Syu'aib al-Arna'ūṭ et. al., Cetakan Pertama (Ḥalab: Dār al-Risālah al-'Ālamiyyah, 2009) jilid 2, hal. 1332.

يَنْقُضُوا عَهْدَ اللَّهِ، وَعَهْدَ رَسُولِهِ، إِلَّا سَلَطَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ عُدُوًّا مِنْ غَيْرِهِمْ،
فَأَخَذُوا بَعْضَ مَا فِي أَيْدِيهِمْ، وَمَا لَمْ تَحْكُمُ أَيْمَانُهُمْ بِكِتَابِ اللَّهِ، وَيَتَخَيَّرُوا
مِمَّا أَنْزَلَ اللَّهُ، إِلَّا جَعَلَ اللَّهُ بِأَسْهُمِ يَتِيمِهِمْ "

Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Khalid Ad Dimasyqi telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Abdurrahman Abu Ayyub dari Ibnu Abu Malik dari Ayahnya dari 'Atha bin Abu Rabah dari Abdullah bin Umar dia berkata, "Rasulullah ﷺ menghadapkan wajah ke kami dan bersabda, *"Wahai golongan Muhajirin, lima perkara apabila kalian mendapat cobaan dengannya, dan aku berlindung kepada Allah semoga kalian tidak mengalaminya; Tidaklah kekejian menyebar di suatu kaum, kemudian mereka melakukannya dengan terang-terangan kecuali akan tersebar di tengah mereka penyakit Tha'un dan kelaparan yang belum pernah terjadi terhadap para pendahulu mereka. Tidaklah mereka mengurangi timbangan dan takaran kecuali mereka akan disiksa dengan kemarau berkepanjangan dan penguasa yang zalim. Tidaklah mereka enggan membayar zakat harta-harta mereka kecuali la'angit akan berhenti meneteskan air untuk mereka, kalau bukan karena hewan-hewan ternak niscaya mereka tidak akan beri hujan. Tidaklah mereka melanggar janji Allah dan rasul-Nya kecuali Allah akan kuasakan atas mereka musuh dari luar mereka dan menguasainya. Dan tidaklah pemimpin-pemimpin mereka enggan menjalankan hukum-hukum Allah dan tidak menganggap lebih baik apa yang*

diturunkan Allah, kecuali Allah akan menjadikan rasa takut di antara mereka."

Dari beberapa hadis di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwasanya thaun (virus/wabah) itu semua berdasarkan kehendak Allah, kepada siapa Allah akan memberi nikmat, ancaman, atau musibah. Akan tetapi di samping Allah memberikah ujian atau cobaan kepada diri kita, besarkan hati kita untuk dapat sabar dan ikhlas, karena firman Allah SWT لا يكلف الله نفسا الا وسعها Allah tidak akan memberikan cobaan kepada hambanya sesuai dengan kemampuannya.

Dan suatu virus tidak memandang kepada siapa ia akan menjangkit baik orang yang besar dalam artian seseorang yang mempunyai jabatan, entah jabatan di dalam atau di luar pemerintahan, mau menjangkit orang yang alim, ulama sekalipun jika Allah mengizinkan virus itu masuk ke dalam tubuh manusia.

Dan bisa jadi juga Thaun ini adalah suatu ancaman atau teguran Allah kepada orang-orang yang lalai kepadanya, ketika Allah sudah murka terhadap hambanya apa pun Allah bisa lakukan dengan menurunkan virus yang mematikan sekalipun. Maka dari itu, Allah menurunkan suatu wabah bukan berarti Allah tidak sayang terhadap hambanya, bahkan dengan menurunkan wabah ini Allah memberi peringatan kepada kita agar lebih ingat, dan lebih taat kepadanya.

2. **Ketika tedapat wabah atau suatu virus maka dilarang untuk keluar atau masuk kedaerah yang tedapat wabah tersebut.**

Setelah kita mengetahui apa itu *thaun* (virus/wabah) di dalam hadis Nabi pun menjelaskan. "ketika terdapat suatu wabah di suatu daerah maka janganlah kalian memasukinya, dan jika sudah berada di dalam daerah tersebut, maka jangan lah kalian keluar dari daerah tersebut, dalam artian kalian mengungsi dan menyelamatkan diri kalian dari penyakit *thaun* (wabah/virus)

Seperti beberapa hadis Nabi di jelaskan seperti berikut:

a. Sunan At-Tirmidzi²²(juz 2 halaman 369)

1065 - حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ الطَّاعُونَ، فَقَالَ: بَقِيَّتُهُ رَجَزٌ، أَوْ عَذَابٌ أُرْسِلَ عَلَى طَائِفَةٍ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ، فَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا مِنْهَا، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَلَسْتُمْ بِهَا فَلَا تَهَيِّطُوا عَلَيْهَا. وَفِي الْبَابِ عَنْ سَعْدٍ، وَخُرَيْمَةَ بْنِ ثَابِتٍ، وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، وَجَابِرٍ، وَعَائِشَةَ. حَدِيثُ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah dari Hammam bin Zaid dari 'Amr bin Dinar dari 'Amir bin Sa'ad dari Usamah bin Zaid bahwa Nabi ﷺ menyebutkan tentang *tha'un*, beliau bersabda, "(*Tha'un* itu) adalah sisa-sisa kekejian atau siksa yang dikirimkan kepada segolongan dari Bani Isra'il. jika kamu sedang berada pada suatu tempat dan ada wabah tersebut, maka janganlah kalian keluar darinya. Jika terjadi pada suatu daerah, dan kalian tidak sedang tidak di dalamnya maka janganlah kalian memasukinya." (Abu Isa At Tirmidzi) berkata, "Hadits semakna diriwayatkan dari Sa'ad, Khuzaimah bin Tsabit, Abdurrahman bin Auf, Jabir dan Aisyah." Abu Isa berkata, "Hadits Usamah bin Zaid merupakan Hadist hasan sahih.

b. Syarah Shahih Muslim 4115 ²³

و حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرٍ بْنِ رَبِيعَةَ أَنَّ عُمَرَ خَرَجَ إِلَى الشَّامِ فَلَمَّا جَاءَ سَرَعَ بَلَعَهُ أَنَّ الْوَبَاءَ قَدْ وَقَعَ بِالشَّامِ فَأَخْبَرَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلَا تَقْدُمُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ فَرَجَعَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ مِنْ سَرَعَوْعَ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عُمَرَ إِتْمَا انْصَرَفَ بِالنَّاسِ مِنْ حَدِيثِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ

²² Abū 'Īsā Muḥammad ibn 'Īsā ibn Saurah ibn Mūsā al-Ḍaḥḥak al-Tirmiziy, Al-Jāmi' al-Kabīr wahuwa Sunan al-Tirmiziy, Editor Basysyār 'Awad Ma'rūf, Cetakan Pertama (Beirut: Dār al-Garb al-Islāmiy, 1998) jilid 2 hal. 369.

²³ Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairiy al-Naisābūri, Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar binaql al-'Adl 'an al-'Adl ilā Rasūlillah Ṣallā Allāh 'alaih wasallam..., jilid 4, hal. 1742.

Dan telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dia berkata; Aku membaca Hadits Malik dari Ibnu Syihab dari 'Abdullah bin 'Amir bin Rabi'ah bahwa "Pada suatu ketika 'Umar bin Khaththab pergi ke Syam. Setelah sampai di Saragh, dia mendengar bahwa wabah penyakit sedang berjangkit di Syam. Maka 'Abdurrahman bin 'Auf mengabarkan kepadanya bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda, 'Apabila kamu mendengar wabah berjangkit di suatu negeri, maka janganlah kamu datang ke negeri itu. Dan apabila wabah itu berjangkit di negeri tempat kamu berada, janganlah kamu keluar dari negeri itu karena hendak melarikan diri darinya.' Maka Umar pun kembali dari Saragh. Dan dari Ibnu Syihab dari Salim bin Abdullah; bahwa Umar kembali bersama orang-orang setelah mendengar Hadits Abdurrahman bin Auf.

c. Shahih Bukhari 5730²⁴

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرٍ أَنَّ عُمَرَ خَرَجَ إِلَى الشَّامِ فَلَمَّا كَانَ بِسَرَّحَ بَلَغَهُ أَنَّ الْوَبَاءَ قَدْ وَقَعَ بِالشَّامِ فَأَخْبَرَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلَا تَقْدُمُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ

²⁴ Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Muḡīrah al-Ju'fiy al-Bukhāriy, Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillah Ṣallā Allāh 'alaih wasallam wa Sunaniḥ wa Ayyāmih..., jilid 7, hal.130.

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari Abdullah bin 'Amir bahwa Umar pernah bepergian menuju Syam, ketika dia sampai di daerah Sargha, diberitahukan kepadanya bahwa negeri Syam sedang terjangkiti wabah penyakit menular, lantas Abdurrahman bin 'Auf memberitahukan kepadanya bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika kalian mendengar wabah tersebut menjangkiti suatu negeri, maka janganlah kalian menuju ke sana, namun jika dia menjangkiti suatu negeri dan kalian berada di dalamnya, maka janganlah kalian keluar dan lari darinya.

d. Shahih Muslim²⁵

Juz 4 hal 1738

(2218) - حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ، أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ، أَنَّ عَامِرَ بْنَ سَعْدٍ، أَخْبَرَهُ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ سَعْدَ بْنَ أَبِي وَقَّاصٍ عَنِ الطَّاعُونَ، فَقَالَ أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ: أَنَا أُخْبِرُكَ عَنْهُ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «هُوَ عَذَابٌ أَوْ رَجَزٌ أَرْسَلَهُ اللَّهُ عَلَى طَائِفَةٍ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ، أَوْ نَاسٍ كَانُوا قَبْلَكُمْ، فَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ، فَلَا تَدْخُلُوهَا عَلَيْهِ، وَإِذَا دَخَلَهَا عَلَيْكُمْ، فَلَا تَخْرُجُوا مِنْهَا فِرَارًا»

²⁵ Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairiy al-Naisābūri, Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar binaql al-'Adl 'an al-'Adl ilā Rasūlillah Ṣallā Allāh 'alaih wasallam..., jilid 4, hal. 1738.

Sunan Tirmidzi Muhammad bin Hatim menceritakan kepadaku, Muhammad Bin Bakar menceritakan kepada kita, Ibnu Juraij memberikan kabar kepada kami, Umar Bin Dinar menceritakan kepadaku, sesungguhnya Amir Bin Sa'ad, aku menceritakan kepadanya sesungguhnya seorang laki-laki bertanya kepada Saad Bin Abi Waqash tentang thaun (wabah/virus) : kemudian Usamah Bin Zaid menjawab aku memberikan kabar kepada mu tentang thaun (wabah/virus), Rasulullah SAW bersabda : *"thaun adalah azab atau sisa-sisa kekejian, Allah mengutus atas thaun (wabah/virus) dari bani israil, atau golongan manusia yang berada di sebelum kalian, maka ketika kalian mendengar tentang thaun di bumi ini, maka janganlah kalian memasukinya, dan ketika kamu memasukinya, maka janganlah kalian keluar darinya atau mengungsi darinya.*

Dari hadis-hadis di atas menjelaskan bahwasanya, jangan kalian masuk ke daerah yang sedang terjadi wabah atau virus begitu pun sebaliknya. Jika sudah terlanjur berada di dalam nya maka jangan keluar dari daerah tersebut, sama halnya di pandemi sekarang ini yang di buat pemerintah seperti kata PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), *lockdown*, semua pertokoan, masjid, dan lain sebagainya dibatasi dengan tujuan agar tidak terjadinya berkerumunan dan meminimalisir menularnya virus, yang di namakan karantina.

Langkah PSBB adalah strategi yang efektif dalam penyebaran virus corona dan hal ini tentu saja di dasari dengan kesadaran masyarakat untuk tidak berkumpul dan memenuhi protokol kesehatan jika sedang berada di luar

rumah. Langkah PSBB ini lebih efektif jika di bandingkan dengan *lockdown*, karena masyarakat sama sekali tidak diperbolehkan untuk keluar dari rumah, segala transportasi mulai dari mobil, motor, kereta api, pesawat tidak dapat beroperasi, bahkan semua aktivitas dihentikan di luar rumah jika terjadinya *lockdown*, maka dari itu langkah PSBB jauh lebih baik.

3. Kota madinah tidak bisa dimasuki virus dan dajjal

a. Sunan At-Tirmidzi²⁶ (Juz 4 hal 84)

2242 - حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْخَزَاعِيُّ الْبَصْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَأْتِي الدَّجَالُ الْمَدِينَةَ فَيَجِدُ الْمَلَائِكَةَ يُحْرُسُونَهَا فَلَا يَدْخُلُهَا الطَّاعُونَ وَلَا الدَّجَالُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ. وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَفَاطِمَةَ بِنْتِ قَيْسٍ، وَأُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ، وَسَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ، وَمُحَجَّنٍ. هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ.

Telah menceritakan kepada kami Abdah Bin Abdullah Al-Khuzail Al-Bashri, telah menceritakan kepada kami, Syu'bah, Dari Qatadah, dari Anas berkata : Rasulullah SAW bersabda : *dajjal mendatangin kota Madinah lalu ia mendapati malakat-malaikat yang menjaganya. Ia tidak bisa di masuki oleh thaun (wabah/virus) dan dajjal.insya Allah. Dalam hal ini ada hadis serupa dari Abu Hurairah, Fatimah Binti Qais, Usamah Binti Zaid,*

²⁶ Abū 'Abd al-Rahmān ibn Syu'aib ibn 'Aliy al-Khurrāsāniy al-Nassā'iy, Al-Mujtabā min al-Sunan (al-Sunan al-Ṣugrā li al-Nassā'iy), ..., jilid 4, hal. 84.

Samurah Binti Jundub, Dan Mihjan. Bekata Abu Isa : hadis ini Hasan Shahih.

b. Shahih Bukhari ²⁷ (Juz 9 hal 61)

7133 - حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ نُعَيْمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْمُجَمِرِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَلَى أَتْقَابِ الْمَدِينَةِ مَلَائِكَةٌ، لَا يَدْخُلُهَا الطَّاعُونَ، وَلَا الدَّجَالُ»

Kami di ceitakan oleh Absullah Bis Maslamah, dari Malik, dari Nuim Bin Abdilllah Al-Mukhbir, dari Abi Hurairah, ia berkata: bersabda Rasulullah SAW “ malaikat mentaklukan kota Madinah, kota Madinah tidak akan bisa di masuki oleh wabah, dan dajjal.

c. Shahih Muslim ²⁸(Juz 2 hal. 1005)

(1379) - حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ، عَنْ نُعَيْمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَلَى أَتْقَابِ الْمَدِينَةِ مَلَائِكَةٌ، لَا يَدْخُلُهَا الطَّاعُونَ، وَلَا الدَّجَالُ»

Kami diceritakan Yahya bin Yahya, Yahya berkata: aku telah membaca atas Malik, dari Nu'aim

²⁷ Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Muḡīrah al-Ju'fiy al-Bukhāriy, Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillah Ṣallā Allāh 'alaih wasallam wa Sunaniḥ wa Ayyāmih....., jilid 9, hal. 61.

²⁸ Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairiy al-Naisābūri, Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar binaql al-'Adl 'an al-'Adl ilā Rasūlillah Ṣallā Allāh 'alaih wasallam....., jilid 2, hal. 1005.

bin Abdilllah, dari Abi Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW telah bersabda : malaikat mentaklukan kota Madinah, kota Madinah tidak akan bisa di masuki oleh wabah, dan dajjal.

Muncul pertanyaan, apakah keistimewaan Madinah berupa kekebalan dari wabah ini berlaku hanya pada masa Rasulullah? Ada tiga pendapat. Pendapat pertama, keistimewaan ini hanya berlaku pada masa Nabi, sebagaimana dikatakan Al Qadhi Al Iyadh. Kedua, berlaku pada akhir zaman. Ini disebutkan Imam An Nawai. Rasulullah bersabda:

“ لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَنْفِي الْمَدِينَةَ شِرَارِهَا كَمَا يَنْفِي الْكَبِيرُ حَبْثَ الْحَدِيدِ ”

Tidaklah datang hari kiamat kecuali Madinah akan membuang keburukannya, sebagaimana semburan api menghilangkan karat besi.” (HR Muslim dari Abu Hurairah RA). Ketiga, gabungan dua pendapat. Berlaku pada masa Nabi dan era sekarang. Pendapat ini disampaikan Ibnu Hajar Al Asqalani dalam *Al-Fath Al-Barry* dalam Bab Keutamaan Madinah. Tampaknya, pendapat Ibnu Hajar ini lebih kuat, karena memang sejarah mencatat semasa Nabi Muhammad SAW tidak pernah terjadi wabah apa pun yang mematikan di Madinah. Dan fakta menarik pada era sekarang, saat wabah Covid-19 melanda, berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Arab Saudi, memang Covid-19 juga menyerang Madinah. Total kasus positif per Rabu (14/7), sebanyak 24.946 di Madinah. Tetapi angka kesembuhannya sangat besar yaitu 24.447, sementara meninggal dunia sebanyak 273. Angka positif baru hanya 15, sementara total kesembuhan sebanyak 24 kasus sembuh, dan meninggal satu orang. Jadi, melihat data tersebut,

tampaknya memang Allah SWT memberikan kekebalan terhadap warga Madinah yang cukup kuat, sebagaimana sabda Rasulullah SAW di atas.²⁹

4. Orang yang terkena virus, pnyakit perut adalah syahid

a. Shahih Bukhari³⁰ (Juz 7 hal 131)

5732 - حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ، حَدَّثَنَا عَاصِمٌ، حَدَّثَنِي حَفْصَةُ بِنْتُ سِيرِينَ، قَالَتْ: قَالَ لِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: يَحْيَى بْنُ مَتَّى مَاتَ؟ قُلْتُ: مِنَ الطَّاعُونَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الطَّاعُونَ شَهَادَةٌ لِكُلِّ مُسْلِمٍ»

Kita diceritakan oleh Musa Bin Ismail, diceritakan juga dari Abdul Wahid, diceritakan dari 'Ashim, diceritakan kepadaku dari Hafshah binti Sirin, Hafshah berkata: Anas Bin Malik R.a bertanya kepadaku : Yahya dengan apa kamu mati? Aku menjawab dari thaun (wabah/virus). Anas Bin Malik berkata: bersabda Rasulullah SAW "Thaun(wabah/virus) menjadi syahid bagi setiap muslim".

b. Shahih Muslim (Juz 3 hal 1522)

(1916) حَدَّثَنَا حَامِدُ بْنُ عُمَرَ الْبَكْرَاوِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ يَغْنِي ابْنَ زِيَادٍ، حَدَّثَنَا عَاصِمٌ، عَنْ حَفْصَةَ بِنْتِ سِيرِينَ، قَالَتْ: قَالَ لِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ: بِمَ مَاتَ يَحْيَى بْنُ أَبِي عَمْرَةَ؟ قَالَتْ: قُلْتُ: بِالطَّاعُونَ، قَالَتْ: فَقَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الطَّاعُونَ شَهَادَةٌ لِكُلِّ مُسْلِمٍ»

Kami di ceritakan Hamid bin Umar Al-Bakrawi, diceritakan kami dari Abdullah Wahid yakni bin Ziad, kami diceritakan dari 'Ashim. Dari Hafshah binti Sirin Hafshah berkata: Anas bin Malik R.a bertanya kepadaku : Yahya dengan apa kamu mati? Aku menjawab dari thaun (wabah/virus). Anas bin Malik berkata: bersabda Rasulullah SAW "Thaun(wabah/virus) menjadi syahid bagi setiap muslim".

c. Shahih Bukhari³¹ (Juz 7 hal 131)

5733 - حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ سُمَيْيٍّ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الْمَبْطُونُ شَهِيدٌ، وَالْمَطْعُونُ شَهِيدٌ»

Kami diceritakan oleh Abu 'Ashim, dari Malik, dari Sumayya, dari Abi Shalih, dari Abi Hurairah R.a

²⁹ Nashin Nasrullah, Alkhaledi Kurnialam "Rasulullah menjamin Madinah dari wabah" Jakarta, Republika.co.id, Jumat 15 Juli 2021, pukul 15:15 WIB

³⁰ Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Muḡīrah al-Ju'fiy al-Bukhāriy, Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillah Ṣallā Allāh 'alaih wasallam wa Sunanih wa Ayyāmih.....,jilid 7, hal. 131

³¹ Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Muḡīrah al-Ju'fiy al-Bukhāriy, Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillah Ṣallā Allāh 'alaih wasallam wa Sunanih wa Ayyāmih....., jilid 7, hal. 131.

dari Nabi SAW bersabda Nabi SAW: "orang yang terkena penyakit perut adalah syahid, dan orang yang terkena virus/wabah adalah syahid".

d. Shahih Bukhari 2829³² (juz 4 hal 24)

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ سُمَيِّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ
أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
الشُّهَدَاءُ حَمْسَةٌ الْمَطْعُونُ وَالْمَبْطُونُ وَالْعَرِقُ وَصَاحِبُ الْهَدْمِ وَالشَّهِيدُ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Telah bercerita kepada kami 'Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Sumayya dari Abu Shalih dari Abu Hurairah Radhiallahu'anhu bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Syuhada' (orang yang mati syahid) ada lima; yaitu orang yang terkena wabah penyakit Tha'un, orang yang terkena penyakit perut, orang yang tenggelam, orang yang tertimpa reruntuhan bangunan dan yang mati syahid di jalan Allah.

Seseorang yang berjuang di jalan Allah adalah berjihad, berjuang, sabda-sabda Nabi di atas menjelaskan tentang mati syahid nya seseorang setelah berjuang melawan virus yang menyimpannya. Virus corona merupakan wabah tha'un dan jikalau meninggal karenanya maka akan dikategorikan dengan orang yang mati syahid.

Mati syahid dalam Islam tidak hanya didapat bagi orang-orang yang meninggal di medan perang saja ketika melawan orang-orang kafir. Namun juga beberapa seperti dalam hadis ini. Hadis pahala syahid bagi mereka yang ditimpa wabah ta'un riwayat (Al-Bukhari). Namun, ada tiga syarat bagi mereka yang meninggal dapat dikategorikan mati syahid,

- Orang yang sakit dan meninggal merupakan mukmin
- Bersabar dan bertahan dalam wabah ini
- Bertawakal kepada Allah.

Al-Imam Al-Nawawi menjelaskan bahwasanya kelima jenis kematian ini dianggap sebagai syahid karena mereka menjalani sakaratul maut dan juga kematian tidak seperti halnya kebanyakan manusia yang lainnya. Siksaan yang mereka lalui itu lebih dari yang lain. Maka, mereka diberikan gelar sebagai syahid akhirat. Al-imam Ibn Al-Tin juga menyampaikan pendapat yang hampir sama. Yaitu kematian yang berat ialah penyuci dosa-dosa mereka terdahulu dan Allah mengangkat derajat mereka sebagai syahid. Usaha aktif dalam pencegahan penularan covid-19 merupakan bentuk ibadah yang bernilai jihad, dan tindakan yang sengaja membawa kepada risiko penularan dapat disebut kegiatan zalim terhadap sesama. Hal ini dapat selaras dengan Qs. Al-Maidah5] : 32 yang menjelaskan bahwasanya siapa saja yang menjaga eksistensinya sesamanya, maka ia telah menjaga eksistensi umat manusia. Bahkan rasulullah saw tidak menolak jenazah musuhnya. Bahkan jenazah yang mati syahid, jasadnya sangat dihormati Allah dan disambut oleh malaikat. Manusia tidak

³² Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Muḡīrah al-Ju'fiy al-Bukhāriy, Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillah Ṣallā Allāh 'alaih waṣallam wa Sunanih wa Ayyāmih....., jilid 4 , hal. 24.

berhak menolak dan menghalanginya dalam proses penguburannya.³³

5. Sabar dalam menghadapi wabah

a. Shahih Bukhari ³⁴ (Juz 4 hal 175)

3474 - حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ أَبِي الْفُرَاتِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُرَيْدَةَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَتْ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الطَّاعُونَ، فَأَخْبَرَنِي «أَنَّ عَذَابَ يَبْعَثُهُ اللَّهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ، وَأَنَّ اللَّهَ جَعَلَهُ رَحْمَةً لِلْمُؤْمِنِينَ، لَيْسَ مِنْ أَحَدٍ يَتَّعِ الطَّاعُونَ، فَيَمُوتُ فِي بَلَدِهِ صَائِرًا مُحْتَسِبًا، يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا يُصِيبُهُ إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ، إِلَّا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ شَهِيدٍ»

Kami dicitakan dari musa bin ismail, menceitakan daud bin abi furat, menceitakan 'abdullah bin buraidah, dari Yahya Bin Ya'mar, dari Aisyah R.a suami nya adalah baginda Rasulullah SAW. Aisyah berkata: aku bertanya kepada Rasulullah SAW tentang thaun (wabah/virus), kemudian Rasulullah menceitakan kepada ku "sesungguhnya Thaun itu adalah azab yang Allah kirimkan kepada setiap orang yang ia kehendaki, dan sesungguhnya Allahh menjadikan kasih sayang bagi orang-orang mu'min,

³³ Maula sari, Abd Wahid, "fenomena penolakan jenazah covid 19 perspektif hadis di Indonesia" *mashdar: studi jurnal al-quran dan hadis*, vol. 1, No. 2, 2020, hal. 61-67

³⁴ Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Muḡīrah al-Ju'fiy al-Bukhāriy, Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillah Ṣallā Allāh 'alaih waṣallam wa Sunanih wa Ayyāmih....., jilid 4, hal. 175.

bukan seorang yang menemukan thaun(wabah/virus), maka yang tinggal dikota yang tedapat thaun(wabah/ virus) harus dalam keadaan bersabar dan selalu bertasih kepada Allah, seseorang juga mengetahui sesungguhnya allah tidak akan memberikan mushibah kepadanya kecuali karena sesuatu yang telah di tulis oleh Allah untuk nya.

Dari hadis di atas dijelaskan bahwasanya sabar bukan hanya ketika mendapatkan masalah saja, akan tetapi ketika Allah mengirim suatu musibah berupa covid ini Allah memerintahkan agar selalu bersabar dalam keadaan apa pun, dan selalu dalam keadaan bertasbih karena sesungguhnya Allah tidak akan memberikan musibah kepadanya kecuali karena suatu yang telah ditulis oleh Allah untuknya.

C. MUI dan fatwa saat pandemi

Fungsi berdirinya MUI adalah ³⁵

1. Memberikan tuntunan dan bimbingan kepada masyarakat muslim indonesia dalam mewujudkan kehidupan beragama dan bermasyarakat yang sesuai dengan pedoman islam dan diridhoi oleh Allah SWT.
2. Memberikan nasehat dan fatwa mengena masalah keagamaan dan kemasyarakatan sekaligus kepada pemerintah pusat dan masyarakat. Meningkatkan kegiatan-kegiatan yang menopaang terwujudnya kerukunan antara umat beragama.

³⁵ Agus Shadiqin Muhammad, Ali Imran, *Sosial dan budaya syar'i*, Salam Jurnal, Vol. 7, No. 5, 2020, hal. 461.

3. Menjadi penghubung anatar ulama dengan pemerintah, dan penterjemah timbal balik antara masyarakat dengan pemerintah untuk merealisasikan pembangunan nasional
4. Meningkatkan hubungan yang baik serta kerjasama antar organisasi, lembaga islam dan para cendekiawan muslim dalam memberikan bimbingan dan tuntunan kepada masyarakat luas, khususnya umat Islam

Didalam tulisan ini, yang bersumber kepustakaan untuk mengungkap motif MUI dalam menerbitkan fatwa ibadah adalah fatwa MUI itu sendiri. Fatwa yang dipublikasikan berjumlah sepuluh lembar dengan nomor 14 tahun 2020 mengenai penyelenggaraan ibadah dalam situasi wabah covid. Didalam fatwa tersebut terdapat pertimbangan-pertimbangan diterbitkan fatwa dan pemaparan landasan nilai yang diambil dari Al-Quran, hadis, kaidah fiqh, dan pendapat ulama. Adapun poin-poin penting dalam fatwa yang diterbitkan adalah:³⁶

1. Setiap orang wajib melakukan ikhtiar menjaga kesehatan dan menjauhi hal setiap hal yang menyebabkan terpapar penyakit, karena hal itu merupakan bagian dari menjaga tujuan pokok beragama (*al-daruruyat a khams*)
2. Orang yang terpapar virus corona, wajib menjaga dan mengisolasi diri agar tidak terjadi penularan kepada orang lain. Baginya Shalat Jumat merupakan ibadah wajib yang melibatkan banyak orang sehingga berpeluang terjadinya penularan virus secara masal. Baginya haram melakukan aktivitas ibadah sunnah yang membuka peluang terjadinya penularan, seperti jamaah Shalat 5 waktu/rawatib, Shalat

tarawih dan Ied di masjid atau tempat umum lainnya, serta menghadiri pengajian umum dan Tabligh akbar.

3. Orang yang sehat dan yang belum diketahui atau diyakini tidak terpapar covid 19, harus memperhatikan hal-hal seaga berikut:
 - a. Dalam hal ia berada di suatu kawasan yang potensi penularannya tinggi atau sangat tinggi berdasarkan ketetapan pihak yang berwenang maka ia boleh meninggalkan Shalat Jumat dan menggantikannya dengan Shalat Dzuhur di tempat kediaman, seta meninggalkan jamaah Shalat lima waktu/rawatib, tarawih, dan Ied di masjid atau tempat umum lainnya.
 - b. Dalam hal ia berada di suatu kawasan yang potensi penularannya rendah berdasarkan ketetapan pihak yang berwenang maka ia tetap menjalankan kewajiban ibadah sebagaimana biasa dan wajib menjaga diri agar tidak terpapar covid 19, seperti tidak kontak fisik langsung (bersalaman, berpelukan, Cium tangan), membawa sajadah sendiri, dan sering mencuci tangan dengan sabun.
4. Dalam kondisi penyebaran covid 19 tidak terkendali di suatu kawasan yang mengancam jiwa, umat Islam tidak boleh menyelenggarakan Shalat Jumat di kawasan tersebut, sampai keadaan menjadi normal kembali dan wajib menggantikannya dengan Shalat Dzuhur di tempat masing-masing. Demikian juga tidak boleh menyelenggarakan aktivitas ibadah yang melibatkan orang banyak dan diyakini dapat menjadi media penyebaran covid 19, seperti Jamaah Shalat lima waktu/rawatib, Shalat Tarawih dan Ied di

³⁶Agus Shadiqin Muhammad, Ali Imran. *Sosial....*, hal. 462-463.

masjid atau tempat umum lainnya, serta menghadiri pengajian umum dan majelis Ta'lim.

5. Dalam kondisi penyebaran covid 19 terkendali, umat Islam wajib menyelenggarakan Shalat Jumat dan boleh menyelenggarakan aktivitas ibadah yang melibatkan banyak orang, seperti Shalat jamaah lima waktu/rawatib tarawih dan led di masjid atau tempat umum lainnya, serta menghadiri pengajian majelis Ta'lim dengan tetap menjaga diri agar tidak terpapar covid 19.
6. Pemerintah menjadikan fatwa ini sebagai pedoman dalam menetapkan kebijakan penanggulangan covid 19 tekat dengan masalah keagamaan dan umat Islam wajib menaatinya.
7. Tindakan yang menimbulkan kepanikan atau menyebabkan kerugian publik, seperti memborong atau menimbun bahan keutuhan pokok serta masker dan menyebarkan informasi hoax tekat covid 19 hukumnya haram.
8. Umat Islam agar semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan memperbanyak ibadah, Taubat, Istighfar, Dzikir, membaca Qunut Nazilah di setiap Shalat fardu, memperbanyak Shalawat, sedekah, serta senantiasa berdoa kepada Allah SWT agar diberikan perlindungan dan keselamatan dari musibah dan marabahaya (*dafu al-bala'*) khususnya dari wabah covid 19.

Covid adalah suatu wabah atau virus yang dimana salah satu solusinya yaitu masuklah ke dalam masjid (dalam kitab *nashoihul ibad*) suatu riwayat, jika ingin hidupnya aman, tenteram maka

masuklah ke dalam masjid kemudian lakukan hal-hal yang berbau ibadah seperti Berdzikir, baca Al-Quran, dan lain sebagainya.³⁷

Tetapi dengan Fakta dan kenyataannya, ketika kita masuk ke dalam masjid, atau keluar dari rumah, dan mendatangi kerumunan, ada saja seseorang yang terpapar atau positif bahwa orang tersebut terkena virus corona, maka dari itu solusinya pemerintah memberi peraturan dan di setujui oleh MUI agar masjid di tutup, jika pun tidak maka setiap orang yang berada di dalam masjid tetap untuk menjaga protokol kesehatan dan berjaga jarak.

Jika dikaitkan dengan Moderasi agama di masa pandemi ini, masjid tidak bisa digunakan untuk sementara karena khawatir akan terjadi berkerumunan antar masyarakat, maka dari itu pemerintah menutup masjid untuk sementara

Menurut kiyai Zaki Mubarak selaku ketua umum MUI di kecamatan Batu Ceper mengatakan, Hukum agama di tengah pandemi tidak begitu banyak yang berubah seperti berjaga jarak pada Shalat jamaah tidak ada bahasa untuk merenggangi karena alasan pandemi, layaknya normal saja tidak ada bahasa pandemi, jika demikian merenggangkan Shalat berarti merenggangkan agama juga bahkan bisa banyak orang-orang yang seharusnya mendatangi masjid bahkan sebaliknya, untuk menjauhi masjid dengan alasan di tengah pandemi, begitu juga dengan toleransi beragama masing-masing mengerjakan peribadatnya, selama tidak mengandung unsur Aqidah maka harus tetap toleran terhadap seseorang yang berbeda agama dengan seperti tetangga non muslim dan membutuhkan bantuan itu wajib di bantu apalagi bentuk sosial dan ekonomi, jika tidak membantunya maka orang

³⁷Wawancara dengan Ustadz Sholahuddin, Bertempat di Majelis Dzikir As-Samani, pada tanggal 23 Agustus 2021, Pukul 09:00 WIB.

tersebut sebagai seseorang yang tidak membantu dan tidak toleran, dan jika seseorang yang berbeda agama tersebut mengundang dalam acara apa pun maka wajib memenuhi undangannya, karena dengan alasan sosial.³⁸

Maka apa yang di katakan Kiyai Zaki Mubarak adalah salah satu bagaimana kita bisa bermoderasi dan bertoleransi kepada siapa pun selagi tidak merubah Aqidah dan keyakinan, sama halnya dengan moderasi di tengah pandemi, ketika tidak melaksanakan Shalat di masjid tidak akan mengurangi kekuatan iman kepada Allah, bahkan di anjurkan untuk lebih dengan kepada nya agar hajat dan harapannya pandemi akan usai ini cepat-cepat di kabulkan.

Dalam menjalani di tengah pandemi menurut kedokteran sangat berbahaya. Ketika ada covid masjid di tutup, dan menurut syariat wajib dibuka dan harus sering-sering ke masjid, ketika ada covid harus berjaga jarak dalam Shalat, akan tetapi dalam syariat harus merapatkan barisan maka ketetapan dan pendapat ini bertolak belakang, ketika terdapat qoul ulama apa pun, se-sah apa pun ulama akan kalah dengan hadis Nabi walaupun Dhoif, dan apabila seseorang Shalat jamaah berjarak 1 meter memang dalam syarat terlihat oleh imam, tapi bagaimana ketika jika nabi memerintahkan agar rapatkan barisan kalian, dengan begitu adalah bagian dari salah satu yang menyempurnakan bagian dari Shalat. Dan di dalam syariat, Ketika ada seorang muslim melaksanakan Shalat Jumat di masjid berjarak karena alasan covid karena adanya darurat di khawatirkan dari segi Aqidah dia jauh lebih takut kepada covid dari pada takut kepada Allah, dan sangat di khawatirkan juga apabila Shalat Jumat berjarak maka

akan mengurangi Fadilah berjamaah, dan apabila mengurangi Fadilah berjamaah di khawatirkan juga tidak mendapatkan pahala. Kemudian, ketika memang dengan covid ini harus di atur oleh pemerintah dan harus mengikutinya/ patuh, maka berjarak tetap, memakai jarak tetap, namun setelah Jumat wajib melaksanakan Shalat Dzuhur kembali di rumah masing-masing.³⁹

Solusinya yang paling pas untuk orang yang beragama Islam adalah harus lebih dekat kepada Allah dan melaksanakan sunah rasul misalkan, kita tidak boleh berjabat tangan, tapi kata Rasul (*fa'fu 'anhum wasfah*) maafkanlah mereka dan berbuat baiklah kepada mereka karena kata *mushafahah* itu dari kata *shafaha* saling berjabat tangan Nabi memerintahkan lagi (*ma min muslimaini yaltaqiyani fayatashoffahani illa yaghfiru dzunubahuma an yatafarraqa*) tidaklah seorang muslim mereka bertemu dan berjabat tangan kecuali Allah mengampuni dosa mereka sebelum mereka berpisah demikian itu adalah sunah rasul, dengan tidak keyakinan itu dan beragama ini maka jadi renggang urusan beragama, dengan keyakinan, kecuali seorang itu mempunyai penyakit misalkan, penyakit kulit dan lain sebagainya, dan sebetulnya penyakit covid boleh saja berjabat tangan akan tetapi ketika orang itu tidak yakin kemudian ada rasa takut dan bersalaman kemudian ada pikiran khawatir karena setelah berjabat tangan kemudian sakit dan itu yang di sebut tertular, dan sebenarnya jika enjoy, dan tidak berpikir berlebihan pun tidak ada masalah, padahal nabi memerintahkan untuk bersalaman, dan Nabi pun memerintahkan dan yakin Allah pun akan menolong, bahkan yang lebih banyak terkena ialah orang yang tidak Shalat dan tidak beriman, dan kepada orang yang

³⁸Wawancara dengan Ustadz Zaki Mubarak, Lc, bertempat di rumah beliau, pada tanggal 25 Agustus 2021, Pukul 16:00 WIB.

³⁹Wawancara dengan Ustadz Sholahuddin, Bertempat di Majelis Dzikir As-Samani, pada tanggal 23 Agustus 2021, Pukul 09:00 WIB.

beriman, yang sering ke masjid lebih sedikit orang yang terkena.

40

Inilah pemahaman di tengah masyarakat dan khusus orang yang beragama Islam ketika pemahamannya tentang syariat itu dalam namun pemahaman tentang Aqidah ataupun ilmu tasawuf itu tidak mendalami, atau memang sama sekali nol, dalam artian tidak memahaminya maka di khawatirkan dirinya akan fasiq, karena melarang orang ibadah, virus itu makhluk Allah, virus itu bisa terusir dengan izin Allah ketika Allah berkehendak dan memohon kepada Allah insya Allah virus itu akan hilang seiring dengan berjalannya waktu, “virus ini ko bisa smpe 2 tahun? Saya khawatir ini ada indikasi jual beli. Jual beli obat, dan lain sebagainya, dan memang dilakukan oleh kalangan pemerintahan, orang alim bisa jadi dan seluruh lapisan masyarakat. Apabila terjadi pro dan kontra adalah hal yang wajar dan itu sunatullah, tetapi jika pro kontra nya tentang selain syariat maka dinamakan ego pribadi. Sebab itu ketika dapat di pro dan kontra misalkan, memakai masker ketika Shalat Jumat ataupun Shalat yang lainnya, dapat di ketahui terlebih dahulu rukun-rukun atau kaifiyah-kaifiyah Shalat. Apakah memakai masker dapat membatalkan syarah sah nya Shalat, atau rukun Shalat? lihat terlebih dahulu. Ketika sujud rukun sujud harus mengetahui salah satu nya adalah telapak tangan, 2 ujung kaki, 2 lutut kaki, kening dan hidung. Dan ketika kening atau hidung terhalang dengan masker ataupun itu maka di khawatirkan batal Shalat tersebut ketika sujud, maka amalan Shalat dan kaifiyah-kaifiyah Shalat pun juga batal.⁴¹

⁴⁰Wawancara dengan Ustadz Zaki Mubarak, Lc, bertempat di rumah beliau, pada tanggal 25 Agustus 2021, Pukul 16:00 WIB.

⁴¹Wawancara dengan Ustadz Sholahuddin, Bertempat di Majelis Dzikir As-Samani, pada tanggal 23 Agustus 2021, Pukul 09:00 WIB.

Lebih banyak yang tidak menerima sebetulnya, adapun yang tidak menerima ialah seseorang yang imannya berkurang atau yang setengah-setengah. Dan jika yang beragama kuat, beriman kuat ia minimal melaksanakan yang fardu tidak perlu dengan sunnah-sunnah ia juga tidak menerima jika di batasi, yang menerima seperti orang yang berada di perumahan Komplek, masjid di tutup, dan ketika di buka berjaga jarak.⁴²

Persoalan dengan pendapat yang menguatkan di golongan MUI tersendiri khilafiyah wajib ada walaupun di struktur MUI walaupun yang Cuma hanya d 1 kecamatan itu berbeda pendapat. Masalah peraturan ibadah yang mengatur adalah Allah bukan qoul ulama. Allah mengajarkan kepada Jibril dan di sampakan kepada Rasul (*shollu kama roatumuni usholli*), Rasul menyampaikan kepada sahabat, sahabat sampaikan kepada tabiin dan seterusnya hingga alim ulama, dan persoalan berbeda pendapat adalah hal yang wajar (*ikhtilaful ulama rahmatun*) “kemudian apakah berbeda pendapat dalil dengan fatwa MUI ? tidak. Karena ada MUI yang notabennya sama-sama tengah atau garis aman, NU di antaranya yang lebih prioritas kepada pemerintah dari pada rakyat kecil yang tertindas, ada juga ulama yang NU juga, anggota MUI yang berpendapat dengan pendapatnya. Ingat! Terjadi pada zaman dahulu, Imam As-Syafii mempertahankan pendapatnya, kemudian ditahan oleh negara, kemudian Imam An-Nawawi ketika mempertahankan pendapatnya beliau hampir di bunuh oleh tentara negara, kemudian banyak ulama yang mempertahankan pendapatnya dan akhirnya di ciduk oleh pemerintah yang berkuasa seperti, Habib Riziq Shihab, Habib Bahar Bin Smith.⁴³

⁴²Wawancara dengan Ustadz Zaki Mubarak, Lc, bertempat di rumah beliau, pada tanggal 25 Agustus 2021, Pukul 16:00 WIB.

⁴³Wawancara dengan Ustadz Sholahuddin, Bertempat di Majelis Dzikir As-Samani, pada tanggal 23 Agustus 2021, Pukul 09:00 WIB.

Balik kepada diri pribadi saja walaupun ulama sekali pun, ketika ia kenal dengan dirinya siapa, maka berpikir” aku ini bukan tuhan yang mengatur diriku, aku manusia yang di atur oleh Allah, dan aku bukan malaikat yang suci” dan seharusnya para Alim ulama berpikir seperti itu agar tidak mengambil tindakan di luar batas nya seperti mengesahkan segala fatwa, dan akhirnya syeithon yang menang sendiri

Ada juga dari anggota MUI terkadang menganjurkan kita untuk mengikuti. awalnya pemerintah mengikuti MUI dan sekarang sebaliknya bahkan MUI yang mengikuti pemerintah misalkan, dilarang Shalat Berjamaah itu bukan berawal dari MUI, dan berawal hanya memberikan untuk memakai protokol kesehatan akan tetapi kenapa masjid ikut di tutup akhirnya yang iman nya setengah-setengah makin khawatir dan mengikuti, jika kita yang utuh imannya harus Istiqomah dalam prinsip ibadah nya. MUI harus lebih tegas dalam urusan beragama, sebenarnya MUI itu penyeimbang, penengah dalam kebijakan pemerintah terutama dalam urusan agama bukan pengikut, jika dalam urusan agama MUI harus menengahi konfirmasi kenapa terjadi seperti ini, seperti isu-isu vaksin yang menggunakan minyak babi itu di tolak sebenarnya karena ada unsur babi, kenapa harus di tolak? Karena belum terbukti keampuhan karena masih banyak yang terkena, dan memang dari unsur babi, dan itu menyalahi. Dan jika menggunakan dalil (*famanidhthurra ghaira bagin wa la 'adlin fala istma 'alaih*) jika seandainya darurat tidak ada masalah bukan di jadikan sebagai alasan. Ayat tersebut di pakai jika memang sudah tidak ada lagi cara yang di gunakan untuk menyembuhkan.⁴⁴

⁴⁴Wawancara dengan Ustadz Zaki Mubarok, Lc, bertempat di rumah beliau, pada tanggal 25 Agustus 2021, Pukul 16:00 WIB.

Profil Penulis



FATMALA adalah seorang mahasiswi kelahiran Tangerang 08 Juni 2000 sedang menyelesaikan studinya di UIN SMH Banten mengambil jurusan ilmu Hadis fakultas Ushuluddin adab hobinya melakukan banyak hal yang apa saja bermanfaat dan ridho Allah subhanahu wa ta'ala yang memberikan izin atas hidup di dunia ini. Fatmala adalah anak pertama dari pasangan Bapak furqoni dan Ibu Siti Marwah yang menginginkan agar hidupnya selalu bermanfaat bagi keluarga masyarakat peduli lebih luasnya adalah negeri yang tercinta ini sehingga menjadi orang yang beruntung dunia akhirat adalah impiannya berguna bagi masyarakat adalah harapannya dan beribadah adalah tujuan hidupnya.

BERAGAMA DENGAN MODERAT DI MASA PANDEMI

A. Apa Itu Moderasi Beragama?

Indonesia merupakan Negara dengan keanekaragaman budaya, agama, suku, bahasa yang dimilikinya menunjukkan sebagai salah satu bangsa yang memiliki masyarakat multikultural.⁴⁵ Dan keberagaman inilah yang menjadikan Indonesia memiliki semboyan Negara yakni “Bhineka Tunggal Ika” yang memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu. Untuk menjaga kesatuan bangsa, perlu adanya sikap moderasi dalam beragama agar tidak ada perbuatan menyimpang yang bisa memecahkan bangsa.

Lalu apa itu Moderasi Beragama? Moderasi beragama adalah cara beragama dengan mengambil jalan tengah sesuai pengertian moderasi yaitu “jalan tengah”. Dengan moderasi beragama, seseorang tidak akan ekstrem dan tidak akan berlebihan saat mejalani ajaran agamanya. Orang yang mempraktekkannya disebut moderat.⁴⁶

Istilah moderasi sendiri merupakan lawan kata dari ekstremisme dan radikalisme yang mana sejak beberapa tahun lalu sangat populer dan menjadi bahan pembicaraan dari berbagai negara. Sikap moderasi yaitu bermaksud untuk menciptakan harmoni sosial, dan keseimbangan dalam kehidupan dan masalah

individual, baik dalam kehidupan berkeluarga maupun bermasyarakat.⁴⁷

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) moderasi memiliki arti penjauhan dari keeskestreman atau pengurangan kekerasan.⁴⁸ Sedangkan dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (biasa), *non aligned* (tidak berpihak).⁴⁹

Moderasi beragama sering dikaitkan dengan Islam karena salah satu inti dari ajaran agama Islam adalah moderasi. Islam moderat merupakan pemahaman yang relevan dalam bidang agama dari berbagai macam aspek yaitu aspek adat istiadat, agama, serta bangsa maupun suku sendiri. Kemudian ragam pemahaman konsep merupakan ajaran yang ada di Islam yang sifatnya nyata. Kenyataan tersebut memiliki konsekuensi yaitu terma yang bermunculan menjadi pengikut di belakangnya kata Islam. Contohnya yaitu Islam moderat, Islam liberal, Islam fundamental, dan Islam progresif, dan lainnya.⁵⁰

Dalam bahasa Arab moderasi dikenal dengan istilah *al-wasathiyah* yang berasal dari kata *wasath* yang berarti tengah. Dalam kitab *at-Tahrir Wa at-Tanwir* karya Ibnu Asyur secara rinci mendefinisikan kata *wasath* dalam dua makna. Pertama, *wasath* menurut etimologi berarti sesuatu yang ada ditengah-tengah atau

⁴⁵ Agus Akhmadi, *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia (Religious Moderation In Indonesia's Diversity)*, Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, No. 2, 2019, hal. 47.

⁴⁶ Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal. 2.

⁴⁷ Habibur Rohman NS, Skripsi: *Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Di UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung*, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2021), hal. 13.

⁴⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 788.

⁴⁹ Edy Sutrisno, *Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan*, Jurnal Bimas Islam, Vol. 12, No. 2, Desember 2019, hal. 327.

⁵⁰ Afrizal Nur & Mukhlis, *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an, (Studi Komparatif antara Tafsir at-Tahrir Wa at-Tanwir dan Aisar at-Tafsir)*, jurnal An-Nur, Vol. 4, No. 2, 2015, hal.206.

sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya seimbang. Kedua, definisi menurut terminologi yang berarti adalah nilai-nilai Islam yang terbentuk atas dasar pemikiran yang lurus dan pertengahan serta cenderung tidak berlebihan dalam hal tertentu.⁵¹ Sedangkan menurut Syeikh Wahbah al-Zuhayli mendefinisikan bahwa *wasathiyah* berarti keseimbangan (*i'tidal*) dalam keyakinan, karakter dan moralitas, dalam cara memperlakukan orang lain dan dalam sistem sosial politik yang diterapkan, ketertiban dan pemerintahan. Selain itu, Syeikh Ali al-Jum'ah juga turut ikut memberikan definisinya tentang *wasathiyah*. Menurut sikap moderasi atau *wasathiyah* diibaratkan seperti puncak gunung. Para pendaki yang berada pada tepian kanan ataupun tepian kiri merupakan orang-orang yang memiliki posisi yang besar resikonya dan sangat berpotensi tergelincir. Untuk itu, posisi yang paling aman dan selamat adalah yang mengambil posisi puncak, tepat berada pertengahan puncak gunung. Lebih lanjut, pendaki yang berada pada posisi puncak lah yang dapat melihat pemandangan yang ada di bawah secara utuh dan mampu melihat persoalan yang dihadapi umat.⁵²

Menurut Yusuf al-Qaradawi, kata *wasath* juga bermakna *tawazun*(seimbang). Jika dikaitkan dengan kata *syahdah* (saksi), maka akan memberi pemaknaan bahwa Islam lahir sebagai saksi karena menjadi penengah atas kesesatan umat terdahulu.⁵³Maka dari itulah moderasi dapat diartikan sebagai sikap yang menjauhi dari perilaku ekstrem, dan selalu berupaya mengambil jalan

⁵¹ Ari Wibowo, *Kampanye Moderasi Beragama di Facebook: Bentuk dan Strategi Pesan*, Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan, Vol. 5, No. 1, Desember 2019, hal. 88.

⁵² Mochamad Hasan Mutawakkil, Tesis: *Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Mewujudkan Toleransi Uma Beragama Dalam Perspektif Emha Ainun Najib*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020), hal. 16-17.

⁵³ Yusuf al-Qaradawi, *Memahami Karakteristik Islam: Kajian Analitik* (Surabaya: Risalah Gusti, 1994), hal. 35.

tengah dalam bersikap lebih-lebih dalam perbedaan baik sesama mazhab atau agama.

Adapun di dalam Al-qur'an terdapat lima tempat tentang definisi moderasi beragama, yakni dalam dalam Q.S Al Baqarah (2) ayat 143, Q.S Al Baqarah (2) ayat 238, Q.S Al Maidah (5) ayat 89, Q.S Al Qalam (68) ayat 28, dan Q.S Al 'Adiyat (100) ayat 4-5. Kelima ayat tersebut semua memiliki makna "berada di antara dua ujung".

Dalam konteks uraian tentang moderasi beragama, para ahli sering merujuk pada Q.S Al Baqarah (2) ayat 143 yaitu :⁵⁴

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ
 وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ
 وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
 لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ۗ وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ
 عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبْ
 عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ
 إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya : "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2019), hal. 5.

dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”⁵⁵

Pada kalimat *وَكذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا* dijadikan sebagai uraian tentang moderasi beragama dalam pandangan Islam hal ini disebut dengan *wasathiyah*. Pada ayat di atas istilah *wasath* diartikan sebagai “pertengahan” yang memiliki makna “bagian dari dua ujung”. Ibnu Jarir Ath-Thabari (Mahaguru para penafsir) berpendapat bahwa kata *wasath* pada ayat di atas memiliki arti adil, maka dari itu manusia yang baik adalah mereka yang berperilaku adil.⁵⁶

Adapun dalam hadits, Nabi Muhammad SAW menyebutkan kata *al-qasd* yang memiliki arti pertengahan (*al-tawassut*), sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَنْ يُبْتِغِيَ أَحَدًا مِنْكُمْ عَمَلُهُ". قَالُوا: وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: وَلَا أَنَا، إِلَّا أَنْ يَتَعَمَّدَ نِيَّ اللَّهِ بِرَحْمَةٍ، سَدِدُوا وَقَارِبُوا، وَأَعْدُوا وَرُوحُوا، وَشَيْءٌ مِنَ الدُّلْجَةِ، وَالْقَصْدَ وَالْقَصْدَ تَبَلَّغُوا. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Dari Abu Hurairah ra. Berkata: Rasulullah SAW. bersabda: “Amal seseorang tidak akan pernah menyelamatkannya”. Mereka bertanya: “Engkau juga, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab:

“Begitu juga aku, kecuali jika Allah melimpahkan rahmat-Nya. Maka perbaikilah (niatmu), tetapi jangan berlebihan (dalam beramal sehingga menimbulkan bosan), bersegeralah di pagi dan siang hari. Bantulah itu dengan akhir-akhir waktu malam. Berjalanlah pertengahan, berjalanlah pertengahan agar kalian mencapai tujuan.” (HR. Bukhari).⁵⁷

Moderasi adalah watak dasar ajaran Islam yang menjadikannya dapat beradaptasi dengan konteks zaman. Moderasi Islam adalah sikap yang sangat relevan dalam menghadapi berbagai keragaman dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu suku, adat istiadat, ras, bangsa, dan agama itu sendiri.⁵⁸ Hal yang tidak bisa dihindari adalah keragaman pandangan keagamaan sebab hal tersebut menjadi sebuah fakta sejarah dalam Islam. Keragaman pandangan dan pemahaman tersebut ditimbulkan oleh perbedaan cara pandang memahami sebuah teks yang dikaitkan dengan realitas serta cara pandang akal dalam memahami wahyu. Moderasi Islam hadir melakukan pendekatan agar dapat berkompromi dan menjadi penengah dalam menyikapi perbedaan, baik itu perbedaan pandangan, mazhab, dan agama. Moderasi Islam menghendaki sikap toleran, saling menghargai, menerima perbedaan sebagai realitas dengan tetap memegang teguh keyakinan terhadap mazhab, kepercayaan dan agama masing-masing. Hanya dengan sikap tersebut segala bentuk keragaman atau perbedaan keyakinan dapat diterima dengan baik, tanpa harus terjadi konflik satu sama lain.⁵⁹

⁵⁷ Ardiansyah, Islam Wasathiyah Dalam Perspektif Hadis: Dari Konsep Menuju Aplikasi, Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, Vol. 6, No. 2, 2016, hal. 239-240.

⁵⁸ Darlis Dawing, Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural, Jurnal Rausyan Fikr, Vol. 13, No. 2, Desember 2017, hal. 231.

⁵⁹ Mochamad Hasan Mutawakkil, Tesis: *Nilai-Nilai Pendidikan.....*, hal. 18-19.

Maka, dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama memiliki penghindaran ekstrim dan pengurangan kekerasan sikap ketika praktik agama dilaksanakan. Moderasi beragama harus dipahami sebagai keseimbangan terkait dengan penghormatan kepada orang yang memiliki agama beda atau *inklusif* serta pengamalan agamanya sendiri atau *eksklusif* dalam bersikap. Kerukunan dan toleransi diciptakan dari moderasi beragama untuk tingkat nasional, lokal maupun global. Salah satu kunci dari keseimbangan dengan tujuan untuk menciptakan perdamaian maupun memelihara peradaban merupakan pilihan moderasi dalam beragama dengan melakukan penolakan terhadap liberalisme serta ekstremisme.

B. Moderasi Beragama dalam Menyikapi Pandemi

Pandemi virus influenza (*SARS-Cov2*) yang menyebabkan penyakit Covid-19 menyebar dengan cepat dari Wuhan, Tiongkok (*Ground Zero*) ke seluruh penjuru dunia. Pandemi adalah wabah menular yang melanda hampir seluruh bagian dunia. Menghadapi pandemi, semua negara menyiapkan diri untuk menghadapinya. Negara-negara maju seperti Inggris, Spanyol, Singapura dan negara-negara Eropa lainnya, juga Amerika Serikat menggunakan pendekatan ketahanan untuk menganalisis dan menyusun langkah-langkah penanggulangan wabah. Sedangkan negara-negara berkembang, karena kesulitan sumber daya menyiapkan strategi ketahanan nasional secukupnya untuk menahan laju penularan virus ke negaranya.⁶⁰

Pandemi Covid-19 telah banyak berpengaruh terhadap sendi-sendi kehidupan. Berbagai otoritas kesehatan di seluruh

dunia, mulai dari Pusat Pengendalian dan Pencegahan Wabah Amerika Serikat (CDC) hingga Badan Kesehatan Dunia (WHO) mengingatkan soal pentingnya tinggal di rumah selama penyebaran virus corona masih terjadi.⁶¹ Sudah banyak para peneliti yang meneliti pengaruh Covid-19 mulai dari ekonomi, pendidikan, pariwisata, dan bahkan agama. Tulisan ini akan membahas tentang bagaimana masyarakat beragama menyikapi pengaruh pandemi Covid-19 yang sudah ada sejak akhir tahun 2019.

Berbicara tentang agama berarti berbicara tentang persoalan makna dan simbol- simbol suci. Simbol-simbol suci merupakan sintesis dari etos masyarakat, nada, karakter, dan kualitas hidup mereka, gaya dan suasana hati moral dan estetisnya.⁶² Pengalaman hidup berisi tentang praktik-praktik, hal-hal dalam aktualitas belaka berupa gagasan-keteraturan yang paling komprehensif. Dalam kepercayaan dan praktik keagamaan, etos kelompok memiliki norma yang ditunjukkan untuk mewakili cara hidup yang secara ideal disesuaikan dengan keadaan aktual yang juga menggambarkan pandangannya tentang dunia, sementara pandangan dunia ditampilkan secara emosional dengan tampilan atau gambaran dari suatu keadaan sebenarnya diatur secara khusus untuk mengakomodasi cara hidup.

Dengan munculnya pandemi Covid-19 ini masyarakat Indonesia seperti biasa dalam menyikapi suatu masalah senantiasa terbelah ke dalam dua sikap yang berbeda bahkan cenderung paradoks. Masing-masing kelompok mengklaim pilihan sikap tersebut didasarkan atas pembacaan, pemahaman, serta penafsiran mereka mengenai nas-nas keagamaan yang

⁶⁰ Margaretha Hanita, *Paradoks Ketahanan Nasional Di Masa Pandemi: Merekonstruksi Strategi Ketahanan Nasional Melawan Covid-19*, Jurnal Kajian Lemhannas RI, Edisi 44, Desember 2020, hal. 12.

⁶¹ Moh. Shofan, *Agama, Sains, dan Covid-19: Mendialogkann Nalar Agama dan Sains Modern*, Jurnal Maarif, Vol. 15, No. 1, Juni 2020, hal. 5.

⁶² Roni Ismail, *Menuju Hidup Islami*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), hal. 81.

diyakini. Ada yang memilih pilihan sikap yang didasarkan pada pemahaman tekstual ada pula yang lebih menekankan aspek kontekstual. Ada kelompok yang sangat normatif dalam penyikapannya, di sisi lain ada yang lebih memilih pada pendekatan yang lebih substantif. Sebagian bersikap sangat kaku atau rigid, dan sebagian lainnya justru bersikap lentur dan cair. Ada kelompok yang lebih menggunakan emosi keagamaan dalam penyikapannya, namun yang lain memilih untuk tetap rasional meski tetap dalam koridor agama.⁶³

Otoritas keagamaan secara serius telah memberikan edukasi yang benar kepada masyarakat dengan pandangan-pandangan keagamaannya, walaupun ada saja sebagian pihak yang malah melontarkan narasi keagamaan secara salah kaprah terkait fenomena virus corona, misalnya, dengan mengatakan bahwa takdir kematian seseorang itu sudah ditentukan oleh Allah, dan tidak perlu takut kepada corona karena yang harus ditakuti hanyalah Tuhan saja. Pandangan seperti ini yang menyerah saja kepada “takdir Allah” (jabariyah), sehingga tak ada tindakan antisipatif terhadap Covid-19 kiranya dapat membahayakan orang lain. Sebab sikap tersebut menyebabkan mereka mengabaikan aturan kesehatan sehingga berpotensi tertular dan menularkannya kepada orang lain.⁶⁴ Karena berbagai macam sikap tersebut, dalam agama Islam diupayakan untuk diseragamkan oleh Majelis Ulama Indonesia dengan mengeluarkan fatwa-fatwa terkait dengan peribadatan umat muslim pada masa Pandemi Covid-19 dalam rangka mitigasi wabah. Fatwa-fatwa tersebut seperti tidak diadakannya shalat

Idul Fitri, shalat Idul Adha, shalat Jum’at dan shalat tarawih secara berjamaah.

Meskipun begitu, masyarakat masih terbelah menjadi dua dalam menyikapi pandemi Covid-19. Seperti analisis yang dilakukan penulis di wilayah kelurahan Poris Jaya Kota Tangerang, di mana sebagian masjid ada yang terus melakukan shalat Id, shalat Jum’at, maupun shalat tarawih secara berjamaah, dan ada juga masjid yang tidak memperbolehkan. Perbedaan ini terjadi karena tafsir-tafsir keagamaan dalam menyikapi wabah Covid-19 yang bertentangan dengan fatwa medis dan kebijakan pemerintah. Tentu pemahaman keagamaan yang tidak tepat dalam menyikapi penyakit yang menular akan sangat berbahaya.

Islam mengajarkan kepada setiap muslim bahwa kehidupan di dunia merupakan *daar al-bala’* (tempat manusia diuji). Ujian dalam kehidupan terkadang dengan kebaikan nikmat, terkadang pula dengan buruknya musibah. Tidak ada kehidupan kecuali di dalamnya seseorang agar digilir untuk mendapatkan nikmat maupun musibah sebagai ujian dalam kehidupan. Karenanya, ujian merupakan suatu keniscayaan hidup, tanpa ujian berarti tidak ada pula prestasi dalam hidup. Kebanyakan manusia cenderung memilih diuji dengan kebaikan saja, padahal sedikit yang lulus dalam menghadapinya. Sebaliknya, ujian keburukan terkesan begitu menakutkan, padahal banyak yang berhasil melaluinya.⁶⁵

Cara pandang Islam dalam melihat segala hal yang terjadi di dunia, sudah dipandu di dalam kitab suci Alquran, terdapat pada surat al-Baqarah ayat 155-157.

⁶³Sabara, *Beragama Dengan Moderat Di Era Pandemi Covid-19*, Jurnal Agama dan Kebudayaan, Vol. 6, No. 2, November 2020, hal. 138.

⁶⁴Moh. Shofan, *Agama, Sains, dan Covid-19.....*, hal. 6.

⁶⁵Zamakhsyari, *Pandangan Agama Islam dalam Menghadapi Wabah Covid 19 dan New Normal*, (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2020), hal. 2.

وَلَتَبْلُؤَنَّهُمْ نِسَاءٌ مِّنَ الْخَوَافِ وَالْجُوعِ وَنَقِصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ
الضَّالِّينَ

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ
أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

Artinya: “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepada kamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: “Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un”. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Rabb mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁶⁶

Merujuk pada ayat tersebut, dalam konteks sekarang, dengan adanya virus corona merupakan salah satu cobaan. Semua orang dibuat takut dan khawatir oleh penyebaran virus Covid-19 ini. Oleh sebab itu, sikap yang diambil adalah meyakini bahwa virus adalah makhluk Allah, tunduk dan taat atas perintah Allah Swt. Dengan demikian, manusia diharuskan kembali kepada jati dirinya yaitu ada Yang Maha Kuasa dibalik semua kejadian di muka bumi ini. Oleh karenanya, kita berlindung dari wabah ini kepada Allah sebelum kita berlindung kepada kemampuan diri kita sendiri atau kemampuan makhluk lainnya. Ingatlah bahwa Allah adalah sebaik-baiknyapelindung dan sebaik-baiknya

penjaga.⁶⁷ Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Yusuf ayat 64.

فَاللَّهُ خَيْرٌ حَلِيفًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

Artinya: “Maka Allah adalah sebaik-baik Penjaga dan Dia adalah Maha Penyanyang diantara para penyayang”⁶⁸

Selain itu, sebagai umat beragama dalam menyikapi pandemi seperti ini diperlukan tawakkal serta ikhtiyar. Tawakkal serta ikhtiyar menghindari dari penyakit dengan mengikuti protokol kesehatan. Berserah diri dan Tawakkal tanpa disertai dengan ikhtiyar adalah hal yang sia-sia. Termasuk dalam menghadapi pandemi Covid-19 ini. Ikhtiyar yang bisa kita lakukan adalah dengan mematuhi protokol dan aturan pemerintah tentang pencegahan penularan Covid-19. Berpandangan dan bersikap fatalistik dengan menyerahkan sepenuhnya pada ketentuan takdir Allah yang tidak dibarengi dengan usaha atau ikhtiyar yang sungguh-sungguh. Pandangan kelompok ini adalah “Covid-19 atau corona adalah ciptaan Allah, kami tidak takut dengan Covid-19, karena kami hanya takut kepada Allah”.

Sedangkan, kelompok lain bersikap moderat, yaitu dengan bersikap *mu’tadil wa mutawasith* (seimbang dan berimbang). Kelompok ini memposisikan takut kepada Allah dengan takut kepada Covid-19 sebagai dua hal yang berbeda. Takut kepada Allah berarti takut berada jauh dari-Nya, sehingga ketakutan tersebut menjadi daya dorong untuk semakin mendekatkan diri kepada-Nya. Sedangkan takut kepada Covid-19

⁶⁷Cholisa Rosanti, *Tinjauan Hukum Islam Pada Edaran Pemerintah dan MUI Dalam Menyikapi Wabah Covid-19 Setelah Pemberlakuan New Normal*, Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, Vol. 7, No. 1, 2021, hal. 396.

⁶⁸*Al-Majid, Al-Qur’an Terjemahan dan....*, hal. 243.

⁶⁶*Al-Majid Al-Qur’an Terjemahan dan....*, hal. 24

diimplementasikan dengan sikap menghindar dikarenakan bahaya yang mungkin ditimbulkan jika terkena virus tersebut. Sikap fatalistik ditunjukkan dengan sikap yang acuh tak acuh dengan aturan atau protokol kesehatan, termasuk seruan atau fatwa yang disampaikan oleh lembaga keagamaan yang memiliki otoritas. Sedangkan kelompok moderat sangat memerhatikan aturan dan protokol kesehatan yang didasarkan pada ilmu pengetahuan sebagai upaya ikhtiar dan sesudahnya tetap bertawakkal kepada Allah.⁶⁹

Sebagai umat beragama, dalam menyikapi pandemi seperti ini seharusnya tetap mengikuti protokol kesehatan yang sudah diatur pemerintah. Untuk urusan beragama kita sebagai umat Islam sudah diatur oleh MUI. MUI mengeluarkan fatwa-fatwa untuk umat Islam dalam menjalankan ibadah sehari-hari dengan rujukan Al-Qur'an dan Hadits, dan Insya Allah itu tidak akan melenceng dari ajaran Islam. Maka dari itu, kita sebagai umat beragama tetap taat kepada Allah dan tetap mengikuti protokol kesehatan yang telah diatur pemerintah maupun MUI. Bahkan salah satu masjid terbesar di Kota Tangerang, yaitu masjid raya Al-Azhom baru minggu ini melaksanakan sholat jum'at berjamaah setelah beberapa minggu tidak melaksanakannya. Sholat Id, ataupun acara pengajian mingguan dari awal pandemi sampai sekarang tidak dilaksanakan guna untuk mencegah penyebaran virus Corona ini.⁷⁰

Peneliti menyimpulkan dalam menyikapi pandemi covid-19 yang penyebarannya sangatlah cepat, maka kembali kepada manusia untuk memilih dan menentukan takdirnya. Bila merujuk kepada petunjuk agama maka yang dianjurkan adalah

⁶⁹Sabara, *Beragama Dengan Moderat*..., hal. 138-139.

⁷⁰Wawancara dengan Muhammad Miqdam Arraisi, Bertempat Di Masjid Raya Al-Azhom, pada 21 Agustus 2020, Pukul 10:30 WIB.

menghindar, menjauh dari wabah Pandemi Covid-19. Berjangkitnya penyakit wabah merupakan takdir Allah. Bila menghindar sehingga terbebas dari wabah, ini juga takdir Allah. Karenanya jangan hanya saat petaka terjadi, kita berkata, "itu takdir Allah". Ucapkanlah juga pada saat kita lepas dari wabah tersebut. Oleh karena itu, sistem atau cara yang paling baik untuk melawan wabah saat ini, selain dari mengembalikan semuanya kepada Allah Ta'ala adalah juga dengan mengaplikasikan sistem yang sesuai edaran pemerintah dan MUI. Berusaha untuk sementara tidak terlalu sering berkumpul sampai pandemi Covid-19 ini berakhir.

C. Covid-19 Menurut Perspektif Sejarah Islam

Covid-19 berawal dari kota Wuhan di Cina pada akhir tahun 2019 dan mulai menyebar ke seluruh dunia termasuk Indonesia. Meskipun begitu, wabah mirip virus Covid-19 ini sudah pernah terjadi melanda kaum muslim di masa lalu. Misalnya dalam sejarah Islam bisa kita lihat tentang wabah penyakit yang terjadi pada masa kaum muslimin menaklukkan Irak dan Syam. Setelah Peperangan yang sangat sengit di Yarmuk, kemudian kaum muslimin menetap di Negeri Syam. Setelah itu datanglah wabah penyakit korela yang menelan kurang lebih 25.000 jiwa pada saat itu.⁷¹ Maka dari itu, banyak para ulama, kiai, ustadz, peneliti yang mengaitkan peristiwa Covid-19 ini dengan wabah penyakit yang pernah melanda kaum muslim terdahulu.

Dalam catatan sejarah, Asia dan Eropa pada tahun 1346-1351 M, pernah diserang virus Yersinia Pestis yang dikenal dengan *black death* atau wabah *pes*. Awalnya dari 12 kapal yang mendarat di pelabuhan Sisilia Messina Spanyol. Eropa kalang

⁷¹ Mahir Ahmad Ash-Shfiy, *Tanda-Tanda Hari Kiamat, Tanda-Tanda Kecil dan Menengah*, (Solo: Tiga Serangkai, 2007), hal. 46.

kabut karena hampir sepertiga penduduknya mati. Negara-negara Timur Tengah, Mesir, Suriah, Mekah, dan lain-lain juga tak luput dari ganasnya wabah *pes* ini. Ganasnya virus ini diabadikan dalam buku-buku Barat dan Timur. Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah* menyatakan wabah *pes* menyerang peradaban Timur dan Barat dan menewaskan banyak penduduk yang mengurangi populasi. Kota-kota dan banyak bangunan ditinggalkan; jalan-jalan senyap; dan seluruh tempat tinggal di negara-negara tersebut telah berubah.⁷²

Selain itu, dalam sejarah Islam pada zaman Rasulullah dan Khalifah tercatat ada lima kejadian wabah *tha'un* yang paling dikenal dan banyak memakan korban. Pertama adalah *tha'un syirawaih* yang terjadi pada masa Nabi Muhammad masih hidup. Kedua adalah *tha'un 'amwas* yang terjadi ketika zaman kekhilafahan Umar bin Khattab. Ketiga adalah *tha'un jarif*. Keempat adalah *tha'un fatayat*, dinamai dengan *tha'un fatayat* karena kebanyakan yang meninggal adalah kaum pemuda. Kelima adalah *tha'un al-Asyraf*, dinamakan demikian karena mayoritas korbannya adalah orang-orang yang memiliki kedudukan tinggi.

73

Pada zaman Rasulullah *tha'un syirawaih* atau yang lebih dikenal wabah *Pes* dan *Lepra*. Nabi pun melarang umatnya untuk memasuki daerah yang terkena wabah, apakah itu *pes*, *lepra*, maupun penyakit menular lain. Di antara sahabat Nabi Muhammad Saw yang meninggal akibat wabah penyakit menular

adalah Mu'adz ibn Jabbal, Abu Ubaidah, Syarhbil ibn Hasanah, Al-Fadl ibn Al-Abbas ibn Abdul Muthallib.

Metode karantina yang telah diperintahkan Nabi Muhammad Saw untuk mencegah wabah tersebut menjalar ke negara-negara lain. Untuk memastikan perintah tersebut dilaksanakan, Nabi Muhammad mendirikan tembok di sekitar daerah yang terjangkit wabah dan menjanjikan bahwa mereka yang bersabar dan tinggal akan mendapatkan pahala sebagai mujahid di jalan Allah, sedangkan mereka yang melarikan diri dari daerah tersebut diancam malapetaka dan kebinasaan. Peringatan kehati-hatian pada penyakit *lepra* juga dikenal luas pada masa hidup Nabi Muhammad Saw. Rasulullah menasihati masyarakat agar menghindari penyakit *lepra*. Dari hadis Abu Hurairah, Imam Bukhari meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, "*Jauhilah orang yang terkena lepra, seperti kamu menjauhi singa.*"⁷⁴

Selain di zaman Rasulullah, di zaman khalifah Umar bin Khattab juga ada wabah penyakit. Pada tahun 18 H/639 M kaum Muslimin tertimpa musibah yang benar-benar menguji keimanan dan kesabaran. Ujian itu berupa usim paceklik yang panjang dan wabah *tha'un amwas*. Pemimpin pada saat itu ialah Umar bin Khattab, dengan keadilannya dan sikapnya untuk lebih mengutamakan rakyat daripada dirinya sendiri. Ia rela bersumpah untuk tidak akan memakan mentega dan meminum susu sampai rakyatnya benar-benar telah keluar dari musibah tersebut dan merasakan kesejahteraan. Yang kemudian dibantu

⁷² Lalu Muhammad Nurul Wathoni & Nursyamsu, *Tafsir Virus (Fauqa Ba'udhah: Kolerasi Covid-19 dengan Ayat-ayat Allah)*, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2020, hal. 68-69.

⁷³ Muhammad Rasyid Ridho, *Wabah Penyakit Menular dalam Sejarah Islam dan Relevansinya Dengan Covid-19*, Jurnal Peradaban Sejarah Islam, Vol. 4, No. 1, Juli 2020, hal. 24.

⁷⁴ Mukharom & Havis Aravik, *Kebijakan Nabi Muhammad Saw Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya dalam Konteks Menanggulangi Coronavirus Covid-19*, Jurnal Sosial & Budaya Syar'i, Vol 7, No.3, April 2020, hal. 242.

oleh para gubernur di daerah lain, seperti Abu Ubaidah yang mengirimkan empat ribu kendaraan yang berisi makanan.

Adapun beberapa sahabat yang wafat akibat terkena wabah *tha'un* ini adalah Abu Ubaidah, Mu'adz bin Jabal, Yazid bin Abi Sufyan, Al-Harts bin Hisyam, Suhail bin Amru dan yang lainnya.⁷⁵ Dalam sebuah hadist diceritakan, Umar sedang dalam perjalanan ke Syam lalu ia mendapatkan kabar tentang wabah penyakit. Hadist yang dinarasikan Abdullah bin 'Amir mengatakan, Umar kemudian tidak melanjutkan perjalanan. Berikut haditsnya:

أَنَّ عُمَرَ، خَرَجَ إِلَى الشَّامِ، فَلَمَّا كَانَ بِسَرْعَ بَلَّغَهُ أَنَّ الْوَبَاءَ قَدْ وَقَعَ بِالشَّامِ، فَأَخْبَرَهُ
عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ
فَلَا تَقْدُمُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ

Artinya: "Umar sedang dalam perjalanan menuju Syam, saat sampai di wilayah bernama Sargh. Saat itu Umar mendapat kabar adanya wabah di wilayah Syam. Abdurrahman bin Auf kemudian mengatakan pada Umar jika Nabi Muhammad SAW pernah berkata, "Jika kamu mendengar wabah di suatu wilayah, maka janganlah kalian memasukinya. Tapi jika terjadi wabah di tempat kamu berada, maka jangan tinggalkan tempat itu." (HR Bukhori).

Dalam hadits yang sama juga diceritakan Abdullah bin Abbas dan diriwayatkan Imam Malik bin Anas, keputusan Umar sempat disangsikan Abu Ubaidah bin Jarrah. Dia adalah pemimpin rombongan yang dibawa Khalifah Umar. Menurut Abu Ubaidah, Umar tak seharusnya kembali karena bertentangan dengan perintah Allah SWT. Umar menjawab dia tidak melarikan diri dari

ketentuan Allah SWT, namun menuju ketentuan-Nya yang lain. Jawaban Abdurrahman bin Auf ikut menguatkan keputusan khalifah tidak melanjutkan perjalanan karena wabah penyakit.⁷⁶

Abu Ubaidah yang pada saat itu berposisi sebagai gubernur di wilayah Syam pada saat itu wafat karena terkena wabah *tha'un*. Kemudian posisi gubernur digantikan oleh Mu'adz bin Jabal, akan tetapi nasibnya sama seperti Abu Ubaidah yang wafat karena terkena *tha'un*. Lalu posisi gubernur digantikan oleh Amr bin 'Ash. Pada akhirnya wabah tersebut berhenti ketika sahabat Amr bin Ash ra memimpin Syam. Kecerdasannya dan dengan ijin Allah Swt yang menyelamatkan Syam. Amr bin Ash berkata: "*Wahai sekalian manusia, penyakit ini menyebar layaknya kobaran api. Maka hendaklah berlindung dari penyakit ini ke bukit-bukit!*". Saat itu seluruh warga mengikuti anjurannya. Amr bin Ash dan parapengungsi terus bertahan di dataran-dataran tinggi hingga sebaran wabah Amawas mereda dan hilang sama sekali.⁷⁷

Dari beberapa kisah tersebut kita bisa ambil pembelajaran atau ibrah yang diajarkan Nabi langsung dalam menyikapi wabah penyakit atau *tha'un*. Pembelajaran yang dapat kita ambil antara lain seperti dilakukannya karantina, bersabar, berikhtiar dan juga berdoa kepada Allah Swt. Dengan demikian, kisah-kisah sejarah yang hadir di masa lalu dapat menjadi sebuah pelajaran di masa kini. Nilai-nilai yang terkandung dalam suatu peristiwa di masa lalu dapat direkonstruksi oleh manusia di masa kini, yaitu dengan mengambil pelajaran akan peristiwa di masa lalu sehingga

⁷⁶Eman Supriatna, *Wabah Corona Virus Disease Covid-19 dalam Pandangan Islam*, Jurnal Sosial & Budaya Syar'i, Vol. 7, No. 6, Mei 2020, hal. 561.

⁷⁷Indriya, *Konsep Tafakkur dalam Al-Qur'an dalam Menyikapi Coronavirus Covid-19*, Jurnal Sosial & Budaya Syar'i, Vol. 7, No. 3, Maret 2020, hal. 214-215.

⁷⁵Muhammad Rasyid Ridho, *Wabah Penyakit Menular dalam Sejarah Islam.....*, hal. 27

manusia dapat belajar dari peristiwa tersebut untuk kemudian dijadikan acuan dalam kehidupan di masa kini.

Profil Penulis



Fikri Khaikal. Kerap disapa Fikal oleh teman-temannya. Ia lahir di Kota Tangerang pada tanggal 21 September 2000. Ia adalah anak kedua dari pasangan Bpk. Rusli dan Ibu. Siti Hawa. ia memiliki seorang kakak bernama Achmad Rifai. Kesibukan sehari-harinya menjadi mahasiswa jurusan Sejarah Peradabna Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten angkatan 2018-2019. Fikal memiliki hobi futsal dan hikking. Mempunyai moto hidup Nothing Impossible. Tidak banyak kegiatan yang dia lakukan saat ini hanya fokus untuk lulus tepat waktu dan bisa membanggakan orang tua dan keluarga.

PERSPEKTIF AL-QUR'AN TERHADAP WABAH PANDEMI

A. Pandemi (Tha'un) di Zaman Rasulullah saw.

'Aisyah ra. bertanya kepada Baginda Rasulullah saw. tentang penyakit sampar (Tha'un), maka Rasulullah saw. menjawab: *"sesungguhnya penyakit (tha'un) adalah azab Allah swt. yang diturunkan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dan menjadikan wabah penyakit itu sebagai Rahmat bagi orang yang beriman. Sebab barang siapa yang tetap tinggal di dalamnya dengan sabar dan berkeyakinan bahwa suatu penyakit tidak akan menimpa kepada seseorang kecuali telah di tetapkan oleh Allah swt; (apabila ia mati karena tha'un tersebut), maka ia di anggap mati syahid.* (HR. Bukhari)

Tha'un dalam hadits diartikan sebagai wabah penyakit menular serta mematikan, hal ini menunjukkan bahwa wabah covid-19 adalah sejarah yang berulang, karena 15 abad yang lalu, Rasulullah saw. sudah menyebut istilah tersebut dalam beberapa hadits⁷⁸ salah satunya hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad yang bersumber dari beberapa orang sahabat, diantaranya Usamah bin Zaid:

"Dari Usamah dan kawan-kawannya, mereka berkata bahwa Rasulullah saw. Telah bersabda: "Sesungguhnya penyakit Tha'un itu adalah suatu azab atau sisa dari suatu azab yang pernah ditimpakan kepada kepada kaum-kaum sebelum kalian. Apabila penyakit Tha'un itu terjadi di suatu tempat, dimana kalian tinggal

di dalamnya, maka, janganlah keluar dari tempat itu untuk tujuan melarikan diri darinya. Apabila kalian mendengar bahwa penyakit itu sedang terjadi di suatu tempat, jangan kalian masuki (datangi) tempat itu." (HR. Ahmad.)

Dikutip dari buku *Fiqih Sunnah II Karya Sayyid Sabiq*, Rasulullah saw. menyerukan kepada umat Islam untuk tidak lari dari sebuah penyakit atau di zaman sekarang lebih dikenal dengan istilah karantina. Tujuannya agar penyakit tersebut tidak menyebar kemana-mana.

Selain di zaman Baginda Rasulullah saw. wabah Tha'un juga pernah terjadi pada zaman Sayyidina Umar bin Khattab ra. Suatu ketika Sayyidina Umar bin Khattab ra. hendak mengunjungi Syam bersama para Sahabat. Ketika Sayyidina Umar ra. beserta rombongan telah sampai di Sar' tepatnya diidekat Tabuk. Kemudian Sayyidina Umar ra. beserta rombongan dijemput oleh pemimpin-pemimpin militer di antaranya Abu Ubaidah bin Jarrah, Gubernur Syam pada waktu itu, Yazid bin Abi' Sufyan dan Syurahbil bin Hasanah. Para pemimpin itu menyampaikan kepada Sayyidina Umar ra. bahwa di negeri itu sedang berjangkit wabah penyakit Tha'un,⁷⁹ maka Sayyidina Umar ra. bermusyawarah dengan para Sahabat yang mengikutinya.

Di antara mereka ada yang mengusulkan agar tetap ke Syam dan tidak membatalkan atau lari dari Qadar Allah swt. Sebagian yang lain mengusulkan agar kembali dan tidak menghadapkan kaum Muslimin dan para Sahabat ke dalam lingkungan yang terjangkau wabah Tha'un itu.

⁷⁹ Muhammad Husen Haekal, *Umar bin Khattab, Sebuah Telaah Mendalam Tentang Pertumbuhan Islam dan Kedaulatan Masa Itu, Cet. 4*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2003), hal. 365

⁷⁸ Agung Danarto, lihat <http://republika.co.id/berita/q7iy6m63571893230000/ini-daftar-hadits-sahih-dan-dhaif-tentang-wabah-covid19>

Kemudian Sayyidina Umar ra. mengambil keputusan menahan diri untuk memasuki Neg'ri Syam. Karena di daerah tersebut tengah terjadi wabah penyakit menular (Tha'un). Melihat hal itu Abu Ubaidah ra. bertanya kepada Sayyidina Umar ra. "Apakah kamu lari dari takdir Allah swt?" kemudian Sayyidina Umar ra. pun menjawab, "Ya, kami lari dari takdir Allah menuju takdir Allah yang lain." Keputusan Sayyidina Umar ra. itu juga didukung oleh sahabat Rasullulah saw. yaitu Abdurrahman bin Auf, hal ini berlandaskan dari hadits Baginda Nabi Muhammad saw.

"Apabila kalian mendengar wabah (Tha'un) melanda suatu negeri, maka janganlah kalian memasukinya (daerah yang terkena wabah). Adapun apabila penyakit itu melanda suatu negri sedang kalian-kalian didalamnya, maka janganlah kalian lari atau keluar dari negri itu." (HR. Bukhari dan Muslim).

B. Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Wabah Pandemi

Didalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang membahas tentang wabah pandemi atau virus. Di antaranya yaitu dalam :

1. QS.Al-Baqarah: 249

Allah swt. Berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 249 mengenai wabah penyakit yang menimpa suatu negeri. Firman Allah Ta'ala:

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اعْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ

وَجُنُودِهِ ۗ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَّفُوا لِلَّهِ لَئِمَّا مِنَ فِتْنَةٍ قَالُوا قَلْبًا عَظِيمًا فَتَنَّا

Artinya: "Maka ketika Talut membawa bala tentaranya, dia berkata, 'Allah swt. Akan menguji kamu dengan sebuah sungai. Maka barang siapa meminum (airnya), dia bukanlah pengikutku. Dan barangsiapa tidak meminumnya, maka dia adalah pengikutku kecuali menciduk seciduk dengan tangan.'" Tetapi mereka meminumnya kecuali sebagian kecil di antara mereka. Ketika dia (Talut) dan orang-orang yang beriman bersamanya menyebrangi sungai itu, mereka berkata, 'kami tidak kuat lagi pada hari ini melawan Jalut dan bala tentaranya.'" Mereka yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah swt. berkata, "betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah swt." dan Allah swt. beserta orang-orang yang sabar. (Qs.Al-Baqarah: 2/249).

Melalui ayat ini Allah swt. menceritakan tentang Talut (Raja kaum Bani Israil) ketika keluar bersama bala tentaranya dan orang-orang yang taat kepadanya dari kalangan kaum Bani Israil. Menurut apa yang dikatakan oleh As-Saddi, jumlah mereka ada delapan puluh ribu orang tentara. Talut berkata kepada mereka yang disitir oleh Firman-Nya:

...Sesungguhnya Allah swt. akan menguji kalian dengan suatu sungai... (Qs.Al-Baqarah: 249) yakni Allah swt. akan menguji kesetiaan kalian dengan sebuah sungai. Menurut Ibnu Abbas, sungai tersebut terletak diantara Negeri Yordan dan Negeri Palestina, yaitu sebuah sungai yang dikenal dengan nama Syari'ah.

... Maka barang siapa meminum (airnya), dia bukanlah pengikutku... (Qs.Al-Baqarah: 249) yakni, janganlah ia (yang meminum air sungai) menemaniku sejak hari ini menuju ke arah ini.

... Dan barangsiapa tidak meminumnya, maka dia adalah pengikutku kecuali menciduk seciduk dengan tangan... (Qs.Al-Baqarah: 249) Yakni, tidak mengapa baginya. Selanjutnya Allah swt. berfirman: ... Tetapi mereka meminumnya kecuali sebagian kecil di antara mereka... (Qs.Al-Baqarah: 249). Ibnu Juraij mengatakan, "menurut Ibnu Abbas, barang siapa yang mencedok air dari sungai itu dengan seciduk tangannya, maka ia akan kenyang, dan barang siapa yang meminumnya, maka ia tidak kenyang dan tetap dahaga."

Hal yang sama dikatakan oleh As-Saddi, dari Ibnu Malik, dari Ibnu Abbas, dikatakan pula oleh Qatadah dan Ibnu Syauzab As-Saddi mengatakan bahwa jumlah pasukan Talut terdiri atas delapan puluh ribu orang tentara. Yang meninum air sungai itu adalah tujuh puluh enam ribu orang, sehingga yang tersisa hanyalah empat ribu orang tentara.

Telah diriwayatkan oleh Ibnu Jarir melalui jalur Israil dan Sufyan As-Sauri serta Mis'ar Ibnu Kidam, dari Abu Ishaq As-Suba'i, dari Al-Barra Ibnu Azid yang menceritakan bahwa kami menceritakan sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw. yang ikut dalam perang Badar adalah tiga ratus lebih belasan orang, sesuai dengan jumlah sahabat Talut yang ikut bersamanya menyebrangi sungai. Tiada yang menyebrangi sungai itu bersama Talut melainkan hanya orang mukmin. Imam Bukhari telah meriwayatkan hal semisal dari Abdullah Ibnu Raja', dari Israil Ibnu Yunus,

dari Abu Ishaq, dari kakeknya, dari Al-Barra. Firman Allah swt.

... Ketika dia (Talut) dan orang-orang yang beriman bersamanya menyebrangi sungai itu, mereka berkata. 'kami tidak kuat lagi pada hari ini melawan Jalut dan bala tentaranya.' (Qs. Al-Baqarah: 249). Yakni, mereka mengundurkan dirinya tidak mau menghadapi musuh kerana jumlah musuh itu jauh lebih banyak. Maka para Ulama dan orang-orang ahli perang membangkitkan semangat mereka bahwa janji Allah swt. itu benar, dan sesungguhnya kemenangan itu dari sisi Allah swt., bukan karena banyaknya bilangan, bukan pula karena perlengkapan senjata. Karna itulah disebutkan di dalam Firman selanjutnya:

...betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah swt." dan Allah swt. beserta orang-orang yang sabar. (Qs.Al-Baqarah: 249)⁸⁰

2. QS. Hud: 64-65

Dalam surah Hud ayat 64-65 Allah swt. berfirman mengenai wabah penyakit yang menyerang kaum Tsamud. Kaum tersebut diberikan azab berupa wabah penyakit karena melanggar perintah Allah swt. yakni menyembelih unta Nabi Shaleh as. Maka, Allah swt. menurunkan azab berupa penyakit setelah tiga hari mereka bersuka ria (menyembelih unta). Firman Allah Ta'ala:

⁸⁰ Tafsir Ibnu Katsir Online, www.ibnukatsironline.com/2015/04/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-249.html?m=1

وَيَقَوْمٍ هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةٌ فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوءٍ
فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ قَرِيبٌ فَعَقَرُوهَا فَقَالَ تَمَتَّعُوا فِي دَارِكُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ذَلِكَ وَعْدٌ غَيْرُ
مَكْدُوبٍ

Artinya: “Dan wahai kaumku! Inilah unta betina dari Allah swt, sebagai mukjizat untukmu, sebab itu biarkanlah dia makan di bumi Allah swt, dan janganlah kamu menggangukannya dengan gangguan apapun yang akan menyebabkan kamu segera tertimpa (azab) yang dekat. Mereka menyembelih unta itu, maka dia berkata: “Bersukarialah kamu selama tiga hari, itu adalah janji yang tidak dapat didustakan.” (Qs. Hud: 11/64-65).⁸¹

Di atas Nabi Shaleh as. telah berandai tentang bukti yang dianugerahkan Allah swt. kepada Nabi Shaleh as. kini bukti tersebut dipaparkannya secara jelas dan dengan menunjukkan kehadirannya di tengah mereka. Hai kaumku, inilah unta betina dari Allah swt. untuk kamu yang meragukan aku. Dia sebagai mukjizat yang menunjukkan keberadaanku sebagai Nabi utusan Allah swt. sebab itu biarkan dia makan di bumi Allah swt. dimanapun dia akan makan, dan janganlah kamu menyentuhnya dengan keburukan yakni jangan menggangukannya dengan gangguan apapun, sehingga sentuhan itu akan menyebabkan kamu ditimpa azab yang dekat dan segera datangnya.

Tetapi kaum Nabi Shaleh as. membangkang sehingga akhirnya mereka menyembelih unta itu, maka Nabi Shaleh as. berkata setelah mengetahui bahwa unta itu telah mereka

sembelih: ⁸² “Bersukarialah kamu sekalian wahai yang menyembelih atau yang merestui penyembelihan unta Allah swt. bersukarialah di kediaman kamu yakni di kota tempat kediaman kamu selama tiga hari, karena setelah itu Allah swt. akan menjatuhkan siksa kepadamu. Apa yang aku sampaikan ini adalah janji yang tidak dapat didustakan yakni yang tidak disampaikan oleh seorang yang berdusta.

Kata *Naqatu Allah* (unta Allah swt.) memberi isyarat bahwa unta tersebut berbeda dengan unta-unta yang lain. Ia adalah unta khusus yang diciptakan Allah swt. serta mempunyai fungsi khusus pula. Itu antara lain yang dikesankan oleh penamaannya dengan unta Allah swt. banyak riwayat tentang unta yang menjadi bukti kenabian dan kerasulan Nabi Shaleh as. Antara lain yang dikemukakan oleh Mutawwali asy-Sya’rawi, bahwa kaum Nabi Shaleh as. menantang beliau mendatangkan bukti berupa unta dari satu batu karang. Apa yang mereka tuntutan itu dipenuhi Allah swt. dengan menciptakan seekor unta betina yang berbulu lebat dan hamil sepuluh bulan kemudian melahirkan.

Kehadiran unta Allah swt. itu sebagai mukjizat yang berkaitan dengan keahlian kaum Tsamud dalam memahat gunung, karena bukti kenabian yang berupa mukjizat selalu dikaitkan dengan sesuatu yang dianggap oleh kaum yang ditantang sebagai bidang keahliannya. Seperti masyarakat Nabi Musa as. merasa diri mereka ahli dalam bidang sihir, yakni mengelabui mata sehingga terlihat berubah dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Karena itu maka mukjizat tampak bersama Nabi Musa as. adalah berubahnya tongkat

⁸¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 6, Cet. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 282-283

⁸² Ibid, M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, hal. 283-284

menjadi ular yang sebenarnya. Masyarakat Arab memiliki keahlian dalam bidang sastra bahasa maka Al-Qur'an yang merupakan mukjizat Nabi Muhammad saw. mencapai puncak dalam bidang tersebut (sastra bahasa) sekaligus ditantang kepada siapa pun yang meragukannya.

Kaum Tsamud mempunyai keahlian memahat gunung, demikian dikisahkan antara lain dalam Qs. Al-A'raf. Mereka mampu membuat relief-relief yang sangat indah bagaikan sesuatu yang benar-benar hidup. Dari sini mereka menuntut agar dari satu batu karang diciptakan unta betina.⁸³ Allah swt. membuktikan kebenaran Nabi Shaleh as. bukan saja dengan menciptakan unta dalam bentuk jasmaninya yang terlihat bagaikan hidup, tetapi menciptakannya dalam keadaan benar-benar hidup, berbulu lebat, makan dan minum, bahkan melahirkan, dan mereka merabanya serta meminum susunya yang mereka perah.

Larangan mengganggu unta itu dilukiskan dengan kata *wa laa tamasshuhaa bisu'in* (jangan menyentuhnya dengan keburukan). Kata *Tamasshu* terambil dari kata *massa-yamassu* yang berarti menyentuh persentuhan kulit dengan kulit. Kata ini agaknya sengaja dipilih karena binatang pada dasarnya tidak memahami gangguan kecuali melalui persentuhan fisik, atau dengan kata lain menyakiti badannya.

Kata *massa* biasanya digunakan untuk menggambarkan persentuhan yang sengaja halus lagi sebentar sehingga tidak menimbulkan kehangatan, bahkan

boleh jadi tidak terasa. Kata *massa* berbeda dengan kata *lamassa* yang bukan sekedar sentuhan antara subjek dan objek, tetapi ia adalah persentuhan bahkan pegangan yang mengambil waktu, sehingga pasti terasa dan menimbulkan kehangatan. Setelah penjelasan di atas, maka maksud larangan menyentuh unta dengan keburukan seperti bunyi ayat di atas.⁸⁴

Dalam ayat ini demikian juga dalam al-Qur'an surah al-A'raf dinyatakan bahwa, mereka memotong unta itu, sedangkan di dalam al-Qur'an surah al-Qamar, dinyatakan bahwa mereka memanggil kawannya yakni seorang yang terkemuka, yang perkasa di antara mereka lalu ia menangkap unta itu dan memotongnya. Kedua ayat ini tidak bertentangan, walaupun yang pertama menginformasikan bahwa yang menyembelihnya banyak (mereka memotongnya) dan yang kedua menyatakan hanya seorang saja. Ini karena orang banyak itu merestui (mendukung) perbuatan si penyembelih.⁸⁵

Merekalah yang memanggil dan mendorong si penyembelih, bahkan boleh jadi ikut membantu menangkap unta itu sebelum disembelih. Sejarawan Ibn Ishaq mengemukakan bahwa ada yang melemparnya dengan anak panah, ada yang memotong kakinya dan ada juga yang menyembelih lehernya, dan pendapat ini pula yang agaknya dikemukakan oleh al-Biq'a'i, sehingga ayat ini tidak menyatakan *fanaharuhaa* (menyembelihnya) tetapi

⁸⁴ Di kutip juga oleh Qurrotulayyuni dalam Skripsi, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Nabi Shalih dalam Pendidikan Islam (Kajian Terhadap Tafsir Al-Misbah Surat Hud ayat 61-68)*, (IAIN Ponorogo, 2017), p. 58

⁸⁵ Op cit, M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, hal. 284-285

⁸³ Ibid, M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, hal&. 284

fa'aqaruuhaa yang dari segi bahasa digunakan dalam arti memotong dan biasanya bila dipahami dalam arti menyembelih maka penyembelihan yang dimaksud bukan bertujuan sesuatu yang bermanfaat, tetapi untuk pengrusakan

3. QS. Al-Anbiya': 83

Dalam Qs. Al-Anbiya' ayat 83 Allah swt. berfirman mengenai ayat Al-Qur'an tentang wabah penyakit yang menimpa Nabi Ayyub as. Penyakit itu adalah penyakit judzam (kusta atau lepra) yang menyerang fisiknya. Allah swt. berfirman:

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ۝

Artinya: "Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika dia berdo'a kepada Tuhannya, "Ya Tuhanku" sungguh aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang." (Qs. Al-Anbiya: 83)

Menurut Abu Ja'far, takwil firman Allah swt. *wa ayyuba iznada Rabbahu* maksudnya bahwa Allah swt. mengingatkan Rasulullah saw. akan kisah Nabi Ayyub as. saat sedang dalam keadaan sakit dan ditimpa musibah, Ketika itu Nabi Ayyub as. menyeru kepada Tuhannya (Allah swt.) *anniy massaniyad'durru wa anta arhamar rahiminiin* (sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit idan engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua Penyayang). Lalu Allah swt. befirman *Fa'astajabna lahu* maksudnya adalah seruan Nabi Ayyub as. Allah swt. berkenankan, lalu Allah swt. lenyapkan penyakit dan bala

yang ada pada diri Nabi Ayyub as.⁸⁶ Lafadz *ad'durru* menunjukkan penjelasan kesulitan yang menimpa Nabi Ayyub as, yaitu berupa penyakit, kehilangan harta dan keluarganya.

Lafadz *ad'durru* diartikan dengan kesulitan yang menimpa diri seseorang, seperti halnya penyakit. Lafadz ini atau kata ini merupakan bentuk dari kata kerja *darra-yadurru* yang artinya rusak. Dari kata ini muncul kata *madarrat* yang artinya sesuatu yang merusak. Kerusakan di sini berbentuk penyakit. Pada do'a Nabi Ayyub as. di akhiri dengan kalimah *arham al-rahimin*. Kalimat ini merupakan bentuk sifat Allah swt. yang Maha Penyayang. Berarti Nabi Ayyub as. menerima semua musibah dengan sabar, karena Nabi Ayyub as. percaya bahwa Allah swt. menyayangi semua hambanya dan ia percaya akan diperlakukan baik sesuai kesabarannya.⁸⁷ Mereka yang berpendapat demikian salah satunya yaitu:

Telah menceritakan kepadaku Al-Qasim, ia berkata 'menceritakan kepada kami Al-Husain, ia berkata Mukhalid bin al-Husain menceritakan kepadaku dari Hisyam, dari al-

⁸⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Jami al-Bayan 'An Ta'wil Ayy al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1983), Jilid 10, hal. 57. Lihat Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Tafsir al-Tabari*, penerjemah: Misbah; Abdul Somad, Abdurrahim Supandi; editor, Besusu Hidayat Amin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), jilid 18, hal.186. Di kutip juga oleh Imas Maulida; dalam Skripsi, *Telisik Do'a Nabi Ayyub as. dalam Tafsir al-Tabari pada Surah al-Anbiya' ayat 83-84 dan Sad ayat 41-44*, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019 M/1440 H), hal. 73

⁸⁷ Seperti diterangkan juga dalam Tafsir al-Misbah, bahwa Nabi Ayyub as. hanya menjelaskan keadaanya (yakni penyakit yang dideritanya) dan tidak memohon agar kesulitannya disingkirkan, karena Nabi Ayyub as. siap untuk bersabar dan yakin bahwa Allah swt. akan memperlakukannya dengan baik sesuai dengan kesabarannya. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 494

Hasan, tentang firman-Nya, QS.Al-Anbiya[21]:83 pada lafadz *anniy' massaniy ad'durru* maksudnya adalah "Nabi Ayyub as. berkata, 'Ya Allah, aku telah ditimpa penyakit' Ayyub lalu mengembalikan hal itu kepada Allah swt. dan berkata *wa anta arhamu al-rahimin* 'Ya Allah, Engkaulah Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang'.⁸⁸

Menurut al-Tabari bahwa penyakit yang dialaminya yaitu yang dialami oleh Nabi Ayyub as. serta musibah yang menimpanya merupakan ujian dari Allah swt.⁸⁹ Lalu Nabi Ayyub as. berdo'a dengan penuh keimanannya untuk membuktikan bahwa Allah swt. Maha Penyayang kepada seluruh hambanya.

Mengenai berapa lama Nabi Ayyub as. menanggung musibah, telah disebutkan dalam satu riwayat dalam kitab *Qassas al-Anbiya'* yaitu selama delapan belas tahun.⁹⁰ Dan selama itu pula Nabi Ayyub as. bersabar melawan ujiannya dan tidak berhenti berdzikir kepada Allah swt. karena ujian yang menimpanya justru membuat keimanannya semakin baik.⁹¹

C. Sikap Seorang Muslim dalam Menghadapi Mushibah atau Pandemi

Dalam menghadapi musibah, atau yang kini tengah dialami di hampir seluruh Negara didunia yaitu pandemi Covid-19. Kita sebagai umat Muslim, sebagai penganut agama Islam, Agama yang

paling sempurna. Sudah sepatutnya kita menyempurnakan sikap kita pula dalam menghadapi pandemi ini.

Sikap-sikap itu bisa kita terapkan dalam diri kita, seperti halnya Bersabar, Berikhtiar, dan Tawakal:

1. Bersabar dan Meyakini bahwa semua yang terjadi adalah ketentuan Allah swt.

Dalam menghadapi musibah atau saat ini pandemi yang tengah terjadi hampir di seluruh negara di dunia, baiknya seorang muslim menghadapinya dengan penuh kesabaran dan memohon kepada Allah swt. Di dalam hatinya meyakini dan memegang teguh akan takdir dan ketentuan Allah swt. tetapi tidak menafikan ikhtiar. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS.Al-Hadid ayat 22:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلٍ
أَن نَّبْرَاهَا ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

"Tidak ada suatu bencana yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (lauhil mahfuzh) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah swt." (Qs. Al-Hadid: 57/22)

Abul Fida', Imaduddin Ismail bin Umar bin Katsir yang sering dikenal dengan panggilan Ibn Katsir, dalam kitabnya *Tafsir Ibn Katsir* menafsirkan ayat tersebut dengan mengutip salah satu hadits Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang menyatakan bahwa ketetapan Allah swt. itu telah ditetapkan di lauhil mahfudz jauh sebelum bumi dan langit diciptakan yaitu lima puluh

⁸⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Jami al-Bayan 'An Ta'wil Ayy al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1983), Jilid 10, hal. 71

⁸⁹ Ibid, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Jami al-Bayan...*, hal. 57

⁹⁰ Ibn Katsir, *Qassas al-Anbiya'*, hal. 242

⁹¹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Jami al-Bayan...*, hal. 72

ribu tahun sebelumnya.⁹² Rasulullah saw. bersabda dalam hadits yang artinya: “Allah swt. mencatat takdir setiap makhluk 50.000 tahun sebelum penciptaan langit dan bumi.” (HR. Muslim).

2. Berikhtiar Menuju ke Keadaan yang Lebih Baik

Yang dimaksud ikhtiar, ialah tetap melakukan berbagai usaha untuk memperbaiki keadaan dan menghindarkan diri dari bahaya-bahaya yang muncul akibat musibah atau pandemi. Oleh karenanya, beriman kepada ketentuan Allah swt. tidaklah berarti kita hanya terdiam merenung meratapi nasib, tanpa berupaya mengubah apa yang ada pada diri kita. Allah swt berfirman dalam QS. Ar-Ra’d: 13/11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۗ ...

“...sesungguhnya Allah swt tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (Qs. Ar-Ra’du: 13/11)

Ayat diatas sebagai rujukan bagi kita bahwa berdiam diri bukan sikap yang bisa menjadi sebuah solusi, tetapi harus memaksimalkan usaha, baik untuk mencegahnya

ataupun mengobatinya. Adapun bentuk ikhtiar dalam Islam untuk menghadapi sebuah wabah atau pandemi ada ikhtiar secara dzahir dan ikhtiar bathin.

Beberapa ikhtiar dzahir yang bisa dilakukan yaitu:

a. Berdiam Diri Dirumah (Karantina Mandiri)

Bentuk usaha kita dalam menanggulangi penyebaran wabah atau pandemi adalah dengan melakukan karantina, tidak berpergian ke daerah yang berpotensi dapat menularkan wabah. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah saw. yaitu: “Apabila kalian telah mendengar terjadi wabah di suatu negeri, maka janganlah kalian mendatangi negeri itu. Dan jika wabah itu terjadi di suatu negeri sedangkan kalian berada di dalamnya, maka janganlah keluar dari negeri itu untuk lari dari wabah.” (HR. al-Bukhari dan Muslim)

b. Menjaga Kebersihan Lingkungan

Pemeliharaan lingkungan adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam agama Islam pemeliharaan lingkungan merupakan perintah agama, terdapat banyak ayat yang memberikan perhatian khusus terhadap lingkungan, diantaranya seperti larangan membuat kerusakan di muka bumi sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-A’raf ayat 85, Allah swt. berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

⁹² Abu Fida’, Imaduddin Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, Jilid IV, (Beirut: Dar-al Kutub al-Ilmiyah, 2008), hal.271. Di kutip juga oleh Yono dalam *Jurnal of Islamic Law, Sikap Manusia Beriman Menghadapi Covid-19*, (FAI Universitas Ibn Khaldun Bogor, 2020)

Artinya: “...Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu orang beriman.” (Qs. Al-A’raf: 7/85)

Adapun ikhtiar *batin* yang bisa dilakukan yaitu;

a. Memperbanyak Berdo’a kepada Allah swt.

Umat yang beriman harus senantiasa memperbanyak do’a kepada Allah swt. agar seluruh umat muslim dijaga dan dilindungi oleh Allah swt. dari berbagai marabahaya. Dalam Islam sekeras apapun usaha *dzahir* yang dilakukan tetap saja manusia adalah makhluk yang lemah dan hanya Allah swt. yang Maha Kuasa atas segalanya. Oleh karena itu berdo’a disyaratkan dalam Islam dan Allah swt. akan senantiasa mengabulkan permohonan hambanya.

Do’a merupakan senjata yang dimiliki seorang muslim dalam menghadapi setiap masalah termasuk wabah pandemic, sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah saw. dalam hadits yang artinya: “Do’a adalah senjatanya orang beriman, tiangnya agama dan cahayanya langit dan bumi.” (HR.Al-Hakim).

b. Memperbanyak Berdzikir kepada Allah swt.

Dzikir akan dapat menentramkan hati orang yang sedang gelisah atau stress. Dzikir ibarat air es yang sejuk yang dapat mendinginkan

tenggorokan pada saat cuaca panas terik. Allah swt. berfirman;

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram.” (QS. Ar-Ra’d: 13/28)

3. Meningkatkan Rasa Tawakal Kepada Allah swt.

Manusia yang beriman harus menjadikan wabah ini sebagai ajang meningkatkan rasa tawakal kepada Allah swt. karena diantara maksud Allah swt. menurunkan sebuah musibah adalah agar manusia beriman senantiasa menunjukkan rasa berserah diri kepada Allah swt. Janji Allah swt. bagi orang yang senantiasa bertawakal kepada-Nya akan Allah swt. berikan solusi dari berbagai persoalan atau kesulitan yang menimpanya. Hal itu sesuai dengan Firman Allah swt. dalam QS. At-Thalaq ayat 3, Allah swt. Berfirman:

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ
إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

“Dan Dia memberinya Rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Dan Barangsiapa bertawakal kepada Allah swt. niscaya Allah akan mencukupkannya, sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang dikehendaknya dan menjadikan segala sesuatu itu atas ketentuannya.” (Qs. At-Thalaq: 65/3)

Merujuk kepada ayat di atas, para Ulama Salaf menjelaskan bahwa jika orang itu sudah mampu senantiasa bertawakal, maka Allah swt. akan memberikan solusi dari berbagai masalah, termasuk kesembuhan dari berbagai penyakit.⁹³ Ibn Qayyim menjelaskan maksud dari Allah swt. akan mencukupkannya pada ayat diatas adalah Allah swt. akan melindungi dan menjaga dari berbagai gangguan.⁹⁴

Namun demikian, tawakal dalam Islam tidak berarti berdiam diri, tetapi harus didahului usaha dan kerja keras. Bahkan Rasulullah saw. pernah menegur sahabat yang hanya bertawakal tanpa berusaha, sebagaimana dijelaskan oleh Imam Al-Qusyairi dalam kitab Risalah Al-Qusyairiyah.⁹⁵ Tawakal dalam setiap amal ibarat kepala dalam setiap jasad, tidak boleh dipisahkan.⁹⁶

Seperti yang telah diterangkan sebelumnya tentang kisah Nabi Ayyub as. dalam Tafsir Ibn Jarir at-Tabari. Dimana Nabi Ayyub as. diuji dengan penyakit yang menimpanya, diuji dengan ditinggalkan keluarganya, namun Nabi Ayyub as. senantiasa Sabar dan menyerahkan semuanya kepada Allah swt. dan Nabi Ayyub as. juga berikhtiar dengan memanjatkan do'a, melirihkan tentang keadaannya dan yakin bahwa Allah swt. menyayangi semua hambanya dan ia percaya akan diperlakukan baik sesuai kesabarannya.

Selama itu Nabi Ayyub as. bersabar melawan ujiannya dan tidak berhenti berdzikir kepada Allah swt. karena ujian yang menimpanya justru membuat keimanannya semakin baik, semakin kuat. Maka Allah swt. mengangkat penyakitnya, mengembalikan anggota keluarganya yang masih hidup kembali menyatu dalam keluarga besar dan yang telah meninggal digantikan dengan kelahiran anak-anak yang lain dan menyatukan Kembali kelak di akhirat. Rahmat ini sebagai balasan atas kesabaran Nabi Ayyub as. dalam menjalani cobaan tanpa berhenti berdzikir kepada Allah swt.

Pembuktian kepada Nabi Ayyub as. dapat menjadi peringatan bagi semua hamba yang beriman kepada Allah swt. apabila ditimpa musibah maka harus siap menghadapinya dengan bertawakal, bersabardan tidak berputus asa akan Rahmat Allah swt. Karena dengan ujian keimanan seseorang akan meningkat.

⁹³ Syaikh Abdu Rahman Ibn Hasan, *Fathul Majid Syarah Kitab Tauhid*, (Matbatul Madani: al-Muassah As-Saudiyah, 1998), hal. 507

⁹⁴ Ibid, Syaikh Abdu Rahman Ibn Hasa, *Fathul Majid...*, hal. 507

⁹⁵ Abul Qasim al-Qusyairi, *ar-Risalah al-Qusyairiyah*, (Bairut: Dar- al Kutub al Ilmiyah, 2010), hal. 164

⁹⁶ Abdu Rahman Ibn Hasan Ibn Muhammad Ibn Abdul Wahab, *Fathul Majid*, (Riyadh: Dar-al Muayyad, 2002), hal. 408

Profil Penulis



Annisa Aulia Rachmanti, lebih akrab disapa Icha. Putri bungsu dari pasangan Bapak Aep Saepudin dan Ibu Siti Rokayah, lahir di Tangerang pada tanggal 28 November 1999. Ia memiliki seorang kakak yang bernama Haerul Heriyani. Kini masih mengenyam Pendidikan di Universitas Sultan Maulana Hasanuddin, Banten angkatan 2018/2019. Membuat karya tulis ini demi kepentingan KKN tahun ajaran 2021/2022 yang diselenggarakan secara Online.

Harapan nya dalam tulisan ini semoga dapat bermanfaat, dan dapat lebih meneguhkan keimanan siapa pun yang membacanya. Meskipun masih banyak kekurangan dalam tulisannya, juga masih banyak mengutip dari berbagai sumber. Namun ia berharap semoga segala kekurangannya dapat dimaklumi.

TOLERANSI DIMASA PANDEMI

A. Toleransi Beragama Dimasa Pandemi

Indonesia merupakan negara yang didalamnya terdapat berbagai ragam budaya, ras, bahasa, adat istiadat, dan juga agama. Terdapat budaya Jawa, Melayu, Batak dan lain sebagainya. Sedangkan di setiap budaya memiliki adat istiadat dan bahasa yang berbeda. Selain adat istiadat dan budaya, agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia juga beragam macamnya seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha, Konghuchu, dan lain sebagainya. meskipun mayoritas masyarakatnya menganut agama Islam.

Keragaman ini lah yang dimiliki bangsa Indonesia dapat menjadi suatu hal yang berharga apabila dapat diarahkan dengan tepat kepada situasi dan keadaan yang kondusif. Dan sebaliknya, apabila tidak diarahkan dengan pola yang tepat, maa keragaman ini memunculkan benturan atau ketidakteraturan peradaban atau bahkan dapat menimbulkan situasi konflik yang berdarah. Hal ini dapat menciptakan citra kerukunan yang ada di negara Indonesia antar umat beragama menjadi tercoreng. Keadaan ini tidak membawa misi kedamaian dan ketentrama, justru membuat keadaan semakin menjadi menyeramkan.

Dilihat dari hal di atas, Indonesia merupakan sebuah negara yang beragam macam suku, ras, atau agama di dalamnya dan lebih dikenal dengan sebutan *bhineka tunggal ika* artinya berbeda beda tetapi tetap satu. Sangatlah tidak mudah menjadi suatu persatuan dan kesatuan dengan tetap menjunjung tinggi perbedaan yang ada. Dan salah satu tujuan berbangsa dan bernegara adalah menjaga persatuan dan kesatuan bangsa negara untuk

membangun kesejahteraan hidup bersama warga negara dan antar umat beragama.

Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya adalah Islam, akan tetapi tidak dapat diartikan bahwa negara Indonesia adalah negara Islam, Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman adat, budaya, kepercayaan, dan agama. Bahkan Indonesia mempunyai keberagaman agama yang ada, yakni agama Islam, Kristen, Katolik, Konghuchu, Budha, Hindu dan berbagai macam kepercayaan yang ada di Indonesia.

Sebagaimana dalam agama Islam menganjurkan untuk saling menghormati dan menghargai, tidak memandang agama, ras, suku dan budaya. Semuanya sama di hadapan Allah. Bahkan Allah memerintahkan untuk saling mengenal satu sama lain. Sebagaimana dalam firmanNya dalam QS. AL Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Tafsir Ringkas Kementrian Agama RI ⁹⁷

Ayat yang lalu menjelaskan tata krama pergaulan orang-orang yang beriman, ayat ini beralih menjelaskan tata krama dalam hubungan antara manusia pada umumnya. Karena itu panggilan ditujukan kepada manusia pada umumnya. Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yakni berasal dari keturunan yang sama yaitu Adam dan Hawa. Semua manusia sama saja derajat kemanusiaannya, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan suku lainnya. Kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal dan dengan demikian saling membantu satu sama lain, bukan saling mengolok-olok dan saling memusuhi antara satu kelompok dengan lainnya. Allah tidak menyukai orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kekayaan atau kepangkatan karena sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Karena itu berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi orang yang mulia di sisi Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu baik yang lahir maupun yang tersembunyi, Mahateliti sehingga tidak satu pun gerak-gerik dan perbuatan manusia yang luput dari ilmu-Nya. Setelah pada ayat yang lalu dijelaskan bahwa orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa, ayat ini menjelaskan hakikat iman yang melekat pada orang yang bertakwa. Ayat ini dikemukakan dalam konteks penjelasan terhadap serombongan orang-orang Badui yang datang kepada Nabi yang menyatakan bahwa mereka telah beriman dengan benar. Orang-orang Arab Badui berkata kepadamu? Kami telah beriman? Allah menegaskan melalui firman-Nya, Katakanlah kepada mereka, wahai Nabi Muhammad?

⁹⁷ Latjah Pentashinan al-Quran, Tafsir Ringkas Kementrian Agama, hal. 476

Kamu belum beriman sebab hati kamu belum sepenuhnya percaya, dan perbuatan kamu belum mencerminkan iman sesuai apa yang kamu katakan tetapi katakanlah? Kami telah tunduk kepadamu.' Ucapan se-perti itu lebih pantas kamu katakan, karena iman belum masuk ke dalam hatimu. Dan jika kamu benar-benar taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amal perbuatanmu. Sungguh, Allah Maha Pengampun kepada orang yang bertobat, dan Allah Maha Penyayang kepada orang-orang yang ta'at.

Untuk mewujudkan keutuhan dan kesejahteraan yang ada, masalah kerukunan nasional termasuk hubungan antar agama dan kerukunan antar umat beragama. Agama adalah suatu kepercayaan tertentu yang di anut masyarakat sebagai tuntunan hidup dan sebagai pedoman hidup manusia sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan masing-masing umat beragama.

Masyarakat Indonesia dengan berbagai macam latar belakang suku, budaya dan agama yang berbeda-beda seharusnya dapat memahami posisinya masing-masing namun pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang beragama yang belum mengerti atau belum memahami batasan-batasan yang sesuai dengan toleransi yang baik dan benar sesuai dengan ketentuan hukum yang ada di Indonesia yaitu UUD yang di mana peraturan dalam hukum ini telah ditetapkan dan bagi kaum muslimin tentunya sesuai dengan Al Quran dan Sunnah Rasulullah SAW.

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ زِيَادِ بْنِ عَلَاقَةَ قَالَ سَمِعْتُ جَرِيرًا رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ بَايَعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَشْتَرْتُ عَلَيَّ
وَالنُّصْحَ لِكُلِّ مُسْلِمٍ

Telah bercerita kepada kami Abu Nu'aim telah bercerita kepada kami Sufyan dari Ziyad bin Alaqoh berkata aku mendengar Jarir ra berkata: "Aku memba'at Rasulullah SAW lalu beliau memberi persyaratan kepadaku untuk saling menasihati sesama Muslim."⁹⁸

Hadits ini memberikan penjelasan bahwa bolehnya kaum Islam untuk berinteraksi dengan kaum Yahudi dan bolehnya kaum Muslimin berhubungan muamalah dalam kehidupan tatanan sosial. Karena saling tolong menolong adalah perbuatan yang baik dianjurkan oleh agama Islam. Terlepas itu agamanya Yahudi atau Nasrani⁹⁹

Dan pada dasarnya Islam ini adalah agama yang toleran, yang mana isinya menghargai, menghormati jiwa manusia, binatang, hewan dan makhluk yang lainnya. Dan Islam adalah agama rahmatan lil'alamiin yang berarti rahmat bagi seluruh Alam. Maksudnya adalah bukan umat Islam sendiri yang akan mendapat rahmat-Nya tetapi umat dan makhluk yang lainnya juga mendapatkan rahmat dari ajaran Islam itu sendiri.

Dari beberapa pendapat di atas, toleransi dapat diartikan sebagai sikap menghargai baik berupa pendapat, pandangan, pendirian, kepercayaan, dan kelakuan atau tingkah laku seseorang. Selain itu toleransi dapat diartikan sikap lapang dada

⁹⁸ <https://www.hadits.id/hadits/bukhari/2513> (diakses 18 agustus 2021)

⁹⁹ <https://asysyariah.com/dari-gadai-kita-belajar-akhlaknabi/> dikutip pada tanggal 25 agustus 2021

atau sabar dalam menyikapi prinsip orang lain yang berbeda dalam mengambil prinsip serta dalam hal tukar pendapat. Walaupun adanya toleransi, bukan berarti seseorang itu harus menanggalkan atau tidak berani dalam menuangkan prinsipnya, kepercayaan yang dimilikinya serta tidak harus mengikuti prinsip atau kepercayaan orang lain. Tetapi dengan adanya toleransi terciptanya sikap yang kuat dan istiqomah dalam berpegang teguh terhadap prinsip dan keyakinannya sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah sikap saling menghargai kepercayaan atau keyakinan yang dimiliki oleh setiap orang. Toleransi yang ada di Indonesia itu dapat diwujudkan dalam bentuk kerukunan antar umat beragama dan secara umum toleransi tidak hanya terwujud dalam agama namun juga menyangkut dengan prinsip atau perilaku seseorang.

Islam adalah agama yang hanif dan as-samhah. Sebagaimana hadits Nabi Sebagai berikut

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَيَّ
اللَّهُ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Dari Ibnu Abbas, ia berkata, Ditanyakan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam; "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "Al Hanifiyyah As Samhah (yang lurus lagi toleran)".(HR.Ahmad)

Samhah berarti kelapangan dada dan toleransi.¹⁰⁰ Assamhu yang artinya; kemurahan hati dan toleran.¹⁰¹ Agama itu mudah maksudnya adalah agama Islam adalah agama yang memiliki

kemudahan, atau disebut dengan agama yang mudah karena berbeda dengan agama-agama lainnya, dimana Allah telah menghilangkan kesulitan-kesulitan yang dibebankan kepada umat-umat terdahulu. Agama yang disukai maksudnya adalah karakter agamanya, karena seluruh karakter agama pada dasarnya disukai tetapi yang paling disukai oleh Allah adalah yang paling mudah. Hal ini diperkuat oleh hadist Ahmad dengan sanad yang sah dari seorang Badui tidak disebutkan namanya-bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda,"Yang paling baik dari agamamu adalah yang paling mudah.

Namun dalam diri manusia terdapat naluri untuk mengajak kepada kebaikan, mencintai dan kepedulian. Dorongan naluri yang halus tersebut itulah namanya Hanif. Hanif adalah kecenderungan dasar manusia agar merindukan dan mencintai kebenaran.¹⁰² Kata Hanif adalah lurus atau cendrung pada sesuatu. Ajaran Nabi Ibrahim adalah Hanif tidak bengkok, tidak memihak kepada ajaran hidup orang-orang Yahudi yang mengajak umat Islam menganut pandangan mereka, dan begitupun orang-orang Nasrani. Akan tetapi nabi diutus adalah untuk meluruskan suatu hal yang dianggap tidak baik menurut agama.¹⁰³

B. Memahami Konflik dan Strategi Penanganan Dalam Kehidupan Bertoleransi.

1. Pengertian Konflik

Pengertian Konflik Pertama tama, perlu dipahami makna konflik secara definitive. Konflik adalah suatu situasi

¹⁰² Budhy Munawar-Rachman, Ensiklopedi Nurckholis Madjid. (Jakarta: Mizan, 2016), hal. 804.

¹⁰³ Syahrin Harapan dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia AKidah Islam*, (Jakarta: Kencana Group, 2009), hal. 468

dimana dua atau banyak orang saling tidak setuju terhadap suatu permasalahan yang menyangkut kepentingan organisasi dan/atau dengan timbulnya perasaan permusuhan satu dengan yang lainnya. Jenis konflik beraneka ragam tergantung dari lingkungan yang mengitari mereka yang terlibat dalam konflik sebagaimana disinggung sebagai berikut:¹⁰⁴

- a. Konflik keyakinan di antara individu akan mendorong lahirnya antar konflik yang pada mulanya bersifat pertentangan antar pribadi. Namun lama kelamaan, konflik yang bersifat pribadi itu mengalami pemekaran sehingga melibatkan kelompok warga yang terkategori berdasar ikatan suku bahkan agama maupun konflik di kalangan internal agama. Konflik keyakinan ini biasanya dipicu oleh pemahaman yang dangkal dari individual atau masyarakat atau juga didorong oleh motif motif sosial dan ekonomi. Namun, seringkali motif ekonomi menjadi dominan yang selanjutnya menjadikan agama sebagai alasan dari konflik keyakinan tersebut.
- b. Konflik kebudayaan juga dapat melahirkan konflik dan sifatnya lebih masif karena melibatkan setiap orang yang memiliki ikatan emosional dengan kebudayaan yang menjadi bahan pertentangan. Konflik kebudayaan biasanya terjadi karena suatu kelompok atau individu merasa bahwa suatu kebudayaan lebih superior dan merendahkan kebudayaan lain.

- c. Konflik organisasi mencakup ketidaksepakatan soal alokasi sumberdaya yang langka atau peselisihan soal tujuan, status, nilai, persepsi, atau kepribadian. Terdapat perbedaan antara kompetisi dengan konflik karena kompetisi adalah sebuah persaingan untuk menghasilkan sebuah prestasi maka oleh karena itu sifatnya kompetisi sifat gerakannya menuju ke atas. Sebaliknya, konflik adalah pertentangan yang sifatnya horizontal maka oleh karena itu akan berdampak negatif bagi pola hubungan masyarakat. Konflik dapat terjadi akibat (1) Persaingan atau pertentangan antara pihak-pihak yang tidak cocok satu sama lain keadaan atau perilaku yang bertentangan
- d. Konflik pendirian dapat menjadi konflik seperti yang terjadi di kalangan sebagian masyarakat yang setuju dilakukan pemekaran administrasi kabupaten/kota/provinsi yang bisa berakibat terjadinya korban jiwa sebagaimana yang terjadi pada beberapa waktu yang lalu seorang Ketua DPRD menjadi korban kebrutalan sebagian massa yang memaksakan agar dilakukan pemekaran daerah tersebut.
- e. Konflik kepentingan juga dapat menjadi faktor yang meletupkan konflik sebagaimana yang terjadi konflik di kalangan aliran politik yang berbeda karena terjadi gangguan kepentingan di kalangan pengikut aliran atau partai politik. Konflik kepentingan ini biasanya terjadi tidak hanya diranah politik praktis namun juga terjadi hampir disetiap lini kehidupan baik sosial, budaya, agama, Pendidikan dll.

¹⁰⁴⁸ jurnal, *Dinamika Aktifitas Keagamaan Di Masa Pandemi*, hal. 3

Pada mulanya sebelum terjadi konflik, sekalipun terdapat perbedaan di kalangan masyarakat akan tetapi mereka dapat mengikatkan diri antara kelompok pendatang kepada penduduk atau warga setempat. Kondisi ini disebut dengan strategi asosiatif. Ketika suasana masyarakat saling mendekat di atas maka tumbuh rasa saling memiliki, saling bertanggungjawab dan saling mengawasi. Sebaliknya, apabila yang muncul adalah konflik berdampak munculnya strategi baru di dalam masyarakat lainnya yang disebut disosiatif yaitu satu kelompok menutup ruang komunikasi antar satu dengan lainnya.

Akibat dari hal tersebut adalah tertutupnya ruang dialog sehingga proses sosial menjurus kepada terbentuknya rasa membenci antara satu kelompok dengan lainnya. Suasana disosiatif tersebut kemudian menyebabkan hilangnya peluang terjadinya saling mempercayai (mutual trust) yang kemudian masing-masing kelompok yang bertikai memperlengkapi dirinya dari kelompok lawan terutama akibat dari berkembangnya berbagai rumor, fitnah, kabar angin dan sebagainya.

Namun demikian, konflik juga memiliki dampak positif yaitu bertambahnya solidaritas intern dan rasa in-group satu kelompok. Apabila semula anggota kelompok hidup terpisah dan tidak ada ikatan hubungan yang kuat dengan sesama anggota kelompoknya akan tetapi dengan terjadinya konflik maka warga yang terlibat kemudian mendekatkan dirinya dengan sesama anggota kelompoknya. Gejala sosial yang dapat diamati dengan

terjadinya konflik adalah perubahan kepribadian individu.¹⁰⁵

2. Ciri-Ciri Konflik

Untuk dapat mengantisipasi dan mengelola konflik yang mungkin terjadi, maka memahami ciri konflik menjadi penting dilakukan. Ciri konflik ditandai dengan adanya dua pihak secara perseorangan maupun kelompok yang terlibat dalam suatu interaksi yang saling bertentangan.¹⁰⁶ Pada mulanya setiap konflik adalah bersumber pada hubungan yang kurang serasi antara dua pribadi namun lambat laun meluas menjadi konflik di kalangan kelompok yang diikat oleh kesamaan suku, tempat tinggal, agama.

Persoalan yang paling rumit dalam persoalan kehidupan bangsa Indonesia adalah perubahan sosial yang terus berlangsung tanpa bisa di tahan, karena hal itu merupakan akibat dari setiap proses sosial yang ada di negeri ini. Bentuk dari perubahan social itu menjadi tantangan bagi kearifan yang selama ini berperan menjadi pemersatu masyarakat melalui wibawa pemuka sosial seperti para tokoh agama dan budaya.

Oleh karena itulah timbul pertentangan antara dua pihak secara perseorangan maupun kelompok dalam mencapai tujuan, memainkan peran dan ambigu atau adanya nilai-nilai atau norma yang saling berlawanan. Peran itu disebut ambigu karena pada satu sisi nilai dasar dari

¹⁰⁵ Siti Norma, "Proses Sosial" dalam J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (ed.), *Sosiologi: Suatu Pengantar dan Terapan*, Jakarta, Prenada Media Group, 2006, hal. 68-69.

¹⁰⁶ Jurnal, *Dinamika Aktifitas Keagamaan Di Masa Pandemi*, hal. 7

suku, budaya maupun agama yang mereka anut adalah mengajarkan perdamaian dengan sesama makhluk. Akan tetapi begitu ada isu yang mendorong mereka konflik maka nilai kedamaian yang menjadi modalk dasar bagi semua aspek budaya menjadi luntur dan justru nilai-nilai agama dan budaya ditundukkan untuk memperkuat konflik.

Selanjutnya ciri yang lain adalah munculnya interaksi yang seringkali ditandai oleh gejala-gejala perilaku yang direncanakan untuk saling meniadakan, mengurangi, dan menekan terhadap pihak lain agar dapat memperoleh keuntungan seperti: status, jabatan, tanggung jawab, pemenuhan berbagai macam kebutuhan fisik: sandangpangan, materi dan kesejahteraan atau tunjangan-tunjangan tertentu: mobil, rumah, bonus, atau pemenuhan kebutuhan sosio-psikologis seperti: rasa aman, kepercayaan diri, kasih, penghargaan dan aktualisasi diri.

Dengan adanya sumber konflik baru yaitu pertentangan politik maka ciri konflik semakin bervariasi yang dapat diamati pada tema-tema politik yang disampaikan melalui kampanye, pemungutan dan penghitungan suara calon legislatif. Bahkan ciri konflik ini diperkirakan akan lebih tajam ketika terjadi peristiwa-peristiwa politik seperti PEmilihan Kepala Daerah, Pemilihan Anggota Legislatif dan Pemilihan Presiden. Hal ini disebabkan karena sumber yang menjadi personifikasi konflik semakin terpusat pada tokoh tertentu. :Lebih dari itu, masyarakat masih terbawa pengaruh untuk memandang berbagai peristiwa politik erat kaitannya dengan faktor suku, budaya, ras, aliran politik maupun agama sehingga pertimbangan dalam penentuan pilihan masih terkait dengan faktor-faktor di atas.

3. **Pandangan Kelompok Ekstrim Terhadap Adanya Covid 19**

Akibat dari kurangnya daya pengikat bangsa yang mengalami kekurangan kepercayaan mengakibatkan kemunduran atau juga dapat disebut sebagai menurunnya kewibawaan yang berakibat kepada masyarakat yang tidak lagi diikat oleh kepercayaan setiap orang yang diakui sebagai pemuka agama dan budaya itu kehilangan wibawanya. Oleh karena itulah terjadi perubahan sosial yang juga dapat menyebabkan timbulnya konflik antar kelompok dalam memahami nilai nilai sosial, budaya, dan agama yang berkembang.

Di Indonesia, kasus kekerasan antar umat beragama itu sudah sering terjadi, dan agama pula yang menjadi factor munculnya adanya kekerasan antar pemeluk agama dan itu sudah lama adanya, bahkan sama tuanya dengan agama itu sendiri¹⁰⁷. Konflik yang terjadi secara realistis dapat diketahui dari berbagai informasi termasuk dari beberapa arsip yang ada.

Konflik yang ada terjadi karena perbedaan mengenai konsep atau praktek yang dijalankan oleh pemeluk agama itu melenceng dari apa yang telah disyariatkan atau telah ditetapkan oleh agama itu sendiri. Dari sini lah biasa terjadinya perpecahan atau konflik. Sejarah mencatat adanya konflik yang terjadi di dunia ini itu seperti halnya ketika umat Islam dan Kristiani di Eropa itu saling berperang dan dikenal dengan perang Salib pada tahun

¹⁰⁷ Bahtiar Effendy, Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan (Yogyakarta: Galang Press, 2001), 20

1096-1271 M, itu merupakan konflik terparah yang pernah terjadi pada abad pertengahan .

Munculnya rasa kecurigaan yang antara satu kelompok terhadap kelompok lainnya yang berbeda agama biasanya menjadi pemicu adanya konflik antar umat beragama yang di ikuti dengan upaya saling serang, saling membunuh, atau bahkan saling membakar tempat pribadatan kelompok yang lain. Dalam beberapa tahun terakhir banyak umat beragama memberikan rasa kecurigaan terhadap umat Islam, bahwa umat islam itu adalah umat yang radikal, tidak toleran, dan memandang buruk terhadap kebenaran agama lain.

Pandemi Covid 19 merupakan teguran terhadap manusia dari Allah SWT yang tidak pernah merasa adanya syukur dan tidak mempercayai bahwa Allah itu ada. Menurut padangan kelompok ekstrim bahwa pandemi ini adalah penyakit yang Allah turunkan di tengah masyarakat sebagai tentara Allah yang bertujuan untuk menghancurkan musuh musuh kelompok yang menentang akan adanya agama Islam.

Selama pandemi Covid 19, persolalan mengenai kekerasan terus berjalan di Indonesia, kelompok ekstrimisme merespon pandemi ini dengan beragam pendapat mereka.

Adanya pandemi yang melanda dunia turut mempengaruhi gerakan esktrimisme berkekerasan secara global. Setidaknya terdapat beberapa padangan mengenai kelompok ekstrisme terhadap pandemi ini. Pertama adalah ISIS, ISIS merupakan kelompok ekstrim yang dimana tujuan

mereka untuk menguasai para elit politik dan menentang bagi siapa yang melawan. ISIS juga mengeluarkan maklumat taentang pandangan mereka terhadap COVID 19 yang dimana isinya adalah “untuk menjauhi wilayah pandemi dan tida melakukan perjalanan ke daerah yang terparapar oleh covid 19 ini.

Selama pandemi, maraknya isu intoleran yang menjadi lahan yang baik untuk menghancurkan kelompok yang lain bagi kelompok ekstrimisme. Di awal pandemi, deklarsai anti orang yang berdarah Tionghoa terjadi begitu meluas di jejaring sosial. Hal ini tidak terlepas dari munculnya virus ini yang berasal dari kota Wuhan di negara Cina. Bahkan kelompok ini beranggapan bahwa virus ini dibuat sebagai senjata biologis untuk menghancurkan umat muslim yang berasal dari Ughyur, namun terjadi kebocoran dan menyebar di kota Wuhan.¹⁰⁸ Hal ini di perkuat dengan adanya tenaga kerja asing yang berasal dari negara Cina sebanyak 49 orang masuk kewilayah kendari, Sulawesi Tenggara pada Maret 2020.¹⁰⁹

Dalam salah satu wawancara dengan pengamat terorisme yang ada di Indonesia, serangkaian gerakan dan aksi protes tersebut digunakan para kelompok ekstrimisme untuk memajukan gerakan mereka dalam mempengaruhi

¹⁰⁸ Salim, Hanz Jimenez. (2020, 5 Februari). Cek Fakta: Klaim Virus Corona untuk Musnahkan Uighur tapi Malah Bocor di Wuhan, Faktanya?. Diakses pada 1 Desember 2020, dari <https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/4172296/cek-fakta-klaim-virus-corona-untuk-musnahkan-uighur-tapimalah-bocor-di-wuhan-faktanya>

¹⁰⁹ Warta Ekonomi. (2020, 2 Desember). Buset!! 49 Pekerja China yang Masuk Indonesia Ternyata Orang Baru. Diakses pada 1 Desember 2020, dari <https://www.wartaekonomi.co.id/read276842/buset-49-pekerja-Tionghoa-yangmasuk-indonesia-ternyata-orang-baru>

masyarakat dan terlebih yang pro terhadap mereka.¹¹⁰ Menurut mereka itu lebih mudah merekrut orang-orang yang telah terarah ke jalan kelompok-kelompok radikal bukan orang-orang yang tidak memiliki latar belakang terhadap gerakan pro Islam. Hal itu karena, orang-orang yang telah tertanam gerakan radikal telah rasa kemarahan, dendam, dan kebencian terhadap pemerintah maupun kelompok lain.

Adanya kelompok ekstrim seperti ISIS, JAD dan lain sebagainya, ini merupakan suatu ancaman bagi bangsa Indonesia, karena dengan adanya organisasi ekstrim tersebut dapat memecah belah apa yang sudah menjadi kesatuan di negeri ini. Dan faktor pendidikan sangat mempengaruhi untuk merubah dan memperkuat nilai-nilai moral dan toleransi terhadap agama lain di tengah pandemi ini, bukannya saling memojokkan dan merasa paling hebat, tetapi yang harus dikedepankan adalah rasa saling manusiawi terhadap manusia lainnya. Tidak memandang bahwa mereka itu dari agama atau kelompok mana. Selagi ada suatu hal yang perlu kita tolong atau kita bantu itu sangat penting bagi mereka yang membutuhkan.

4. Strategi Penanganan Dalam Berkehidupan Toleransi

Penanaman nilai-nilai keagamaan di dunia pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk menciptakan sikap toleransi antar umat beragama yang baik dan penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama di masa pandemi ini dapat dikembangkan budaya toleransi beragama di Sekolah sehingga sangat penting dalam membangun kesadaran anak tentang toleransi beragama di masa pandemi. Dengan begitu

tanggung jawab bagi tenaga pengajar akan menjadi lebih berat dalam penanaman nilai-nilai saling menghargai kepada anak, bukan hanya nilai akademik saja yang terus diberikan tetapi juga terus mengamati perkembangan anak dalam bersosialisasi di lingkungan yang multikultur dengan berbagai macam agama.

Penanaman toleransi sangatlah penting terlebi penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama.

قَالَ عَبْدُ اللَّهِ وَجَدْتُ فِي كِتَابِ أَبِي بَحْطَةَ يَدِهِ حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ جَعْفَرٍ الرَّمْلِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بَعْثِي ابْنَ مُسْلِمٍ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْمُخُ يُسْمَخُ لَكَ

Abdullah bin Ahmad berkata : aku temukan pada kitab ayahku dengan tulisan tangannya: telah mencititakan kepada kami Mahdi bin Ja'far Ar Ramli telah menceritakan kepada kami Al Walid yakni Ibnu Muslim, dari Ibnu Juraij dari 'Atho' dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah SAW : "bertoleransilah niscaya akan mendapatkan toleransi bagimu"¹¹¹

Penanaman toleransi sejak usia masih kanak-kanak dapat tumbuh dengan kesadarannya sendiri bahwa agama dan aliran kepercayaan yang hidup dan berkembang di Indonesia ini sangatlah beragam dan wajib hukumnya untuk saling menghargai dan menghormati pada semua teman-teman yang berbeda agama dan keyakinan. Dan tentu saja dengan adanya penanaman agama dan toleransi

¹¹⁰ Hanif Nasution, Wawancara Pengamat Terorisme, 15 Agustus 2021

¹¹¹ Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, Musnad Imam Ahmad, (Barut, Makhtabul Islami, 1978) Jilid I, hal. 248

pada usia dini ini dapat memperkokoh tingkat kepercayaan pada diri mereka bahwa setiap orang itu memiliki hak yang sama, tidak memandang apa keyakinan mereka. Dengan tujuan mereka dapat mengetahui bagaimana cara bertoleransi, mengetahui tempat tempat ibadah, mengetahui hari raya masing masing agama dan cara menghormatinya.

Dalam surat Al Baqarah ayat 130, Allah mengajarkan kita bagaimana bertoleransi yang baik dengan orang yang berbeda keyakinan dengan kita.

وَمَنْ يَرْعُبْ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ وَلَقَدْ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا
وَأَنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ

“Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh” (QS. Al Baqarah: 130)

Di saat Al-quran mencela orang-orang Yahudi berdasarkan ayat diatas untuk memeluk agama Islam. Dan pada dasarnya dengan keangkuhan orang-orang Yahudi mereka juga berkata demikian yang bunyinya, “Wahai umat Islam jadilah penganut dan gaya hidup orang Yahudi, dan orang Nasrani berkata sedemikian, “Jadilah penganut dan tata cara hidup orang Nasrani.”¹¹² Menjadi Yahudi dan Nasrani bukan bearti kita meyakini keyakinan Yahudi dan Nasraninya, akan tetapi dalam segi ekonominya, teknologinya, sosial dan budayanya. Yang maksudnya

adalah kita mesti menfilter mana yang baik dan tidak bertentangan dengan Al-Quran boleh dipakai. Dan yang bertentangan harus ditinggalakan.

Maka dari itu ayat dan penjelasan ini memberikan dedikasi kepada manusia kita boleh untuk menjalin kerja sama dan tolong menolong dengan manusia lain tanpa memandang agamanya. Sebab apapun itu ajaran dalam agama lain yang bersifat positif dan selagi tidak bertentangan dengan akidah Islam boleh untuk dilaksanakan. Sebagaimana sabda Rasulullah:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ مَحْبُوبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ تَذَاكُرْنَا
عِنْدَ إِبْرَاهِيمَ الرَّهْنِ فِي السَّلَفِ فَقَالَ حَدَّثَنِي الْأَسْوَدُ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اشْتَرَى مِنْ يَهُودِيٍّ طَعَامًا إِلَى أَجْلِ
مَعْلُومٍ وَارْتَمَنَ مِنْهُ دِرْعًا مِنْ حَدِيدٍ

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Mahbub telah menceritakan kepada kami 'Abdul Wahid telah menceritakan kepada kami Al A'masy berkata; "Kami pernah saling menceritakan dihadapan Ibrahim tentang jual beli As-Salaf, maka dia berkata; Telah menceritakan kepada saya Al Aswad dari 'Aisyah radliallahu 'anha bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah membeli makanan dari orang Yahudi (dengan pembayaran di belakang dengan ketentuan waktu tertentu) dan beliau gadaikan baju besi Beliau (sebagai jaminan) ”.

Hadits ini memberikan penjelasan bahwa bolehnya kaum Islam untuk berinteraksi dengan kaum Yahudi dan bolehnya kaum muslimin berhubungan.

¹¹² Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah. (Jakarta: Lentera Hati, 2002).hal. 399

Muamalah dalam kehidupan tatanan sosial. Karena saling tolong menolong adalah perbuatan yang baik dianjurkan oleh agama Islam. Terlepas itu agamanya Yahudi atau Nasrani.¹¹³

Islam adalah agama yang toleran, agama yang menghargai agama yang lainnya, agama yang menghormati sesama manusia, bahkan bukan hanya manusia tetapi juga seluruh makhluk hidup, karena agama Islam adalah agama yang Rahmatan lil 'alamiin yang berarti rahmat bagi seluruh alam.

C. Hikmah Adanya Toleransi

Sebelum kepada apa itu hikmah toleransi, maka ada baiknya kita pahami dulu mengapa toleransi ini sedemikian penting dan dipahami dengan benar. Bukan karena hanya bertujuan menciptakan keharmonisan antar umat beragama, namun juga ada hal penting sebagai perwujudan dari ketentuan yang telah Allah kehendaki.

Hal yang menjadi persoalan perihal toleransi adalah "perbedaan", Allah menghendaki setiap umat beragama (terutama agama Islam) agar memiliki perasaan mau menerima segala perbedaan, baik berbeda secara fisik (warna kulit, Bahasa, postur tubuh, perbedaan suku, dan lain sebagainya).

Menyoal perbedaan fisik, Al Quran menyebutkan beberapa ayat hakikat perbedaan ini: Qs. Ar Rum ayat 22

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافَ اللَّسَانِ وَالْوَرْنِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir / Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar, mudarris tafsir Universitas Islam Madinah¹¹⁴

22. وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ (Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi) karena yang menciptakan makhluk-makhluk yang sangat besar ini, dan menciptakan berbagai makhluk yang menakjubkan sebagai pelajaran bagi orang yang mau mengambil pelajaran, mampu menciptakan kalian setelah kematian kalian dan membangkitkan kalian dari alam kubur.

وَاخْتِلَافَ اللَّسَانِ (dan berlain-lainan bahasamu) Yakni bahasa Arab, Persia, India, Romawi, dan bahasa-bahasa lainnya.

وَالْوَرْنِ (dan warna kulitmu) yaitu kulit yang putih, hitam, merah, kuning, dan kehijauan, padahal kalian merupakan keturunan dari satu bapak dan satu ibu yang sama, dan kalian merupakan jenis yang sama yaitu jenis manusia; bahkan setiap diri kalian memiliki perbedaan dari orang lain.

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ (Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang

¹¹³ <https://asysyariah.com/dari-gadai-kita-belajar-akhlaknabi/> dikutip pada tanggal 22 agustus 2021

¹¹⁴ <https://tafsirweb.com/7386-quran-surat-ar-rum-ayat-22.html> di akses pada tanggal 25 agustus 2021

mengetahui) yakni bagi orang yang memiliki ilmu dan penglihatan yang tajam.

Ayat di atas memberikan isyarat penting pertama, Allah menciptakan perbedaan bahasa dan warna kulit sebagai bukti bahwa Dia Maha Kuasa menjadikan perbedaan itu. Melalui perbedaan ini lah manusia sebenarnya harus menjadi menyadari sepenuhnya bahwa perbedaan itu tercipta berkat sifat rahmah-Nya agar manusia bisa saling belajar tidak memandang tua ataupun muda, anak anak maupun orangtua semua harus bisa sadar bahwa perbedaan dan mau melengkapi satu sama lain sebab pada dasarnya tiada satu manusiapun yang sempurna, kita saling membutuhkan satu dengan yang lainnya.

Satu ayat yang paling disebut sebagai dasar pondasi umat Islam dalam toleransi keyakinan (agama), ialah, “Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.” (Qs.al-An’am: 108).

Kata *tasubbu* (memaki) dalam lafadz di atas, berasal dari kata *sabba* yaitu ucapan yang mengandung makna penghinaan terhadap sesuatu atau penisbahan suatu kekurangan atau aib terhadapnya, baik hal itu benar maupun belum tentu benar. Sebab turunnya ayat tersebut di atas ialah untuk memberikan pengajaran pada Rasulullah, para sahabat dan semua umat Islam untuk menahan diri sekaligus larangan agar tidak memaki kepercayaan atau sesembahan kaum musyrikin karena makian terhadap mereka tidak menghasilkan kemaslahatan apapun dalam agama. Makian dapat menimbulkan dampak yang

berbahaya bukan saja kepada si pemaki (karena ia mengotori lisannya untuk memaki sesembahan sesamanya), terlebih juga kepada yang dimaki karena ia akan makin antipati bahkan menjauh.¹¹⁵

Selain itu, larangan memaki tuhan-tuhan dan kepercayaan pihak lain, menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya, merupakan tuntunan agama guna memelihara kesucian agama-agama dan guna menciptakan rasa aman serta hubungan harmonis antar-umat beragama. Sebab, sudah menjadi *fitrah* dan tabiat bahwa manusia sangat sensitif dan terpancing emosinya jika agama dan kepercayaannya disinggung—apapun kedudukan sosial dan tingkat pengetahuannya, sebab agama bersemi di dalam hati penganutnya; sementara hati adalah sumber emosi.¹¹⁶

Dasar-dasar toleransi yang digaungkan Alqur’an ini sungguh rasional. Umat Islam diminta untuk menahan diri bukan hanya untuk kebaikan diri pribadi dan umat sesamanya, namun juga untuk menjaga kesucian Zat Allah. Secara tidak langsung, ketika kita memahami ayat ini sebagai tuntunan, kita berperan besar agar mereka (umat lain) tidak menghina Allah dengan melampaui batas (berlebihan) dan tanpa pengetahuan (tentang Allah). Hal ini ditegaskan oleh lafadz *’adwan* yang berarti permusuhan dan melampaui batas, dan dapat juga diartikan lari atau tegesa-gesa. Isyarat dari makna *’adwan* ialah bahwa setiap pelecehan agama apapun agama itu merupakan pelampauan batas serta mengundang permusuhan. Lebih lanjut, makna *bi-ghayri ‘ilm* (tanpa pengetahuan) memiliki dua arti; yakni kalau yang dicaci adalah agama yang haq, kebodohan si pencaci sangat

¹¹⁵ <https://www.republika.co.id/berita/q9wyr313/menyemai-toleransi-di-masa-pandemi> di akses pada tanggal 25 agustus 2021

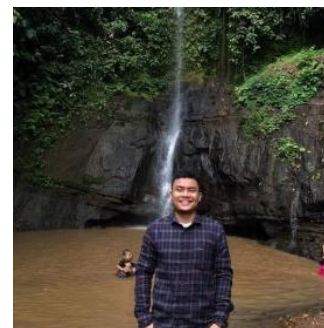
¹¹⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002).hal. 645

jelas dan bila yang dicacinya agama yang sesat, ia pun tidak memiliki pengetahuan yang benar mengenai larangan Allah ini.¹¹⁷

Jika kita memahami ayat di atas, maka larangan sebetulnya sejalan dengan firman Allah, bahwa setiap umat merasa bahwa apa yang mereka lakukan (penghambaan terhadap apa yang ia yakini itu benar). Muhammad Sayyid Thanthawi dalam tafsirnya menguraikan, hal inilah yang mengakibatkan kaum musyrikin membela kepercayaan mereka yang sesat karena kebodohan dan pelampauan batas.

Dasar-dasar toleransi yang digaungkan Alqur'an ini sungguh rasional. Umat Islam diminta untuk menahan diri bukan hanya untuk kebaikan diri pribadi dan umat sesamanya, namun juga untuk menjaga kesucian Zat Allah. Secara tidak langsung, ketika kita memahami ayat ini sebagai tuntunan, kita berperan besar agar mereka (umat lain) tidak menghina Allah dengan melampaui batas (berlebihan) dan tanpa pengetahuan (tentang Allah). Hal ini ditegaskan oleh lafadz 'adwan yang berarti permusuhan dan melampaui batas, dan dapat juga diartikan lari atau tegesa-gesa. Isyarat dari makna 'adwan ialah bahwa setiap pelecehan agama apapun agama itu merupakan pelampauan batas serta mengundang permusuhan. Lebih lanjut, makna bi-ghayri 'ilm (tanpa pengetahuan) memiliki dua arti; yakni kalau yang dicaci adalah agama yang haq, kebodohan si pencaci sangat jelas dan bila yang dicacinya agama yang sesat, ia pun tidak memiliki pengetahuan yang benar mengenai larangan Allah ini.

Profil Penulis



Penulis yang berlatarbelakang dunia pendidikan ini bernama Fakhruzzaman Al Islami, sekarang sedang melanjutkan kuliahnya di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten semester 7. Masa kecil yang begitu gembira sampai sampai banyak hal yang ingin di ulang kembali. Dalam tulisan ini, sedikit mengulang masa kecil dari penulis.

¹¹⁷ *Ibid*, hal 8

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku & Jurnal

- Ridho, MM, Manusia VS Pandemi dari Masa ke Masa, <https://asumsi.co/post/4116/pandemi-dari-masa-ke-masa> diakses pada tanggal 18 Maret 2020
- BCC NEWS INDONESIA *Covid-19: Kajian kasus di Wuhan muncul sejak akhir Agustus, China sebut hasil itu 'sebagai hal yang konyol'*, 9 Juni 2020 <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-52977852>
- Namira, Izza, Termasuk Corona, 7 Hewan ini Pernah Bawa Virus Mematikan, <https://www.idntimes.com/science/discovery/izza-namira-1/hewan-pembawa-virus-mematikan-1> diakses pada tanggal 13 Desember 2020
- Al-Bantani, Nawawi. *Marah Labiid fi Tafsir An-Nawaawi*, Juz 1. Daarul Ulum, Surabaya. (Berbahasa Arab)
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraaghi*, Juz 1. (Berbahasa Arab)
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Wajiiiz, 'Ala Haamisy Al-Quran Al-Adzim*. (Berbahasa Arab)
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. Balai Pustaka, Jakarta : 2005.
- Hidayat, M. Luthfi. *Virus Influenza, Penegur Antrophosentrisme Manusia*. Misterluthfi Self Publishing, Yogyakarta : 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Corona Ujian Tuhan*. Lentera Hati, Tangerang : 2020
- Maktabah syamilah al-hadits
- Ma'mul Jamal, *PERAN FATWA MUI DALA BERBANGSA DAN BENEGARA (Talfiq Manhaji Sebagai Metodologi Penerapan Fatwa MUI)*. Jurnal ma'mur, Vol. 5, No. 2, 2 Oktober 2018
- Agus Shadiqin Muhammad, Ali Imron. *Sosial Budaya Syar'i*, salam jurnal, vol 7, no. 5 (2020)
- Afrizal Nur & Mukhlis, *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an, (Studi Komparatif antara Tafsir at-Tahrir Wa at-Tanwir dan Aisar at-Tafsir)*, Jurnal An-Nur, Vol. 4, No. 2, 2015.
- Agus Akhmadi, *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia (Religious Moderation In Indonesia's Diversity)*, Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, No. 2, 2019.
- Al-Majid*, 2018, *Al-Qur'an Terjemahan dan Tajwid Warna Standar Kemenag RI*, Jakarta: Beras.
- Ardiansyah, *Islam Wasathiyah Dalam Perspektif Hadis: Dari Konsep Menuju Aplikasi*, Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith, Vol. 6, No. 2, 2016.
- Ari Wibowo, *Kampanye Moderasi Beragama di Facebook: Bentuk dan Strategi Pesan*, Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan, Vol. 5, No. 1, Desember 2019.
- Cholisa Rosanti, *Tinjauan Hukum Islam Pada Edaran Pemerintah dan MUI Dalam Menyikapi Wabah Covid-19 Setelah Pemberlakuan New Normal*, Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, Vol. 7, No. 1, 2021.

- Darlis Dawing, *Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural*, Jurnal Rausyan Fikr, Vol. 13, No. 2, Desember 2017.
- Depdikbud, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Edy Sutrisno, *Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan*, Jurnal Bimas Islam, Vol. 12, No. 2, Desember 2019.
- Eman Supriatna, *Wabah Corona Virus Disease Covid-19 dalam Pandangan Islam*, Jurnal Sosial & Budaya Syar'i, Vo. 7, No. 6, Mei 2020.
- Habibur Rohman NS, 2021, Skripsi: *Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Di UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung*, Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Indriya, *Konsep Tafakkur dalam Al-Qur'an dalam Menyikapi Coronavirus Covid-19*, Jurnal Sosial & Budaya Syar'i, Vol. 7, No. 3, Maret 2020.
- Kementrian Agama RI, 2019, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI.
- Lalu Muhammad Nurul Wathoni & Nursyamsu, *Tafsir Virus (Fauqa Ba'udhah: Kolerasi Covid-19 dengan Ayat-ayat Allah)*, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2020.
- M. Quraish Shihab, 2019, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Tangerang Selatan: Lentera Hati.
- Mahir Ahmad Ash-Shfiy, 2007, *Tanda-Tanda Hari Kiamat, Tanda-Tanda Kecil dan Menengah*, Solo: Tiga Serangkai.
- Margaretha Hanita, *Paradoks Ketahanan Nasional Di Masa Pandemi: Merekonstruksi Strategi Ketahanan Nasional Melawan Covid-19*, Jurnal Kajian Lemhannas RI, Edisi 44, Desember 2020.
- Mochamad Hasan Mutawakkil, 2020, Tesis: *Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Mewujudkan Toleransi Uma Beragama Dalam Perspektif Emha Ainun Najib*, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Moh. Shofan, *Agama, Sains, dan Covid-19: Mendialogkann Nalar Agama dan Sains Modern*, Jurnal Maarif, Vol. 15, No. 1, Juni 2020.
- Muhammad Rasyid Ridho, *Wabah Penyakit Menular dalam Sejarah Islam dan Relevansinya Dengan Covid-19*, Jurnal Perdaban Sejarah Islam, Vol. 4, No. 1, Juli 2020.
- Mukharom & Havis Aravik, *Kebijakan Nabi Muhammad Saw Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya dalam Konteks Menanggulangi Coronavirus Covid-19*, Jurnal Sosial & Budaya Syar'i, Vol 7, No.3, April 2020.
- Roni Ismail, 2008, *Menuju Hidup Islami*, Yogyakarta: Insan Madani.
- Sabara, *Beragama Dengan Moderat Di Era Pandemi Covid-19*, Jurnal Agama dan Kebudayaan, Vol. 6, No. 2, November 2020.
- Yusuf al-Qaradawi, 1994, *Memahami Karakteristik Islam: Kajian Analitik*, Surabaya: Risalah Gusti.
- Zamakhsyari, 2020, *Pandangan Agama Islam dalam Menghadapi Wabah Covid 19 dan New Normal*, Medan: Universitas Sumatera Utara.

- Abu Fida', I. I. (2008). *Tafsir Ibn Katsir, Jilid IV*. Beirut: Dar-al Kutub al-Ilmiyah.
- al-Qusyairi, A. Q. (2010). *ar-Risalah al-Qusyairiyah*. Bairut: Dar- al Kutub al Ilmiyah.
- al-Tabari, A. J. (1983). *Jami al-Bayan 'An Ta'wil Ayy al-Qur'an, Jilid 10*. Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Tabari, A. J. (2009). *Tafsir al-Tabari, penerjemah: Misbah; Abdul Somad, Abdurrahim Supandi, jilid 18*. (B. H. Amin, Ed.) Jakarta: Pustaka Azzam.
- Danarto, A. (n.d.). <http://republika.co.id/berita/q7iy6m6357189323000/ini-daftar-hadits-sahih-dan-dhaif-tentang-wabah-covid19> .
- Haekal, M. H. (2003). *Umar bin Khattab, Sebuah Telaah Mendalam Tentang Pertumbuhan Islam dan Kedaulatan Masa Itu, Cet. 4*. Jakarta: Litera Antar Nusa.
- Hasan, S. A. (1998). *Fathul Majid Syarah Kitab Tauhid*. Matbatul Madani: al-Muassah As-Saudiyah.
- Maulida, I. (2019 M/1440 H). *Skripsi, Telisik Do'a Nabi Ayyub as. dalam Tafsir al-Tabari pada Surah al-Anbiya' ayat 83-84 dan Sad ayat 41-44*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Online, T. I. (n.d.). www.ibnukatsironline.com/2015/04/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-249.html?m=1 .
- Qurrotula'yuun. (2017). *Skripsi, Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Nabi Shalih dalam Pendidikan Islam (Kajian Terhadap Tafsir Al-Misbah Surat Hud ayat 61-68)*. IAIN Ponorogo.
- Sabiq, A.-S. (1983). *Fiqh al-Sunnah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Shihab, M. (2002). *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Cet. 1 (Vol. 6)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Wahab, A. R. (2002). *Fathul Majid*. Riyadh: Dar-al Muayyad.
- Yono. (2020). Sikap Manusia Beriman Menghadapi Covid-19. *Jurnal of Islamic Law*.
- Siti Norma, "Proses Sosial" dalam J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (ed.), *Sosiologi: Suatu Pengantar dan Terapan*, Jakarta, Prenada Media Group, 2006
- Ahmad Zuhdi Mahdlor, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*. (Yogyakarta: Multi Karya Grafika) 3
- Budhy Munawar-Rachman, *Ensiklopedi Nurckholis Madjid*. (Jakarta: Mizan, 2016).
- Syahrin Harapa dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akidah Islam*. (Jakarta: Kencana Group, 2009).
- Jurnal, *Dinamika Aktifitas Keagamaan Di Masa Pandemi*"
- Hanif Nasution, Wawancara Pengamat Terorisme
- Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad*, (Barut, Makhtabul Islami, 1978) Jilid I
- Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Yasmin Putri, "Penyakit Thaun Zaman Rasulullah", *detik health*, senin 11 Januari 2020, pukul 20:20
- Yuliana, "Corona Virus Diseases (Covid 19): Sebuah Tinjauan Literatul" *Wellness and Healthy Magazine:journal press*. Vol. 2 No. 1(february, 2020)

Maula sari, Abd Wahid, "fenomena penolakan jenazah covid 19 perspektif hadis di Indonesia" *mashdar:studi jurnal al-quran dan hadis*, vol. 1, No. 2, 2020.

Nama : Bapak Endang Zaenudin
Umur : -
Pekerjaan : sebagai tokoh masyarakat Babakan Tangerang
Tanggal : 17 Agustus 2021

A. Wawancara

Nama : Muhammad Miqdam Arraisi
Umur : 25 Tahun
Pekerjaan : Penjaga Perpustakaan Masjid Raya Al-Azhom

Nama : Sholahuddin Al-Ayubii
Umur : -
Pekerjaan : guru mengaji di majlis dzikir as-samani (Komisi MUI penelitian masyarakat Batu Ceper)
Tanggal : 23 Agustus 2021

Nama : Zaki Mubarok
Umur : -
Pekerjaan : penceramah (ketua MUI kec batu Ceper),
(sekretaris umum MUI Kota Tangerang)
Tanggal : 25 Agustus 2021

Nama : bapak Subandi
Umur : -
Pekerjaan : Pelaksana Perawatan Klinik Covid-19 di RSU Kabupaten Tangerang
Tanggal : 20 Agustus 2021

AGAMA DAN PANDEMI

Karya Tulis Ilmiah ini akan menjelaskan tentang Pandangan Islam terhadap sebuah wabah atau pandemi, juga hasil dari penelitian bagaimana pengaruh pandemi Covid-19 terhadap masyarakat di sekitar Kota Tangerang. Karena fenomena atau wabah Covid-19 ini, kini merupakan sebuah wabah yang tengah menjadi perbincangan di seluruh dunia, dikarenakan dampaknya yang sangat luar biasa dalam semua aspek kehidupan seperti Sosial, Ekonomi, Pendidikan dan Keagamaan.

haurâ
Publishing

Penerbit Haura Publishing

Jl. Taman Bahagia, Benteng, Warudoyong,
Kota Sukabumi

Email: haurapublishing@gmail.com

ISBN 978-623-320-538-2



9 786233 205382